



Jaman Bergerak di Hindia Belanda

Mosaik Bacaan
*Kaoem Pergerakan
Tempo Doeloe*

Penyusun: Edi Cahyono

Konsep Kolonialisme Hindia Belanda yang dimulai abad ke-19 disiapkan oleh Herman Willem Daendels (1808-1811) untuk mempertahankan pengelolaan wilayah koloni yang sebelumnya hanya merupakan mitra perdagangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC).

Saat itu pula struktur masyarakat kapitalistik terbentuk. Didirikan lembaga keuangan *Nederlansche Handels-Maatschappij* (NHM) pada 1824, dan *Javasche Bank* pada 1825. Kapitalisme kolonial Hindia Belanda mempunyai tonggak penting, yaitu 1830-1870 sebagai kurun *Cultuurstelsel*. Setelah 1870, —pencanangan *Agrarische Wet*—, sejalan jaman liberalisme di mana investasi dipegang oleh swasta Eropa.

Industrial kapitalistik (hubungan buruh dengan modal) untuk memproduksi barang-dagangan secara masal (*generalized commodity production*) telah dimulai sejak 1830. Konflik perburuhan muncul di mana-mana. Dilihat dari jumlah orang dan desa yang terlibat protes-protes tersebut adalah protes besar. Namun disebabkan belum ada organisasi modern (serikat, partai, dsb.), seringkali aktivitas ini tak menghasilkan apa-apa. Hal serupa ini tentu bisa didapatkan di berbagai wilayah kantong (*enclave*) industri masa itu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perjuangan Mas Marco, Semaoen dan lainnya, seperti dapat kita telusuri dalam halaman buku ini. _____

Penggalan dan Penerbitan Sumberdaya Intelektual Indonesia
Lantang Bicara, Tidak Sekadar Cari Selamat
Cerdas, Dewasa dan Bertanggungjawab
Mendorong Kehidupan Bangsa yang Lebih Baik

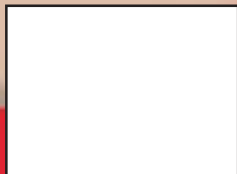
Penerbit Yayasan Pancur Siwah

Jl. Gelong Baru Utara II D/11 Tomang, Jakarta 11440

Tel. 0812-965-9511 e-mail: yapanisi@yahoo.com

Website: www.abchood.com/yapanisi

Pesan antar (Tini/Iam kerja) (021) 7545 307



Jaman Bergerak di Hindia Belanda



***Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan
Tempo Doeloe***

**Penyusun:
Edi Cahyono**

Diterbitkan oleh Penerbit Yayasan Pancur Siwah
bekerja sama dengan Yayasan Penebar

Cetakan pertama, November 2003



Penggalian dan Penerbitan Sumberdaya Intelektual Indonesia
Lantang Bicara, Tidak Sekadar Cari Selamat
Cerdas, Dewasa dan Bertanggungjawab
Mendorong Kehidupan Bangsa yang Lebih Baik

Edi Cahyono

(HAK CIPTA © 2003 Edi Cahyono)

Jaman Bergerak di Hindia Belanda:

Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe

Tata sampul dan isi : DN Pranowo
Cetakan pertama : Oktober 2003

ISBN : 979-97096-2-8

Penerbit : Yayasan Pancur Siwah
Jl. Gelong Baru Utara II D/11
Tomang, Jakarta 11440
Tel. 0812-965-9511
e-mail: yapansi@yahoo.com
Website: www.

Buku ini dipilih sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka-Yayasan Adikarya Ikapi melalui suatu proses penilaian kompetitif dan selektif. Program Pustaka merupakan program bantuan penerbitan buku-buku bermutu, hasil kerja sama antara Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, tetapi The Ford Foundation tidak terlibat dalam proses seleksi naskah.

SANKSI PELANGGARAN PASAL 44

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Catatan Tentang Ejaan

Tulisan-tulisan dalam buku ini ditampilkan apa adanya namun telah dilakukan perubahan huruf (mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan—EYD) yang berlaku di Indonesia sejak tahun 1972). Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam ejaan pra-EYD adalah:

- perubahan konsonan **dj** setelah EYD menjadi **j**: sebelumnya tertulis *djangan*, berubah menjadi *jangan*,
- perubahan konsonan **j** setelah EYD menjadi **y**: sebelumnya tertulis *jang* berubah menjadi *yang*,
- perubahan konsonan **tj** setelah EYD menjadi **c**: sebelumnya tertulis *ketjil* berubah menjadi *kecil*,
- perubahan vokal **oe** setelah EYD menjadi **u**: sebelumnya tertulis *takoet* berubah menjadi *takut*.

Selain itu pula, kata *ra'jat* berubah menjadi *rakyat*, *pemerintah* berubah menjadi *pemerintah*, *memihak* berubah menjadi *memihak*, *kerna* berubah menjadi *karena*, *perampoean* berubah menjadi *perempuan*, *tengah²* (menggunakan angka ² naik setengah) berubah menjadi *tengah-tengah*, *antivitet* berubah menjadi *aktivitas* dan seterusnya. Struktur kalimat tersebut adalah struktur kalimat dan ejaan Bahasa Melayu [*Melajoe*] di Hindia-Belanda.

Sedang pada penulisan nama-nama orang tidak dilakukan perubahan, seperti Soewardi Soerjaningrat, atau [Mas] Marco [Kartodikromo] atau Tjipto Mangoenkoesoemo. Demikian pula nama terbitan seperti *Sinar Djawa*, atau *Soeara Kaoem Boeroeh* tidak diubah.

Bila di dalam artikel-artikel tersebut terdapat tanda [...], itu bermakna ada bagian yang hilang. Kehilangan tersebut disebabkan sumber asli telah cacat atau terkoyak sehingga tidak terbaca.

Demikian. Penyusun
Edi Cahyono

Daftar Kata

<i>advies</i> (Belanda)	nasehat
<i>advocaat generaal</i> (Belanda)	Pengacara Umum
<i>afdeeling</i> (Belanda)	bagian, cabang
<i>algemeen secretaris</i> (Belanda)	Sekretaris Negara
<i>ambtenaar</i> (Belanda)	Pegawai
Assistent Resident (Ass. Res.) (Belanda)	Ini adalah kedudukan birokrasi jaman Kolonial Hindia Belanda, Ass. Res. Jabatan setingkat di atas Bupati.
<i>badjangan</i> (Jawa)	penjahat atau pelaku kejahatan
B.B. (dari: <i>Bestuur Beambten</i>) dan <i>bestuursambtenaren</i> (Belanda)	Pegawai Pemerintah
<i>belasting</i> (Belanda)	pajak
<i>cu1tuurdienst</i> (Belanda)	kerja-wajib menanam
<i>drukkerij</i> (Belanda)	perusahaan/pabrik
<i>enz.</i> (dari: <i>enzoovorts</i>) (Belanda)	dan lain-lain
<i>gemeente</i> (Belanda)	pemerintah kota
<i>gementeraad</i> (Belanda)	dewan kota
<i>gouvernement</i> (Belanda)	(gubernur) Pemerintah
<i>grajak</i> (Jawa)	rampok
<i>gulden</i>	Mata-uang Nederland. Hingga berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda (akhir 1941) nilai mata-uang ini sama dengan <i>roepiah</i> .
<i>hoofdbestuur</i> (Belanda)	pengurus pusat
<i>huishoudlijke</i> (Belanda)	rumah-tangga
I.J.B	<i>Inlandsch Journalistenbond</i>
I.P.	<i>Indische Partij</i> (Partai Hindia)
I.S.D.V.	<i>Indische Sociaal-Democratische</i>

	<i>Vereeniging</i> (Perhimpunan Sosial-Demokrasi di Hindia)
<i>journalist</i> (Belanda)	wartawan
<i>kendel</i> (Jawa)	berani
<i>kokop</i> (Jawa)	minum
<i>kring</i> (Belanda)	gelanggang, lingkungan
<i>kromo</i> (Jawa)	kaum miskin (buruh, petani)
<i>lesvereeniging</i> (Belanda)	pelajaran berhimpun
<i>leden</i> (Belanda)	anggota-anggota (plural/ jamak)
<i>lezing</i> (Belanda)	ceramah
<i>lid</i> (Belanda)	anggota
<i>Loc.</i>	Singkatan dari <i>De Locomotive</i> (nama surat kabar)
N.I.V.	<i>Nederland-Indie Vereeniging</i> (Perhimpunan Hindia Belanda)
<i>maar</i> (Belanda)	tetapi
<i>maatschappij</i> (Belanda)	perusahaan (maskapai)
<i>Mede Redacteur</i> (Belanda)	wakil pimpinan redaksi
<i>Minister van kolonien</i> (Belanda)	Kementrian urusan tanah jajahan
<i>missive</i> (Belanda)	surat dinas
<i>ndoro</i> (dari <i>Bendoro</i>) (Jawa)	tuan (priyayi)
<i>ngrontokk</i> (Jawa)	jatuh/runtuh
<i>onderneming</i> (Belanda)	perkebunan
<i>onderwijs</i> (Belanda)	pendidikan
<i>Openbare bergadering</i> (<i>sic.</i> seharusnya <i>vergadering</i>) (Belanda)	Rapat umum
<i>pers-delict</i> (Belanda)	pelanggaran-pers
<i>Pew Soer</i>	<i>Pewarta Soerabajja</i> (nama suratkabar)
<i>planter</i> (Belanda)	buruh kebun
<i>politie</i> (Belanda)	polisi

<i>Politie Commisaris</i> (Belanda)	Komisaris Polisi
<i>Procureur Generaal</i> (Belanda)	Pengacara Umum
<i>regeering</i> (Belanda)	pemerintah
<i>regent</i> (Belanda)	bupati
<i>revolutie</i> (Belanda)	revolusi
Rusland	Rusia
<i>sampoen</i> (Jawa)	sudah
<i>sap</i>	lapisan
S.D.A.P	<i>Sociaal-Democratie Arbeid Partij</i> (Partai Buruh Sosial- Demokrasi)
<i>spreker</i> (Belanda)	pembicara
<i>stadtuin</i> (Belanda)	taman kota
<i>STAATSBLAD</i> (Belanda)	Lembaran Negara
<i>teeken</i> (Belanda)	tandatangan
<i>tjarik</i> (Jawa)	juru-tulis
<i>tijdschrijft</i> (Belanda)	majalah
<i>vakbonden</i> (Belanda)	Serikat-serikat sekerja (plural/jamak)
<i>vergadering</i> (Belanda)	rapat
<i>Volksraad</i> (Belanda)	Dewan rakyat
<i>voorstel</i>	usul
<i>vorstenlanden</i> (Belanda)	Daerah kerajaan pasca kerajaan Mataram Islam (Kartasura), yaitu kerajaan- kerajaan di Yogyakarta dan Solo (Surakarta).
<i>wedono</i> (Jawa)	sekarang sama dengan camat.
<i>Wet</i>	hukum
<i>zaal</i>	ruang
<i>zonder</i>	tanpa
<i>Zuid Afrika</i>	Afrika Selatan
1e, 2e, 3e (baca <i>eerste, tweede, derde</i>)	kesatu, kedua, ketiga dan seterusnya . . .

0000000



Gelombang Politik Gerakan Buruh di Hindia Belanda

Sebuah Pengantar
Oleh: Edi Cahyono

Kolonialisme Hindia Belanda yang dimulai abad ke-19 melakukan pembongkaran-pembongkaran dikanal sebagai Indonesia. Di awal abad itu konsep negara—kolonial Hindia Belanda—disiapkan oleh Herman Willem Daendels (1808-1811)—seorang pengagum revolusi Perancis—untuk mempertegas pengelolaan wilayah koloni yang sebelumnya hanya merupakan mitra perdagangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC).

Di abad itu pula struktur masyarakat kapitalistik terbentuk. Didirikan lembaga keuangan *Nederlandsche Handels-Maatschappij* (NHM)¹ pada 1824, dan *Javasche Bank*² pada 1825. Tampil

¹ NHM dibentuk atas inisiatif raja Willem I, dalam rangka menghancurkan hegemoni komersial Inggris di Jawa. Pada kurun tersebut Inggris dengan “perdagangan bebas”-nya, memiliki armada kapal lebih dari 100; dari 171 kapal yang berlabuh di Batavia, kapal Belanda hanya 43 buah. Berangkat dari sini upaya-upaya memajukan perdagangan Belanda didorong untuk diwujudkan dalam bentuk satu maskapai besar. Modal pertama untuk NHM sebesar satu juta gulden, sedang langkah pertama keterlibatannya dalam perdagangan adalah dengan memberikan hak penjualan kopi Priangan selama dua belas tahun. Pemberian prioritas dan keistimewaan dalam menjual hasil-hasil Jawa di Eropa ini implisit berarti penanaman gubernemen harus diperluas. (J.B.A.F. Mayor Polak, 1961, “Tentang Cultuurstelsel dan Penggantiannya,” *Penelitian Sedjarah*, no. 4, th. II, September, hlm. 178).

² Dalam prakteknya, selama kurun *cultuurstelsel* peranan *Javasche Bank* kurang nampak, lembaga ini baru menunjukkan sosoknya dalam kurun pasca 1870. Hal ini terjadi karena modal nominal yang dijanjikan oleh pemerintah Belanda sebesar 4 juta gulden ternyata yang masuk dalam sirkulasi bank ini hanya setengah juta gulden. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memang dalam kondisi benar-benar defisit akibat membiayai perang Jawa (W.M.F. Mansvelt, 1924, *Geschiedenis van de Nederlandsche Handelsmaatschappij*, Jilid I, dicetak oleh Joh Enschede en Zonen Haarlem, hlm. 192.), sehingga bank ini hanya berfungsi sebagai penyalur keuangan NHM saja.

pengusaha-pengusaha Eropa yang mengelola industri perkebunan dan pabrik-pabrik,³ sementara kaum bumiputera disiapkan menjadi buruh.

Kapitalisme kolonial Hindia Belanda mempunyai tonggak penting, yaitu 1830-1870 sebagai kurun *Cultuurstelsel*, sedang setelah 1870—pencanangan *Agrarische Wet*—adalah jaman liberalisme di mana investasi dipegang oleh swasta Eropa.

Di abad ini telah ada buruh—karena industrial kapitalistik (hubungan buruh dengan modal) untuk memproduksi barang-dagangan secara masal (*generalized commodity production*) telah dimulai sejak 1830.

Konflik perburuhan juga muncul. Misalnya, pada Mei 1842, saat terjadi rotasi penanaman lahan tebu di kabupaten Batang—Karesidenan Pekalongan—di desa-desa Kaliepucang Kulon, Karanganyar dan Wates Ageng akan diadakan perluasan penanaman tebu. Residen meminta tanah-tanah baru yang berkondisi baik untuk dipakai menanam tebu dalam jangka dua tahun. Instruksi gubernemen ini disampaikan langsung oleh bupati Batang kepada para kepala desa. Pada 22 Oktober, kontrolir Batang melaporkan, sejumlah 46 desa yang penduduknya melakukan *cultuurdienst* tebu untuk masa tanam tahun yang lalu belum dilunasi upahnya untuk kerja musim panen tahun ini. Sebabnya, mereka dianggap belum cukup memenuhi pajak *natura* tebu yang harus diserahkan, yang ada dalam kontrak kerja tahun 1841, dengan upah sebesar 14,22 *gulden* per kepala. Keadaan menggantung, *planter* (penanam tebu) yang terlibat kerja *onderneming* tersebut tidak mau melunasi pajak *natura* yang dibebankan, melainkan justru berbalik melakukan

³ Untuk industri-perkebunan gula, di awal *cultuurstelsel* terdapat 30 kontraktor, terdiri dari 17 Tionghoa, 7 Belanda dan 6 Inggris. Hanya orang-orang Inggris saja yang telah menggunakan teknologi mesin uap, yang lainnya masih menggunakan pengepres “tradisional.” Orang-orang Belanda baru mendatangkan mesin-mesin canggih dalam tahun tahun 1835- 1836. (Noel Deer, 1949, *The History of Sugar*, vol. 1 & 2, Chapman and Hall Ltd., London, hlm. 222).

tuntutan untuk kanaikan upah dari 14,22 *gulden* menjadi 25 *gulden*. Protes *planter* ini terjadi pada 24 Oktober 1842, dan diikuti 600 *planter* dari 51 desa.⁴

Kasus lain, di Yogyakarta tahun 1882 terjadi pemogokan berturut-turut. Gelombang pertama berlangsung sejak awal minggu terakhir bulan Juli 1882 sampai tanggal 4 Agustus 1882, melanda empat pabrik gula (PG). Gelombang kedua berlangsung dari tanggal 5 Agustus sampai dengan 22 Agustus 1882, melanda 5 pabrik dan perkebunan. Gelombang ketiga berlangsung dari tanggal 23 Agustus sampai pertengahan Oktober 1882, melanda 21 perkebunan. Lokasi pemogokan adalah Kabupaten Kalasan (pabrik gula Barongan), Kabupaten Sleman (PG. Padokan, PG. Cebongan, PG. Bantul). Isu pemogokan tersebut adalah: 1) upah; 2) kerja gugur-gunung yang terlalu berat; 3) kerja jaga (*wachtdiensten*) yang dilakukan 1 hari untuk setiap 7 hari; 4) kerja *moorgan* yang tetap dilaksanakan padahal tidak lazim lagi; 5) upah tanam (*plaatloon*) yang sering tidak dibayar; 6) banyak pekerjaan tidak dibayar padahal itu bukan kerja wajib; 7) harga bambu petani yang dibayarkan oleh pabrik terlalu murah bila dibandingkan harga pasar; 8) beberapa pengawas Belanda sering memukul petani.⁵

Dilihat dari jumlah orang dan desa yang terlibat, protes-protes tersebut adalah protes besar. Namun disebabkan belum

⁴ Ada beberapa sumber sejaman yang dapat dilihat untuk merekonstruksi hal tersebut, seperti:

Besluit 2 Februarij 1843;

Proces verbal 29 November 1842;

Missive Raad van Indie kepada Residen Pekalongan, 10 Desember 1842;

Missive Residen Pekalongan kepada Gubernur Jenderal, 12 Nov. 1842;

missive Residen Pekalongan kepada Directeur der Cultuures, 4 Januari 1843. Untuk rekonstruksi yang memadai masalah tersebut lihat Edi Cahyono, 1988, "Karesidenan Pekalongan Kurun *Cultuurstelsef*. Masyarakat Pribumi Menyongsong Pabrik Gula," khususnya bab V: "Planter Menggugat Upah," skripsi sarjana S1 pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

⁵ Djoko Utomo, "Pemogokan Buruh Tani di Abad ke-19: Kasus Yogyakarta," *Prisma*, 8 Agustus 1983, hlm. 68-78.

ada organisasi modern (serikat, partai, dsb.), seringkali aktivitas politik buruh seperti melakukan protes dan mogok belum menjadi perhatian para penulis, peneliti sejarah sosial-politik. Hal serupa ini tentu bisa didapatkan di berbagai wilayah kantong (*enclave*) industri masa tersebut.

Bila kita membaca hasil-hasil penelitian abad ke-19 cenderung diangkat persoalan protes petani. Sementara petani di Hindia Belanda adalah petani yang tidak dapat dikategorikan sebagai *farmer* (tuan tanah kapitalis), namun lebih merupakan *peasant* (petani *gurem*/miskin). Kaum tani *gurem* ini untuk hidupnya harus bekerja pada industri-perkebunan yang diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sehingga sebetulnya yang dimaksud dengan protes petani—dengan telah adanya produksi barang dagangan secara massal—adalah buruh.

Sedikit penjelasan tentang petani di abad ke-19. Dalam konsepsi Barat akses seseorang terhadap tanah akan menentukan seseorang diklasifikasikan sebagai *farmer* atau *worker* (buruh). Sementara di masyarakat Asia (*Asiatic mode of production*) hal ini berbeda.

Memang petani di pulau Jawa punya akses terhadap tanah negara (*soverein bezit*). Hal ini dalam konstruksi Van den Bosch adalah pranata bumiputra. Sedangkan untuk mengolah tanah digunakan ikatan-ikatan adat. Pengalokasian sebidang tanah kepada satu keluarga, berarti pembebanan dari negara (tradisional/kerajaan) atas petani untuk menuntut sebagian dari hasil tanah tersebut bagi kepentingan penguasa bumiputra tertinggi (*soverein*).⁶

Di dalam desa-desa terdapat distribusi periodik atas tanah, dan ada surplus agrikultur yang dialirkan atau diserahkan

⁶ Van Den Bosch, *Eenige Zakelijke Extracten uit een Algemeen overzicht, door Z.E. den Kommissaris Generaal Van Den Bosch, te zamen gesteld, gedagteekend 24 Januarij 1834*. Disisipkan dalam Arsip Karesidenan Pekalongan 7/1-4.

kepada bupati atau raja dalam bentuk upeti. Dengan menggunakan bentuk penguasaan tanah-upeti seperti ini diterapkan suatu sistem yang mengandalkan jalur-jalur ini, untuk memobilisasi petani menjadi buruh.

Thomas Stamford Raffles, dalam kurun pemerintahannya yang singkat di Jawa (1811-1816), telah meletakkan dasar-dasar penting bagi perubahan mendasar di Jawa. Dia menerapkan pengambilalihan seluruh tanah di Jawa menjadi milik negara (*domein*), bagi dia tidak ada pemilikan tanah pribadi/individual dalam masyarakat bumiputra. Raffles menginterpretasikan gejala penyerahan upeti pada para penguasa bumiputra sebagai bukti dari pemilikan tanah negara. Kebijakan Raffles sebetulnya dipengaruhi oleh sistem sosial *Zamindar* (“tuan tanah”) yang ada di India, jajahan Inggris.⁷

Oleh Van den Bosch, konsep Raffles tentang pemilikan tanah negara ini diadaptasi dan digunakan untuk berlangsungnya *cultuurstelsel* dengan melakukan modifikasi-modifikasi. Seperti, jika dalam konsep Raffles, tanah yang diambil negara itu sebagai upaya menarik uang dari petani karena petani menjadi penyewa sehingga wajib membayar sewa tanah (*landrente*), oleh den Bosch kini dibalik, yaitu tanah-tanah dikembalikan kepada rakyat bumiputra, namun pengembalian tanah-tanah tersebut disertai beban, yakni setiap petani yang mendapat atau menguasai tanah wajib menanam tanah tersebut dengan tanaman dagang konsumsi dunia, atau menyediakan diri untuk bekerja selama 66 hari pada *onderneming-onderneming* pemerintah. Pewajiban kerja yang diajukan Bosch ini dianggap lebih ringan jika dibandingkan dengan kewajiban membayar pajak (*landrente*).⁸

⁷ Untuk ini bisa dilihat dalam karya Thomas Stamford Raffles, 1817, *The History of Java*. Yang digunakan terbitan Oxford University 1982, pengantar oleh John Bastin, Kuala Lumpur. Lihat penjelasan pada hlm. 1357.

⁸ Untuk membandingkan kedua sistem yang diterapkan oleh Raffles dan Van den Bosch, dapat diikuti dalam Sutjipto (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) Jilid IV, hlm. 57-89.

Di masa selanjutnya, mempekerjakan petani sebagai buruh semakin tidak dilandaskan pada penguasaan tanah, seperti dilaporkan oleh *Commisie Umbgrove*.⁹ Diferensiasi sosial masyarakat desa sejak *sikep* (petani kaya) yang juga dapat mencakup posisi *lurah*, *wedono* dsb., jelas mempunyai akses terhadap tanah. Namun beberapa lapisan sosial di bawah seperti *menumpang*, *bujang* lebih merupakan buruh ketimbang lapisan sosial berakses tanah. Dua klasifikasi sosial belakangan adalah potensial menjadi buruh.¹⁰ Dan meskipun di beberapa daerah terjadi perubahan istilah dari *sikep* menjadi *kuli kanceng* atau *kuli kando*, hal ini tidak berarti mereka dapat dipaksa melepas hak-hak istimewa yang dimilikinya, atau turun statusnya menjadi *buruh tani*. Mereka tetap bertahan sebagai klas petani kaya yang tidak perlu menjual tenaga kerjanya pada orang lain, atau pada pabrik.¹¹

Setelah 1870 perkembangan industri menjadi demikian pesat. Jaman yang dikanal sebagai Jaman Liberal ini direspon secara optimal oleh kalangan swasta Eropa. Beberapa perusahaan perdagangan swasta mengambil alih peran yang selama ini dilakukan oleh NHM, seperti Maclaine Watson (telah berdiri sejak 1820), George Wehry (1862), Borneo Sumatra Maatschappij (Borsumij) (1894). Dan beroperasi bank-bank swasta, seperti Nederlandsch-Indisch Escompto Maatschappij (1857), Nederlandsch Indisch Handelsbank (1863), Rotterdamsche Bank (1863), Internationale Credit en

⁹ Commissie Umbgrove melakukan angket mengenai tanah, desa, penduduk, jalan dan lain-lain, yang dijawab oleh lingkungan pengusaha perkebunan di beberapa keresidenan di Pulau Jawa. Angket tersebut dilakukan sekitar tahun 1854. (Lihat *Archieven Cultures 1816-1900*, nomor 1584.)

¹⁰ Lihat misalnya *Memorie van Overgave residen-residen Cirebon* dari J. van Marel, tanggal 22 April 1922, atau R.Ph.M. van der Meer, 9 April 1925 maupun dari C.J.A.E.T. Hiljee, 3 Juni 1930. (*Memori Serah Jabatan 1921 1930*, (Java Barat), 1976, ANRI, hlm. 185-238.)

¹¹ Gunawan Wiradi, 1983, "Kuli Kenceng di Pedesaan Jawa Apa Masih Ada?", *Kompas*, 23 Maret.

Handelsvereeniging Rotterdam (Internatio) (1863), Handelsvereeniging Amsterdam (HVA) (1878), dan Koloniale Bank (1881), dan sebuah bank yang terbatas operasinya di *Vorstenlanden*, Dorrepaalsche Bank (1884).¹² Karena aktivitas mereka mendukung dana industri pertanian/perkebunan, bank-bank tersebut dikanal pula sebagai *cultuurbanken*.

Dalam hal pertanahan, para kapitalis perkebunan tersebut mendapat konsesi penyewaan tanah jangka panjang selama 75 tahun, disebut *erfpacht*.

Investasi tidak hanya di Pulau Jawa saja namun juga merambah Pulau Sumatera. Bila investasi di Jawa memerlukan proses-proses panjang dalam mentransformasikan petani menjadi buruh, struktur feodal/kerajaan menjadi struktur birokrasi kolonial. Hal ini tidak terjadi dalam pembukaan Sumatera Timur.

Hal berbeda yang berkembang di Sumatera Timur adalah, perkebunan-perkebunan tembakau dibangun mulai tahun 1863 di daerah Deli oleh Jacobus Nienhuys, mendatangkan buruh-buruh dari luar wilayah tersebut, seperti dari Semenanjung Melayu (Malaya dan Singapura), Pulau Jawa. Mereka diikat dengan kontrak. Dan kontrak tersebut tidak dapat diakhiri oleh sang buruh. Bila buruh berusaha melarikan diri dari tempat kerja mereka akan dikenakan hukuman yang dikanal sebagai *poenale sanctie*,¹³ suatu hukuman yang dalam ukuran sejaman pun

¹² Allen, George C. dan Donnithorne, Audrey G., 1957, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya: A study in Economic Development*, George Allen & Unwin Ltd. London, hlm. 168. Khusus Dorrepaalsche Bank diketahui, pada tahun 1884, mendanai 22 perkebunan gula, 38 perkebunan kopi dan 33 perkebunan lain yang beroperasi di seluruh Jawa.

¹³ Jan Breman, 1997, *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*, Grafiti Pers. *Poenale Sanctie* berlangsung tidak hanya pada jajahan Belanda saja tetapi berlangsung pula di jajahan Inggris dan Perancis (hlm. xxii). Bentuk *poenale sanctie* dipilih karena enclave-enclave perkebunan tersebut menjadi dikelola seperti perkebunan yang mengandalkan budak (*unfree labour*) di Amerika Selatan. Dengan cara ini buruh sebetulnya berkondisi seperti budak. Upah jadi dapat ditekan serendah mungkin.

sangat kejam, yaitu dapat berupa hukum cambuk untuk buruh laki-laki hingga dibunuh—Jacobus Nienhuys, pemilik Deli Maatschappij, menghukum cambuk 7 buruhnya hingga mati, hal ini membuat dia pergi tergesa-gesa dari Sumatera Timur.¹⁴ Kasus lain, seorang buruh perempuan diikat pada *bungalow* tuan kebun dan kemaluannya digosok dengan lada.¹⁵ Penyiksaan-penyiksaan ini, oleh Breman disebut menjalankan produksi menggunakan teror. Para pemilik perkebunan mempunyai otonomi begitu luas sehingga perkebunan-perkebunan itu menjadi “negara dalam negara.”

Peristiwa aksi buruh menjadi tidak atau kurang muncul di dalam abad ke-19 lebih disebabkan belum adanya organisasi serikat buruh.

Jaman Bergerak

Serikat-serikat buruh orang-orang Eropa di Hindia Belanda berdiri sejak akhir abad ke-19. Berturut-turut lahir Nederlandsch-Indisch Onderwijzers Genootschap (NIOG) tahun 1897; Staatsspoor Bond (SS Bond) didirikan di Bandung pada 1905; Suikerbond (1906); Cultuurbond, Vereeniging v. Assistenten in Deli (1907); Vereeniging voor Spoor-en Tramweg Personeel in Ned-Indie, berdiri 1908 di Semarang; Bond van Geemployeerden bij de Suikerindustrie op Java (Suikerbond) tahun 1909 di Surabaya; Bond van Ambtenaren bij de In-en Uitvoerrechten en Accijnzijn in Ned-Indie (Duanebond) tahun 1911; Bond van Ambtenaren bij den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst (*Postbond*) tahun 1912; Burgerlijke

¹⁴ Jan Breman, 1997. *Ibid.*, hlm. xxi.

¹⁵ Jan Breman, 1997. *Ibid.* Buku Breman ini mengetengahkan laporan yang dibuat oleh Jaksa Tinggi J.L.T. Rhemrev di mana penyelidikan yang telah dilakukannya tidak diumumkan oleh pemerintah kolonial, disebabkan penyelidikan tersebut menyampaikan berbagai “pelanggaran HAM” yang dilakukan para pengusaha. Pemerintah Nederland merasa hal-hal seperti itu tidak perlu disampaikan kepada publik. Sementara Breman menganggap itu soal besar, harus diungkapkan ke publik. (Lihat: “Pengantar Cetakan Ketiga Khusus Edisi Belanda,” hlm. xv-xxxviii).

Openbare Werkan in Ned-Indie (BOWNI) tahun 1912; Bond van Pandhuis Personeel (Pandhuisbond) (1913).

Ciri serikat-serikat buruh ini adalah: pertama, tidak ada motif-motif ekonomi dalam proses pendiriannya. Tidak ada masalah pada sekitar tahun berdirinya serikat-serikat buruh tersebut, misalnya, soal rendahnya tingkat upah, atau pun buruknya kondisi sosial tenaga kerja “impor.” Faktor yang mendorong pembentukan mereka adalah pertumbuhan pergerakan buruh di Nederland.¹⁶ Pada sekitar 1860-1870 Nederland sedang mengalami pertumbuhan pergerakan buruh. Dan sejak 1878 ada pengaruh gerakan sosial-demokrat yang mendorong berdirinya National Arbeids Secretariats (NAS) sebagai induk organisasi.¹⁷

Pada saat itu di Hindia Belanda ada ketentuan Pasal 111 *Regeling Reglement* (RR) yang melarang dilakukannya rapat dan pembentukan sebuah organisasi tanpa ijin khusus dari pemerintah kolonial. Namun disebabkan pada tahun 1903 pemerintah kolonial menerapkan desentralisasi susunan pemerintah kolonial seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Batavia menjadi suatu *gemente* dan pengaturannya dilaksanakan oleh *gementeraad* (dewan kota), menjadikan 111 RR tidak berlaku.

“ . . . hak berserikat dan berkumpul diaku tentang praktiknya, artinya diberi kelapangan, meskipun belum ditetapkan di dalam undang-undang. Dengan segera perubahan-perubahan itu kelihatan pengaruhnya: gerakan politik yang amat ramai terbitlah dalam golongan bangsa Eropa.”¹⁸

¹⁶ Sandra, 1953, “Sedjarah Gerakan Buruh di Indonesia,” *Tindjauan Masalah Perburuhan*, 3-4, VI, Juni-Juli, Kementrian Perburuhan Republik Indonesia, 1954, hal 7. Madjid Siregar, *Perkembangan Serikat Buruh di Beberapa Negara*, Jakarta: Penerbit Kebangsaan Pustaka Rajat N.V., hlm. 29-40.

¹⁷ Sandra, 1961. *Sedjarah Pergerakan Buruh Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka Rakjat, hlm. 8-9.

¹⁸ J.J. Schrieke, *Atoeran-Atoeran dan Asas-Asas Pembagian Kekoeasaan (Desentralisasi)*, Terj. Agus Salim, Batavia: Balai Pustaka, 1922, hlm. 9-14.

Pembentukan serikat-serikat oleh buruh “impor” ini selain merupakan pengaruh dari perkembangan gerakan buruh yang berlangsung di Eropa pula merupakan bagian dari kepentingan “politik” terbatas kehidupan kota.

Perkembangan selanjutnya dalam keanggotaan serikat-serikat buruh ini tidak hanya merekrut anggota “impor” saja, akan tetapi juga menerima kalangan bumiputera. Ini terjadi sebagai pengaruh semangat *etische*.

Program Pendidikan yang merupakan salah satu program dalam politik balas jasa *Etische Politiek* di awal 1900 memberi nuansa baru dalam perkembangan intelektual bumiputera. Ditambah lagi dengan pembentukan serikat-serikat oleh buruh “impor,” telah memicu serikat buruh dibangun oleh kaum bumiputera dalam masa-masa sesudahnya. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan adalah:

Perkoempoelan Bumipoetera Pabean (PBP) tahun 1911; Persatoean Goeroe Bantoe (PGB) tahun 1912; Perserikatan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) berdiri tahun 1912; Persatoean Pegawai Pegadaian Bumipoetera (PPPB) tahun 1914; Opium Regie Bond (ORB) dan Vereeniging van Indlandsch Personeel Burgerlijk Openbare Werkan (VIPBOW) tahun 1916; Personeel Fabriek Bond (PFB) tahun 1917.

Di kalangan Tionghoa pada 26 September 1909, di Jakarta, dibentuk Tiong Hoa Sim Gie dipimpin oleh Lie Yan Hoei. Empat bulan kemudian kelompok ini mengubah nama menjadi Tiong Hoa Kang Kie Hwee yang kemudian menjadi inti dari Federasi Kaoem Boeroeh Tionghoa.

Perhimpunan Kaum Boeroeh dan Tani (PKBT) didirikan tahun 1917, di lingkungan industri gula. Organisasi ini dikembangkan dari Porojitno yang dibentuk oleh Sarekat Islam (SI) dan ISDV Surabaya pada tahun 1916. PKBT kemudian dipecah menjadi dua di tahun 1918, yaitu Perhimpunan Kaum

Tani (PKT) dan Perhimpunan Kaum Boeroeh Onderneming (PKBO). PKBO kemudian digabung dengan Personeel Fabriek Bond (PFB), sebuah organisasi yang dibentuk oleh Soerjopranoto tahun 1917.¹⁹

Vereeniging Spoor-Traam Personen (VSTP) didirikan pada 14 November 1908 di Semarang, Jawa Tengah oleh 63 buruh “impor” Eropa yang bekerja pada 3 jalur kereta *Nederlansch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), *Semarang-Joana Maatschappij Stoomtram* (SJS) dan *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS).²⁰ Rapat umum VSTP pada Pebruari 1914 memutuskan dari posisi tujuh anggota eksekutif tiga diambil dari kaum bumiputera. Jumlah anggota VSTP diakhir 1913 adalah 1.242 (673 Eropa dan 569 Bumiputera), dan pada Januari 1915 beranggotakan 2.292 dan anggota bumiputera telah mencapai 1.439. Tahun 1915 VSTP menerbitkan *orgaan* (surat kabar) *Si Tetap*, dalam bahasa Melayu. Moehamad Joesoef menjadi editornya. Joesoef pun terpilih menjadi Ketua Pusat bersama pemuda berusia 16 tahun, Semaoen.

Semaoen kemudian masuk ke VSTP cabang Surabaya pada paruh akhir 1914, dan dia terpilih menjadi ketua cabang di awal 1915. Pada 1 Juli 1916, Semaoen pindah ke Semarang menjadi propagandis utama VSTP dan editor *Si Tetap*. Semaoen begitu gigih membangun VSTP. Pada 1920 dia telah membangun 93 (sembilan puluh tiga) cabang di Pulau Jawa (Cirebon, Semarang, Yogya, Surabaya, Madiun), beberapa di pantai Barat Sumatera dan pada perkebunan Deli. Anggota VSTP pada Mei 1923 telah mencapai 13.000 orang, atau seperempat buruh industri perkereta-apian Hindia Belanda. Tercatat 60 persen anggota pasti membayar iuran, sisanya membayar iuran organisasi pula namun tidak terlalu patuh.

¹⁹ F. Tichelman, *Socialisme in Indonesie. De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging: 1897-1917*, Dordrecht: Foris Publication, 1985, hlm. 15, 46, 269.

²⁰ John Ingleson, “Bound, Hand and Foot’: Railway Workers and The 1923 Strike in Java,” *Indonesia*, 31 (April 1981), Cornell Modern Indonesia Project, hlm. 53-87.

Pemogokan VSTP pada April 1923 berakibat Semaoen—berdasarkan *Gouvernement Besluit* tanggal 4 Agustus 1923—diasingkan ke Nederland. Dia berangkat pada 18 Agustus 1923 menumpang kapal *S.S. Koningin der Nederlanden*.²¹

Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh (PPKB) adalah gagasan Sosrokardono, ketua PPPB (Pegawai Pegadaian), dilontarkan Mei 1919. Hal ini juga dilontarkan dalam Kongres SI ke IV, Oktober 1919, di Surabaya. Soerjopranoto memperkuat untuk realisasi PPKB. Berdirilah PPKB dengan Semaoen sebagai ketua dan Soerjopranoto sebagai wakil ketua. Maksud dan tujuan PPKB seperti di dalam anggaran dasar pasal 2 adalah:

“Ia bermaksud mengajak dan mengadakan persatuan antara sederajat kaum buruh supaya dapat suatu kekuasaan; kekuasaan itu akan dipergunakan umumnya buat memperhatikan keperluannya kaum buruh dalam perkaranya lahir dan batin, yang pertama keperluannya lid²nya vakbond yang sudah bersatu dalam PPKB.”²²

Cara yang akan ditempuh:

“PPKB akan memasakkan itu dengan 3 jalan yang ada, yaitu: “berikhtiar mendapat kuasa dalam pemerintahan negeri supaja negeri terperintah—oleh—rakyat—sendiri mengurus jalannya rejeki” (*sociaal democratisch politiek*), “mengeratkan kaum buruh dalam pekerjaannya guna mengubah nasibnya” (*vakstrijd*), mengadakan perdagangan—oleh—dan—buat—rakyat (*koperasi*).”²³

—Kongres I PPKB dilakukan pada 1 Agustus 1920 di

²¹ *Sinar Hindia*, 18 Agustus 1924, no. 154. Semaoen kembali ke Indonesia pada tahun 1957. Tahun 1961 dia mendapat gelar Doktor Honoris Causa (HC) dalam Ilmu Ekonomi dari Universitas Padjadjaran (Unpad). Saat itu Rektor Unpad adalah Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri. Dalam kesempatan itu Semaoen menguraikan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul: “Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin.” Tulisan tersebut diterbitkan oleh PT. Penerbitan Universitas Djakarta pada tahun 1961.

²² Sandra, 1961. *Op. cit.*, hlm. 22.

²³ Sandra, 1961. *Ibid.*, hlm. 22.

Semarang. Pada bulan Juni 1921 diadakan suatu konperensi di Yogya. Hal ini menimbulkan perpecahan PPKB, sehingga kemudian kedudukan organisasi dipindah dari Semarang ke Yogyakarta. Pecahan PPKB membentuk gabungan baru bernama *Revolutionaire Vakcentrale* diketuai oleh Semaoen.²⁴

Pemogokan-pemogokan dengan mengandalkan organisasi mulai gencar terjadi di tahun 1920-an. PFB tahun 1920 memobilisasi pemogokan disebabkan majikan menolak mengakui PFB sebagai organisasi yang mewakili anggotanya. Di Surabaya pada 15 Nopember 1920 pada *Droogdok Maatschappij* terjadi pemogokan diikuti sekitar 800 buruh. Agustus 1921 pemogokan terjadi di lingkungan buruh pelabuhan Surabaya. Medio Januari 1922 pegawai pegadaian mogok, mencakup 79 rumah-gadai dengan sekitar 1.200 buruh (PPPB). Buruh kereta- api didukung sekitar 8.500 buruh mogok pada April 1923 (VSTP).²⁵

Dalam merespon aksi-aksi buruh tersebut pemerintah kolonial mengadakan peraturan “Dewan Perdamaian Untuk Spoor dan Tram di Jawa dan Madura” yang diharapkan menjadi perantara bila terjadi perselisihan industrial. Namun kemudian pemerintah kolonial merasakan bahwa pemogokan mempunyai tujuan politik untuk menggulingkan kekuasaan mereka. Untuk itu pada 10 Mei 1923 diumumkan undang-undang larangan mogok yang dikanal dengan Artikel 161 bis. Memang Artikel 161 bis dikeluarkan sebagai respon terhadap pemogokan VSTP.

Namun artikel ini bukan alat ampuh menyetop pemogokan. Pemogokan di perusahaan percetakan di Semarang terjadi pada 21 Juli 1925. Menyusul pemogokan di C.B.Z. pada 1 Agustus 1925; diikuti dengan pemogokan di *Stoomboot en Prauwenveer* yang diikuti sekitar 1.000 anggota yang berakhir pada September 1925. Percetakan *Van Dorp* di Surabaya juga

²⁴ Sandra, 1961. *Ibid.*, hlm. 24.

²⁵ Sandra, 1961. *Ibid.*, hlm. 31.

mengalami pemogokan pada 1 September; sedang pada 5 Oktober dan 9 Nopember pemogokan terjadi di pabrik mesin *N.I. Industrie* dan *Braat*. Serikat Boeroeh Bengkel dan Elektris (SBBE) mogok pada 14 Desember 1925, mencakup 7 pabrik mesin dan konstruksi. Penyebab pemogokan adalah *Vereeniging van Machinefabrieken* yang membawahi 7 pabrik tersebut memutuskan tidak ingin berhubungan dengan SBBE.²⁶

Pemogokan-pemogokan yang semakin menjalar tersebut direspon gubernemen dengan menerbitkan peraturan baru yang mendukung Artikel 161 bis:

Diundangkan dengan beslit raja, yaitu tentang dua artikel No. 153 bis dan 153 ter dalam W.v.S.

153 Bis

Barangsiapa, yang sengaja melahirkan dengan perkataan, tulisan atau gambar, yang bermaksud, baik sindiran, baik tengah-tengah atau bisa diduga-duga, mengganggu ketenteraman umum, baik berkehendak atau setuju dengan angan-angan yang menjatuhkan atau menyerang dari kekuasaan di negeri Belanda atau di Indonesia, akan dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya enam tahun atau denda uang setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

153 TER

Barangsiapa yang menyetujui atau menyebarkan dengan tulisan atau gambar, yang bermaksud baik sindiran, tengah-tengah atau dengan perkataan lain-lain, yang bisa menyebabkan kegaduhan ketenteraman umum, atau menjatuhkan atau menyerang kekuasaan yang ada di negeri Belanda atau di Indonesia, dengan bermaksud itu diumumkan atau membesarkan, menyebar, memberitahukan pada umum atau berkata, akan dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya lima tahun atau denda uang setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Ini beslit raja, akan berlaku mulai tgl. 1 Mei 1926.²⁷

²⁶ Sandra, 1961. *Ibid.*, hlm. 38-9.

Partai Komunis di [H]India (PKI): Sneevliet adalah pembawa ideologi komunisme dari Nederland dan disebarkan ke Hindia Belanda. Nama lengkapnya adalah Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet. Lahir di Rotterdam, 13 Mei 1883. Sejak tahun 1902 ia sudah aktif dalam kehidupan partai politik. Waktu itu ia tergabung dalam Sociaal Democratische Arbeid Partij (SDAP) di Nederland sampai 1909. Ketika ke luar tahun 1909, Sneevliet aktif di dunia perdagangan. Di situ ia memasuki wilayah Hindia Belanda. Tahun 1913 ia tiba di Hindia Belanda. Ia sempat bekerja di koran *Soerabajaasch Handelsblad*, Surabaya. Masih di tahun yang sama, ia pindah ke Semarang dan diangkat menjadi sekretaris di perusahaan *Semarangsche Handelsvereniging*. Tahun 1914, Sneevliet mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging (ISDV), organisasi politik yang bertujuan untuk memperbesar dan memperkuat gerakan komunis di Hindia Belanda. Majalah *Het Vrije Woord* menjadi corong propaganda ISDV. Beberapa tokoh Belanda yang juga aktif membantu Sneevliet adalah Bergsma, Adolf Baars, Van Burink, Brandsteder dan HW Dekker. Di kalangan pemuda Bumiputera ada nama-nama Semaoen, Alimin dan Darsono, yang adalah juga buruh-buruh kereta api dan trem yang bernaung di bawah VTSP.

Semula Semaoen, Darsono dan Alimin adalah pengikut H.O.S. Tjokroaminoto. Mereka terdaftar sebagai anggota Central Sarekat Islam (CSI), di Surabaya, sejak 1915. Setelah cukup dekat dengan Sneevliet, ketiganya memutuskan pindah ke Semarang, tempat Sneevliet mendirikan ISDV.

Pecahnya Revolusi Sosialis/Komunis pada bulan Oktober 1917 di Rusia, bagaimana pun, berpengaruh pada aktivitas

²⁷ "Mei 1923 artikel 161 Bis, Mei 1926 artikel 153 Bis dan 153 TER," *Si Tetap*, No. 4-5, April dan Mei 1926.

politik kaum pergerakan Hindia Belanda. Kemenangan Revolusi Oktober di Rusia itu telah membangkitkan kesadaran komunisme. Revolusi Oktober memberi inspirasi bahwa imperialisme Belanda pasti dapat digulingkan, dan rakyat bumiputera akan dapat mendirikan negara yang bebas dan merdeka.²⁸

Di Semarang, Semaoen dkk. menjadi pimpinan SI lokal. Karena sikap dan prinsip komunisme mereka yang semakin radikal, hubungan dengan anggota SI lainnya mulai renggang.

Kongres Nasional Sarekat Islam ke-2 di Jakarta yang diselenggarakan dari tanggal 20 hingga 27 Oktober 1917 membahas hubungan antara agama, kekuasaan dan kapitalisme. Tema yang menimbulkan perdebatan keras dan kerenggangan (perpecahan) di dalam SI.

Pasca Kongres, SI Semarang mulai mengadakan aksi-aksi untuk memperjuangkan cita-citanya. Desember tahun itu juga SI Semarang mengadakan rapat anggota dan menyerang ketidakberesan di tanah-tanah partikular.²⁹ Juga kaum buruh diorganisasi supaya lebih militan dan mengadakan pemogokan terhadap perusahaan-perusahaan yang sewenang-wenang. Korban pertama pemogokan ini adalah sebuah perusahaan mebel yang memecat 15 orang buruhnya. Atas nama SI, Semaoen dan Kadarisman memproklamasikan pemogokan dan menuntut 3 hlm. *Pertama*, pengurangan jam kerja dari 8,5 jam menjadi 8 jam. *Kedua*, selama mogok, gaji dibayar penuh; dan *ketiga*, setiap yang dipecat, diberi uang pesangon 3 bulan gaji. Dalam proklamasi pemogokan itu, mahalnya biaya hidup juga digugat.³⁰ Pemogokan ini ternyata merupakan senjata yang ampuh. Dalam waktu 5 hari saja, majikan menerima tuntutan SI Semarang dan pemogokan pun dihentikan.

²⁸ Depagitprop CC PKI, 1958, *Apa Partai Komunis Itu*, diktat untuk KPS dan KPSS tentang "Pembangunan Partai," Jakarta.

²⁹ *Sinar Djawa*, 24 Desember 1917.

³⁰ *Sinar Djawa*, 6 Februari 1917.

Saat Kongres ketiga di Bandung, Semaoen dengan lantang dan terang-terangan menentang agama sebagai dasar pergerakan SI. SI akhirnya benar-benar pecah menjadi SI Putih yang dipimpin HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim dan Abdul Muis. Di sisi lain ada SI Merah —sejak 1924 menjadi Sarekat Ra'jat (SR)—yang dipimpin Semaoen dan teman-temannya. Sneevliet dan teman-teman Belandanya memperluas pengaruh mereka ke kalangan yang memiliki posisi penting. Militer yang waktu itu personilnya sekitar 25.000 termasuk yang diincar Sneevliet. Yang “digarap” Sneevliet adalah serdadu-serdadu angkatan darat. Angkatan laut digarap Brandsterder. Semaoen, Darsono dan Alimin melakukan propaganda ke kalangan rakyat yang menjadi anggota SI. Pemerintah Hindia Belanda yang mulai mengendus gelagat ISDV dengan propaganda komunisnya, menangkap Sneevliet dan mengusirnya dari Hindia Belanda.

23 Mei 1920 Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia.³¹ Tujuh bulan kemudian, partai ini mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia. Ketuanya: Semaoen.

Tokoh kiri yang tidak kalah peranannya adalah Tan Malaka. Ia lahir di Gadang, Sumatera Barat. Saat berumur 16 tahun, Tan dikirim ke Nederland. Tahun 1919 ia kembali ke Indonesia

³¹ Pada awal 1920 ISDV menerima surat dari Haring (nama samaran Sneevliet) dari Shanghai (Canton), yang menganjurkan agar ISDV menjadi anggota Komintern. Untuk itu harus dipenuhi 21 syarat, antara lain memakai nama partai komunis serta menyebut nama negara. Semaoen lalu mengirimkan tembusan surat ini kepada tokoh-tokoh ISDV, termasuk Darsono yang waktu itu masih ada di penjara Surabaya. Dalam suatu pertemuan dengan Hertog di penjara Surabaya, Darsono menyatakan setuju dengan menambahkan 2 alasan lagi:

1. Manifest yang ditulis Marx-Engels dinamai Manifest Komunis dan bukannya Manifest Sosial Demokrat.
2. Rakyat Indonesia tidak dapat membedakan antara ISDV yang revolusioner dengan ISDP yang evolusioner. Untuk penjelasan ini lihat: Soe Hok Gie, 1999, *Di Bawah Lentera Merah*, Yayasan Bentang Budaya, Februari, khususnya bab IV: “Dari Kongres Nasional CSI ke-3 Sampai PKI.”

dan bekerja sebagai guru di sebuah perkebunan di Deli. Ketimpangan sosial yang dilihatnya di lingkungan perkebunan, antara kaum buruh dan tuan tanah menggugah semangat radikal Tan muda. Tahun 1921, ia pergi ke Semarang dan bertemu dengan Semaoen. Oleh Semaoen, ia diminta untuk membina dan mengajarkan komunisme ke generasi muda setempat di sebuah sekolah. Sekolah ini kemudian diberi nama “Sekolah Tan Malaka.” Siswa yang dianggap berprestasi akan direkomendasikan menjadi pengurus PKI. Di saat-saat tidak belajar para siswa ditugaskan untuk melakukan propaganda di kampung-kampung. Saat kongres PKI 24-25 Desember 1921, Tan Malaka diangkat sebagai pimpinan partai. Januari 1922 ia ditangkap dan dibuang ke Kupang. Pada Maret 1922 Tan Malaka diusir dari Hindia Belanda dan mengembara ke Berlin, Moskow dan Nederland.

PKI juga melakukan agitasi menggunakan media massa. Tak sedikit media Islam adalah pula media komunis. Seperti dapat dijumpai di Semarang: *Sinar Hindia*, *Soeara Ra'jat*, *Si Tetap*, dan *Barisan Moeda*; di Surakarta (Solo) antara lain *Islam Bergerak*, *Medan Moeslimin*, *Persatuan Ra'jat Senopati*, dan *Hobromarkoto Mowo*; di Surabaya ada *Proletar*; di Yogyakarta terkenal dengan *Kromo Mardiko* dan di Bandung dengan *Matahari*, *Mataram*, *Soerapati* dan *Titar*; di Jakarta ada dua, yaitu *Njala* dan *Kijahi Djagoer*. Dalam bahasa Mas Marco Kartodikromo, saat pergerakan masih berusia muda, di tahun 1918:

“kita memberi ingat kepada saudara-saudara, janganlah suka membaca sembarang surat kabar, pilihlah surat kabar yang betul-betul memihak kepada kamu orang, tetapi yang tidak memihak kepada kaum uang. Sebab kalau tidak begitu, sudah boleh ditentukan, akhirnya kita orang Hindia tentu akan terjerumus di dalam lobang kesengsara'an yang amat hina sekali.”³²

Sedang Moeso memberi penjelasan cukup tajam tentang

peranan berbagai terbitan tersebut:

“Kaum tertindas di sini haruslah membaca buku-bukunya sendiri yang ditulis oleh orang-orang dari kelasnya sendiri. Begitulah kelas yang tertindas, di sini nanti jadi insyaf betul akan nasibnya.

Apabila pikiran kelas yang tertindas lepas dari pengaruh kelas kapital, akan lekaslah ia menguatkan barisannya dan akan lekas juga ia menghalang barisannya untuk merebut apa yang dipandang baik bagi diri sendiri.

Apakah yang dipandang baik oleh kelas yang tertindas selain jatuhnya kapital, karena jatuhnya kapital menimbulkan komunisme, yaitu dunia yang selamat itu, di mana semua penduduk negeri bisa hidup rukun bersaudaraan dengan tidak kekurangan sesuatu apa.

Untuk mencepatkan datangnya kemerdekaan kita, haruslah sekalian saudara membaca buku-bukunya sendiri, yang ditulis oleh orang-orang dari kelasnya sendiri.

Kelas yang tertindas harus menerbitkan buku-buku yang perlu dalam pertandingan melawan kapital.”³³

Nama-nama tokoh yang aktif melakukan perlawanan dan juga menulis antara lain adalah R.A. Siti Soendari, R. Oemar Said Tjokroaminoto, Mas Marco Kartodikromo, Semaoen, R.M. Soewardi Soerjaningrat, R.M. Soerjopranoto, R.P. Sosrokardono, Haji Misbach, dan masih banyak lagi.

Tahun 1920an merupakan masa membanjirnya terbitan rakyat, saat itu ruang politik “demokratis” terbuka bagi rakyat. Dalam Kongres PKI tahun 1924, PKI membentuk *Kommissi Bacaan Hoofdbestuur PKI*. Komisi ini menerbitkan dan menyebarkan tulisan-tulisan serta terjemahan-terjemahan “literatur socialisme”—istilah ini dipahami oleh orang-orang pergerakan sebagai bacaan-bacaan guna menentang terbitan

³² Marco, “Djangan Takoet,” *Sinar Djawa*, Kamis 11 April 1918, No. 82.

³³ Moeso, “Boekoe-Boekoenja Sendiri, pikiran-pikiran sendiri, Moraal Sendiri,” *Proletar*, 23 Juli 1925, nomer 87 tahoen ke 43.

dan penyebarluasan bacaan-bacaan kaum modal. Semaoen adalah orang yang pertama kali memperkenalkan pengertian “literatuur socialistisch.” Tujuan memilih, menerbitkan dan menyebarkan tulisan yang mengajarkan sosialisme adalah: *Pertama*, untuk menghapuskan hubungan-hubungan sosial lama—yang telah usang yang tetap dipertahankan oleh kekuasaan kolonial—seperti aturan sembah jongkok ketika bertemu dengan pejabat atau pembesar kolonial. *Kedua*, “literatuur socialism” merupakan oposisi melawan dominasi penerbitan barang-cetakan yang diproduksi oleh Balai Poestaka (BP). Dengan kata lain, di atas pentas politik pergerakan, “literatuur socialism” merupakan “otak” dari gerakan massa. Dengan produksi bacaan tersebut, rakyat jajahan diperkenalkan dan diajak masuk ke dalam pikiran-pikiran baru yang modern, dan karena itulah “literatuur socialism” harus ditulis dengan bahasa yang dipahami oleh kaum *kromo*.

Tokoh dan bacaan (terbitan) telah membawa banyak kaum pergerakan diseret ke dalam bui oleh pemerintah kolonial disebabkan suara (tulisan) mereka yang terlalu “keras.” Untuk lingkungan keluarga sang tokoh belum tentu mereka mengizinkan kerabatnya melakukan aktivitas politik “keras” tersebut. Siti Soendari, misalnya, dia disingkirkan oleh ayahnya sendiri ke negeri Belanda, untuk menghindarkan anaknya dijebloskan ke dalam bui. Namun, banyak tokoh pergerakan lain yang rela mendekam di penjara demi “satunya perkataan dengan tindakan.” Penjara menjadi “rumah kedua.” Mereka adalah orang-orang yang sangat berani membuka kedok dari tata-kuasa negara kolonial ke khalayak ramai. Biasanya para aktivis tersebut dijerumuskan melalui *pers-delict* yang dianggap mengganggu *rust en orde* kolonial. Mas Marco Kartodikromo, misalnya, empat kali dijebloskan ke penjara dengan *pers-delict* tersebut. Marco telah menjadi radikal sejak 1914. Soewardi

Soerjaningrat menganggap orang seperti Mas Marco adalah seorang satria sejati. Dalam surat kabar *Sarotomo* tahun 1915 Soewardi menuliskan:

“Memang membela bangsa itu tidak mudah dan tidak menyenangkan, namun ini kewajiban kita. Janganlah kita mudah berputus asa. Entah berapa besarnya pengorbanan yang dituntut dari diri kita, kita wajib mengorbankan diri bila perlu. Inilah kewajiban kita yang membahagiakan. Janganlah berkecil hati. Masih ada sepuluh korban calon satria yang memiliki keberanian melawan *buta*. . . Ingatlah, yang berbahagia bukanlah mereka yang menyandang gelar dan pangkat, bagi saya, kebahagiaan yang paling besar berada dalam pikiran saya. Dengan delik pers ini, saudara telah mengorbankan diri dan semua hukuman sesungguhnya merupakan sebuah bintang kehormatan bagi saudara dan itulah lambang kebahagiaan saudara. Sekarang, di mata saya pangkat saudara sangat tinggi, karena sudah jelas, kebahagiaan saudara terletak dalam upaya membela bangsa. Janganlah mengira bahwa tak ada orang lain yang akan meneruskan pekerjaan saudara. Puluhan orang nanti akan menggantikan saudara. Dengan delik pers ini, justru banyak orang akan memasuki medan pergerakan kita. Berani karena benar.”³⁴

Pada Kongres PKI tanggal 11-17 Desember 1924 di Kota Gede Yogyakarta, dibicarakan rencana gerakan secara serentak di seluruh Hindia Belanda. Muncul Alirahman yang mengusulkan diadakan gerakan revolusioner dengan membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 10 orang. Usul tersebut kurang disambut pimpinan PKI saat itu: Darsono. Memang, dibanding rekan seangkatannya Semaoen, Darsono tergolong lunak. Dia tidak pernah

³⁴ Takashi Siraishi, “Satria vs Pandita: Sebuah Debat dalam Mencari Identitas,” Akira Nagazumi dan Taufik Abdullah (eds.) *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 183.

menginginkan terjadinya pertumpahan darah, atau penggunaan bom, teror dan tindakan keras lainnya.

Ketika para pendiri PKI seperti Darsono, Semaoen dan Alimin sudah 'hengkang' ke luar negeri, pimpinan pimpinan PKI pusat maupun daerah menjadi lebih radikal dan melakukan pemberontakan di berbagai tempat di Jawa.

Pemberontakan 1926: Saat itu yang menjadi Gubernur Jenderal adalah Van Limburg Stirum. Yang menjadi ketua Serikat Islam Merah sekaligus PKI adalah: Moeso. Dalam propaganda, PKI di bawah Moeso selalu aktif mendatangi rumah-rumah penduduk. Lalu pemilik rumah diminta membeli karcis merah seharga setalen. Ada juga yang harganya satu setengah *gulden*. Mereka yang telah membeli karcis ditunjuk untuk melakukan huru-hara tanggal 12 dan 13 November 1926. Penjara Glodok dan Salemba termasuk yang diserang. Rumah Gubernur Jendral Van Limburg juga diserang. Pada hari yang sama, di tempat lain, seperti Banten, terjadi hal serupa. Di Banten berlangsung sampai 5 Desember. Di Bandung sampai 18 November, Kediri sampai 15 Desember. Rencananya akan terjadi juga pemberontakan di Banyumas, Pekalongan dan Kedu. Namun gagal, tidak diketahui penyebab kegagalannya.

Orang-orang PKI melakukan serangkaian perusakan. Kantor telepon dan telegraf diserang. Rel kereta api di Banten dibongkar. Pemberontakan meluas juga sampai ke Padang dan Padang Panjang. Dari kalangan militer yang terlibat tertangkap Wuntu, seorang serdadu Menado. Saat itu ia dan lima orang rekannya hendak merampas sebuah bengkel di Bandung.

Pemerintah Hindia Belanda langsung mengambil tindakan tegas. Tanggal 1 Desember 1926, sebanyak 106 pemegang karcis merah dari Tanah Abang dan Karet digiring ke kantor Kabupaten di daerah *Molenvliet* (sekarang Gambir).

Gembong-gembong PKI yang sudah ditangkap terlebih

dahulu sebelum pemberontakan meletus adalah Darsono, Alirahman dan Mardjohan. Sedangkan Alimin, pendiri PKI, dan Moeso sudah lebih awal lari ke Rusia (sebelumnya ia berada di Singapura).

Adapun Semaoen yang diasingkan dari Hindia Belanda sempat mampir ke Leiden, Belanda. Di sana ia ikut dalam *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia—PI)-nya Mohammad Hatta dan Ahmad Soebardjo. Karenanya pemerintah Belanda sempat menghubungkan-hubungkan peristiwa yang terjadi di Jawa dengan PI. Bahkan Mohammad Hatta, Nazir Pamoencak, Ahmad Soebardjo dan kawan-kawannya sempat ditangkap dan diinterogasi. Tapi karena tidak terbukti ikut dalam gerakan komunis, mereka dilepas kembali.

Mengenai pemberontakan PKI tahun 1926 ini, ada versi lain yang ditulis oleh Hatta. Dalam memoarnya ia menulis rencana pemberontakan itu sempat diperdebatkan di kalangan pengurus PKI. Semuanya setuju ada pemberontakan, kecuali Tan Malaka. Akhirnya, diutus Alimin dan Moeso untuk meminta pendapat ke pihak Moskow. Mereka tidak mendapat persetujuan, mereka disalahkan oleh Stalin. Kemudian mereka pulang ke Hindia Belanda dengan maksud membatalkan rencana pemberontakan itu. Belum sampai ke dua utusan tadi di Hindia Belanda, pemberontakan sudah meletus.

Setelah kegagalan PKI tahun 1926, Semaoen sempat bertemu dengan Hatta di Den Haag. Akhirnya kedua tokoh yang berbeda prinsip ini menyetujui konvensi 4 pasal. Belakangan konvensi itu malah merugikan kedua belah pihak. Hatta ditangkap dengan tuduhan mendirikan organisasi terlarang. Tapi melalui proses peradilan, Hatta dilepaskan. Sedangkan bagi Semaoen, konvensi ini ternyata tidak disetujui Stalin. Semaoen menjadi kurang disukai Stalin. Dengan menandatangani konvensi ini Semaoen telah menempatkan

gerakan komunis berada di bawah gerakan nasionalis. Ia diperintahkan untuk membatalkan konvensi itu dihadapan pers internasional. Ia melakukan hal tersebut. Setelah itu ia dibuang ke Semenanjung Krim.

Pemberontakan 1926 dapat dipatahkan. Terjadi pelemahan besar-besaran gerakan buruh. 4.500 buruh dan aktivis kiri dijebloskan ke penjara, 1.300 dibuang ke *Boven Digoel* (Tanah Merah) Papua, 4 dihukum mati. Jumlah yang dideportasi ke *Boven Digoel*.

“Pada penghabisan Maret 1928 (jadi tidak termasuk orang-orang yang masih dalam penjara) banyaknya orang yang diinternir di sana ada 823, diantaranya 15 orang perempuan dan 10 orang Tionghoa, diantaranya 629 dari Jawa, 77 dari Sumatera dan 33 dari Maluku; diantaranya 9 berumur kurang dari 20 tahun, 422 berumur 20-29 tahun, 81 berumur 40-49 tahun, diantaranya 383 pegawai rendah, 79 petani, 361 guru, supir dan pedagang kecil”³⁵

Pemberontakan 1926 menunjukkan kuatnya keinginan kaum bumiputera untuk merdeka dari Negara Kolonial Hindia Belanda. Hal ini mendorong suatu arus konservatif yang menolak keinginan merdeka tersebut. Tampil *Vaderlandsche Club* (VC) yang bertujuan memperjuangkan stabilisasi masyarakat Hindia Belanda dengan menolak upaya untuk berdiri sendiri.³⁶ Kemudian juga didirikan *Stuwgroep* dan gagasan-gagasan masyarakat persemakmuran Hindia (*Indische Gemeenebest*) pun mulai dikumandangkan.³⁷

Sejak pematihan gerakan buruh di tahun 1926-27 tersebut, aktivitas politik buruh sangat melemah. Pemerintah kolonial sebetulnya menjadi sangat reaksioner jauh sebelum pemberontakan terjadi. Peristiwa Perang Dunia I (1914-1918) telah begitu memukul industri dan perdagangan. Krisis

³⁵ A.M. Pringgodigdo, 1967, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Dian Rakjat, Djakarta, hlm. 32.

perusahaan gula terjadi sejak 1918, dan krisis ekonomi akhirnya dihadapi sejak 1921. Aksi-aksi pemogokan yang mulai besar seperti Januari 1922 di lingkungan pegadaian, atau aksi pada Mei 1923 di lingkungan pegawai kereta-api, telah mendorong pencabutan hak berkumpul dan berapat. Diikuti dengan PHK sekitar 1.000 buruh di Yogyakarta.

Memang ada upaya untuk membangun kembali gerakan buruh pasca 1926. Pada Juli 1927 di Bandung dibentuk Persatoean Beambte Spoor en Tram (PBST). Di Jakarta terbentuk satu federasi dari kalangan guru, seperti Hogere Kweekscholieren Bond (HKSB), Perserikatan Normaal School (PNS), Persatoean School Opziener (PSO), Kweekschool Bond (KB) dst. Pebruari 1930 di Yogyakarta didirikan Persatoean Vakbonden Pegawai Negeri (PPVN) oleh Soeroso. Hindromartono (seorang pengacara) tahun 1938 mendirikan Barisan Kaoem Boeroeh.

Sutan Sjahrir (PNI-Baru) di tahun 1934 menerbitkan pamflet *Pergerakan Sekerdja*.³⁸ Buku ini adalah hasil ceramah di depan Persatoean Boeroeh Kereta Api Indonesia. Sjahrir menjelaskan tentang “nilai lebih,” “upah nominal-upah riil,” ini semua guna membangkitkan kembali gerakan buruh. Sjahrir menandakan bahwa “di dalam masa kemerdekaan belum tentu kaum buruh juga merdeka.”³⁹

Dr. Soetomo, di Surabaya, membentuk Serikat Kaum Boeroeh Indonesia (SKBI) pada 8 Juli 1928. Organisasi ini hanya berumur satu (1) tahun disebabkan pada 1 April 1929 menggabungkan diri dengan “Liga menentang kolonialisme serta penindasan” yang merupakan jelmaan Internationale III yang dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial, sehingga akhirnya SKBI dibubarkan.

Soetomo juga menjadi ketua Pelita Boeroeh Indonesia (di

³⁶ *Algemeen Landbouw Weekblad*, 1928, hlm. 1316-1317.

³⁷ Sartono Kartodirdjo dkk., 1976, *Sejarah Nasional Indonesia*(SNI), jilid V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 71.

Surabaya) dan menerbitkan tulisannya *Soeloeh Sarekat Sekerdja* (1934). Karya Soetomo ini berpengaruh di kalangan pegawai kereta-api, khususnya dalam mempersoalkan gaji/upah. Soetomo mendukung organisasi seperti Persatoean Serekat Sekerdja Indonesia, didirikan pada Mei 1930, yang menurut dia tidak berkaitan dengan partai politik dan agama.

Yang perlu digaris-bawahi dari gagasan Soetomo adalah dia menggeser gagasan serikat buruh menjadi serikat sekerja:

“Dengan adanya beberapa perkumpulan kaum sekerja yang berlainan azaznya itu, maka di dalam prakteknya, masing-masing perkumpulan itu hanya melemahkan kekuatan kaum buruh belaka. . . Karena itulah, hendaknya kaum buruh itu mempunyai perkumpulan yang tunggal azasnya, supaya mudah mencetak persatuannya.”⁴⁰

Di sini gagasan asas tunggal muncul. Bahkan lebih jauh Soetomo menyatakan bahwa pergerakan kaum buruh harus dipisahkan dari aksi politik. Buruh harus bersatu terlebih dahulu.

Dalam kondisi lemah tersebut ada inisiatif membentuk partai politik buruh. Pada 7 Oktober 1938 di Jakarta berdiri Indische Partij van Werknemers. Namun pembentukan partai ini pun tidak membantu ke arah lebih baik.

Gabungan Serikat-serikat Sekerdja Partikelir Indonesia (GASPI) yang diketuai Muhamad Ali dan berpusat di kota Semarang mengadakan konperensi pada 26-27 Juli 1941. Hadir 7 pengurus besar, 22 organisasi setempat dan 2 GASPI lokal. Konperensi menghasilkan resolusi, yaitu seruan kepada pemerintah agar memberi kedudukan dan hak turut mengatur bagi serikat sekerja dalam menyiapkan penghargaan terhadap pegawai perusahaan. Resolusi itu diambil karena adanya pertimbangan bahwa semangat damai dalam perusahaan dan kesejahteraan masyarakat membutuhkan organisasi buruh yang

³⁸ Sutan Sjahrir, 1934, “Pergerakan Sekerdja,” *Daulat Ra'jat*. Djakarta.

³⁹ *Ibid.*

sehat dan kuat serta pemberian hak kepada buruh “pemegang modal dan pemegang buruh adalah sama harga, karena sama arti.”⁴¹

Perang Dunia II pecah. 8 Desember 1941 Pemerintah Hindia Belanda menyatakan perang terhadap Jepang. Dapat dikatakan sejak itu aktivitas politik buruh mati. Jepang masuk dan menduduki Hindia Belanda. Dicanangkan ekonomi perang. Aktivitas politik bmidputera mati.

Statistik Perburuhan Sejaman⁴²

Menurut perhitungan tahun 1930 (statistik Hindia Belanda), penduduk Indonesia yang hidup dari upah berjumlah lebih kurang 6.000.000 (enam juta). Jumlah ini termasuk buruh musiman (*seizoen arbeiders*) yang sangat besar jumlahnya dan bekerja di perkebunan atau pabrik gula. Buruh musiman ini umumnya terdiri dari buruh tani dan tani miskin, yaitu penduduk desa yang sama sekali tidak mempunyai tanah garapan atau mempunyai tanah tetapi sangat sempit. Di antara 6 juta kaum buruh itu, antara lain terdapat setengah juta buruh modern terdiri dari:

Sektor	Jumlah buruh
Transportasi	316.200
Pabrik dan bengkel	153.100
Tambang timah milik pemerintah dan swasta	36.400
Tambang batubara milik pemerintah dan swasta	17.100
Tambang minyak	29.000
Tambang emas dan perak milik pemerintah	

⁴⁰ Soetomo, 1934, *Soeloeh Sarekat Sekerdja*, hlm. 13-14.

⁴¹ Sandra, 1961. *op. cit.*, hlm. 57-59.

⁴² Untuk bagian ini fakta-fakta diambil dari *Kewadajiban Front Persatuan Buruh*, 1952, Resolusi Central Komite Partai Komunis Indonesia, Jajasan “Pembaruan,” Djakarta.

dan swasta

6.000

Lainnya adalah buruh pabrik gula, buruh perkebunan, berbagai golongan pegawai negeri (termasuk polisi dan tentara), buruh industri kecil, buruh lepas dsb. Perlu dijelaskan bahwa yang terbesar adalah jumlah buruh industri kecil (2.208.900) dan buruh lepas (2.003.200). Dari angka-angka ini jelas bahwa baru sebagian kecil buruh Hindia Belanda (setengah juta) yang berhubungan dengan alat-alat produksi modern, mayoritas bahkan masih berkaitan erat dengan pertanian.

Pemerintah Hindia Belanda telah sangat menekan perkembangan gerakan buruh. Statistik tahun 1940 menunjukkan, bahwa hanya 110.370 yang terorganisasi—dalam 77 serikat buruh. 77 serikat buruh itu tergabung dalam 11 gabungan serikat buruh (federasi).

Dalam tahun 1940 di Hindia Belanda terjadi pemogokan di 42 perusahaan—di antaranya 30 perusahaan tekstil di Jawa Barat—melibatkan 2.115 buruh. Jumlah buruh dari 42 perusahaan itu adalah: 7.949.

Menurut statistik tahun 1940, rata-rata upah buruh pabrik gula Rp. 0.28/hari untuk buruh laki-laki dan Rp. 0.23/hari untuk perempuan. Dalam tahun 1940 tercatat 407 pengaduan buruh yang mendapat pukulan dari administratur, asisten-asisten dan mandor-mandor perkebunan. Kejengkelan buruh perkebunan terhadap perlakuan tersebut dinyatakan dengan serangan-serangan buruh perkebunan pada para pengawas perkebunan. Dalam tahun 1940 tercatat 51 serangan buruh perkebunan atas pengawas perkebunan, 2 pengawas tewas karena serangan tersebut.⁴³

Buku ini disiapkan untuk berkanalan dan sedikit tahu tentang bagaimana kaum bumiputera berpikir di jaman bergerak. Kami

⁴³ Ibid.

harapkan tulisan-tulisan tersebut bermanfaat untuk menjadi referensi. Selamat membaca tulisan para aktivis *tempo-doele*.

Jakarta, 4 Juli 2002

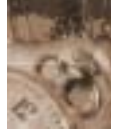
ooo0ooo

Daftar Isi

- * Catatan Tentang Ejaan v
- * Daftar Kata vi
- * Edi Cahyono: Gelanggang Politik Gerakan Buruh di Hindia Belanda: Sebuah Pengantar ix

Artikel

- * R.A. Sitisoadari: "Lezing," *Doenia Bergerak*, no. 2 tahun 1914. 43
- * Tjipto Mangoenkoesoemo: "Haluan Saya," *Sinar Djawa*, 27 Juli 1917. 50
- * "Het Proces Sneevliet dan Marco," *Sinar Djawa*, 15 Pebruari 1918 57
- * Onsrad: "Sneevliet," *Sinar Djawa*, 18 Pebruari 1918. 59
- * Saturnus: "Kromo di Djawa," *Sinar Djawa*, 20 Pebruari 1918. 61
- * Mas Marco Kartodikromo: "Apakah Pabrik Gula Itu Racun Buat Bangsa Kita?!", *Sinar Djawa*, 26 Maret 1918. 65
- * Mas Marco Kartodikromo: "Jangan Takut," *Sinar Djawa*, 11 April 1918. 68
- * Mas Marco Kartodikromo: "Douwes Dekker Tidak Berubah Haluannya," *Sinar Hindia*, 17 Agustus 1918. 72
- * Mas Marco Kartodikromo: "Nasehat Untuk Ambtenaren," *Sinar Hindia*, 21 September 1918. 79
- * Mas Marco Kartodikromo: "SNEEVLIET dibuang!!!," *Sinar Hindia*, 10 Desember 1918. 82
- * S.M.: "Hal Kritik," *Si Tetap*, 30 Juni 1921. 85
- * "Percakapan P dan S hal Perhimpunan," *Soeara Kaoem Boeroeh*, 1 Oktober, 15 Oktober dan 15 Nopember (nomor: 6, 7, 9) tahun 1921. 89
- * A. Mangoensoemarto: "Pergerakan Rakyat dan Rintangan-Rintangannya," *Sinar Hindia*, 26 Agustus 1922. 95



- * Kadarisman: "Vakactie," *Si Tetap*, No. 11-12, Nop.-Des. 1923 98
- * "1 Mei 1924," *Si Tetap*, April 1924. 104
- * Mas Marco Kartodikromo: "Korban Pergerakan Rakyat 'H.M. MISBACH,'" *Hidoep*, 1 September 1924. 107
- * R. VOS-STEL: "Kewajiban orang Perampuan: Buat Menanem Benih Komunisme," *Hidoep*, 1 April 1925. 125
- * "Persdeliktnya Moeso," *Api*, 22 Juli 1925 138
- * R. Moesso: "Buku-Bukunya Sendiri, pikiran-pikiran sendiri, Moraal Sendiri," *Proletar*; 23 Juli 1925. 141
- * "Fasisme Hindia," *Api*, 24 Juli 1925 146
- * "Pemogok PPPB bergerak Soerjopranoto akan kehilangan drukkerij," *Api*, 29 Juli 1925 148
- * "Perubahan Hak Memilih Buat Gemeenteraad Sikap Kommunist Terhadap Parlementarisme," *Api*, 31 Juli, 3 - 5 -7 Agustus 1925 149
- * "Pemogok di Yogya Accoord," *Api*, 11 Agustus 1925 164
- * "Tidak Boleh Vergadering," *Api*, 6 Agustus 1925; "Tidak Boleh Vergadering Lagi," *Api*, 7 Agustus 1925 166
- * Sgn: "Cabutan hak vergadering," *Si Tetap*, No. 7-8, 31 Juli dan 31 Agustus 1925 169
- * Soero: "Reactie dan Pergerakan Revolusioner," *Njala*, 11 Nopember 1925 172
- * "Rakyat cuma boleh tahu saja!," *Njala*, 14 Nopember 1925 175
- * "Mei 1923 artikel 161 Bis, Mei 1926 artikel 153 Bis dan 153 TER," *Si Tetap*, No. 4-5, April dan Mei 1926. 177

Syair

- * Mas Marco Kartodikromo: “Sama Rasa dan Sama Rata,” *Sinar Djawa*, 10 April 1918. 183
- * Mas Marco Kartodikromo: “Bajak Laut,” *Sinar Hindia*, 23 Desember 1918. 188
- * Soetjipto: “Kehilangan Kecintaan Kita: ROSA LUXEMBURG† DAN KARL LIEBNECHT†,” *Hidoep*, 1 Maret 1925 199

Tentang Penyusun 201

Yayasan Penebar 203



Artikel

Lezing

Doenia Bergerak, no. 2 tahun 1914

Oleh karena banyak ssaudara-saudara yang kepingin tahu lezingnya Raden Ajoe Siti Soendari, Redactie tijdschrift *Wanita Sworo*, Secretaresse Budi Wasito, Lid Journalistenbond, guru sekolah anak perempuan di Pacitan, yang di baca oleh Pengarang Sarotomo pada waktu *algemeene vergadering* I.J.B. menjadi perlu hal itu kami siarkan di sini, demikianlah bunjinya:

Maafilah tuan yang berhadlir di sini! Saja Raden ayu Siti Soendari guru sekolah anak perempuan di kota Pacitan, sudah antara lama mengandung kemasgulan di dalam hati, yang hidupnya orang-orang kecil, sangat tidak dihargakan oleh bangsa tengahan, istimewa pula bangsawan-bangsawan. Halnya kita orang dapat berhidup senang ini, lantaran dari daya keringatnya orang-orang kecil. Jikalau kita tidak dapat pertolongannya orang kecil, kita tentu terpaksa bekerja sendiri dengan mandi keringat. Menjadi hilanglah kebesaran dan kemuliaan kita. Oleh karena itu tidak pantas sekali orang-orang kecil disia-sia atau dibuat semau-maunya. Hal itu saya puji kepada Allah mudah-mudahan lekas dinyahkan dari luar bumi adanya. Adapun sebabnya saya menaruh kemasgulan di dalam hati itu, karena bakal keturunan saya kelak, tentu banyak yang menjadi orang kecil, tertimbang yang jadi bangsa tengahan atau bangsawan.

Rupa-rupanya orang-orang yang loba dan tamak sama sekali tidak mempunyai ketakutan bolehnya menjalankan

kemenangannya kepada yang ada di bawahnya yang dikodratkan menjadi orang hina dina. Yang demikian itu disebabkan karena tidak ada yang menegor atau mengusik. Dari itu alangkah suka sukur saya kepada Tuhan, bahwa Mas Marco diberi kefikiran mengadakan perserikatan I.J.B. yang lagi tuan bicarakan di ini hari. Perserikatan kita inilah yang bakal menyahkan loba dan tamak itu. Oleh karena itu patut dan perlu sekali kita sepakati dan kita bantu. Sayang 1000 kali sayang, saya tidak bisa turut berhadlir dan turut memusyawaratkan berdirinya perserikatan yang sudah lama menjadi idam-idaman saya. Tidak lain hanyalah saya memberi ingat: supaya perserikatan menjadi tulus, Bestuur dan lid-lidnya hendaklah rukun.

Meskipun saudara-saudara lid I.J.B. yang berhadlir di sini sesungguhnya sudah tidak samar lagi atas maksud pribahasa Rukun jadi sentosa, begitu juga masih saya katakan lagi. Hal itu janganlah saudara-saudara, sekali-kali tiada. Sebenarnya hanyalah buat memberi kenyataan sahaja bahwa pribahasa Rukun menjadi sentosa itu sudah memenuhi di dalam dada saya, kemudian sekarang keluar semualah di luar saudara-saudara sekalian:

Mengucapkan perkataan yang baik itu bisa menarik fikiran yang baik dan tidak menyakitkan hati. Sepertinya: orang yang sering kumpul dengan orang busuk, bisa juga lalu menjadi busuk hatinya. Sebaliknya: berkumpul dengan orang yang baik, bisa juga jadi baik budi pekertinya. Perkataan yang kasar itu memberi syak di dalam hati, tetapi perkataan yang manis, menyedapkan hati. Menjadi apabila pribahasa rukun menjadi sentosa itu tetap baik, semua yang mendengarkan apa lagi yang memang menetapi pada

maksudnya, niscaya bisa menjadi baik juga. Adapun tandanya bahwa pribahasa itu baik, demikianlah:

Manusia menggunakan makanan yang berguna kepada badannya buat memenuhi hidupnya. Apabila orang tidak suka rukun sepakat tolong menolong, niscaya tidak bisa mendapat makanan. Karena meski kepingin makan nasi sesuap sekalipun, hendaklah memakai pertolongannya beberapa orang, seperti: tukang menanak, menubuk beras, menanam padi, membuat perkakas tani dan lain²nya. Itu semua tiadalah bisa jadi dikerjakan oleh seorang sahaja.

Dan lagi beras itu bisanya jadi putih, sebab bergosok²an dengan beras. Tandanya: padi sebutir apabila ditumbuk tak bisa jadi beras yang putih, malah hancur. Nyatalah bahwa putih atau bersihnya beras itu disebabkan bergosokan dengan beras. Adapun alu itu hanja menggerakkan beras sahaja lantaran dari kekuatannya orang. Tetapi manusia telah pandai mempergerakkan badan dan fikirannya sendiri tidak dengan alu atau lumpang. Dari itu apabila orang hendak belajar melebarkan pengetahuan serta menajamkan fikirannya, seharusnya hendaklah bergosokan atau beramah²an dengan orang juga, tidak usah digerakkan oleh lainnya seperti pesawat (*machine*). Adapun bisanya bergosokan itu dari pada guyub atau rukun. Bisanya jadi guyub hendaklah beralasan cinta kasih. Yang sering jadi aralnya yaitu apabila kurang sabar di hati.

Sekalian saudara² tentu sudah tahu bahwa manusia itu banyak yang tidak sama fikirannya, tabiatnya atau kelakuannya. Oleh karena itu seringkali terjadi mana² yang tidak cocok fikirannya, lalu tidak bisa setuju. Terkadang berdekatan sahaja tidak mau. Tetapi lama² jikalau hatinya

yang tidak setuju itu sudah dialahkan sendiri, tentu lantas tumbuh cita kasihnya. Dan merasa bahwa tabiatnya yang demikian tadi tak baik, tidak membikin rukun malah mengadakan benih selisihan, melainkan terbawa dari kurang kesabarannya sahaja; tidak cocoknya fikiran atau pendapat itu, tidak menjadikan sebab apa-apa. Karena seumpama manusia itu hanya serupa sahaja fikirannya, malahan lebih tidak baik, sebab batu itu tidak ada yang terbuat menggosok. Sedang batu intan sekalipun bisanya bercahaja, dari gosok juga.

Oleh karena itu maka serta saya fikir-fikir orang ada di dalam perkumpulan itu boleh dimisalkan seperti seperangkat gamelan. Beda-bedanya fikiran dan tabiatnya itu seperti beda-bedanya suara satu persatunya gamelan, umpamanya: gender, gambang, rabab, kandang, dan sebagainya. Adalah orang yang banyak bicara, itulah boleh dimisalkan gender atau cente. Ada lagi orang yang lemek bicaranya boleh diumpamakan rebab, dan ada pula orang yang pendiam itulah boleh disamakan gong, sebab bunjinya jarang² sahaja. Seandainya manusia itu sama saja fikirannya umpama suaranya gamelan melainkan kandang atau gong sahaja, sudah barang tentu tidak merdu didengarkan. Dari itu baiklah rupa-rupa suaranya tetapi yang perlu: bisanya runtut larasnya. Adapun yang meruntutkan, yaitu niyogonya. Halnya manusia itu ya niyogonya gamelan. Menjadi patutlah ia berikhtiar sendiri supaya pikirannya bisa runtut dengan pikiran orang lain. Cente jangan menyesal kepada gong bolehnya jarang-jarang berbunyi. Sebaliknya gong jangan susah hati karena dari cerewetnya cente. Yang perlu sendiri cuma runtutnya suara, sebab apabila runtut suaranya dan pandai yang memukulnya niscaja merdu didengar, bisa membikin kesenangan hati. Sebaliknya gamelan yang dipalu oleh

anak-anak yang belum pandai, itulah tidak enak terdengar di telinga, dan tidak bisa menarik hati orang.

Adapun melaras runtutnya hati itu sungguh sukar sekali. Tetapi apabila dibiasakan dari sedikit, lama² bisa juga kesampaian.

Kesampiannya itu dari pada hati kemakluman. Adapun yang menjadi benih kemakluman itu, saya punya pendapat, dari cinta kepada sesamanya. Karena jikalau seorang sudah menaruh cinta kepada orang lain, biasanya seberapa saja kelakuannya yang tidak disetujuinya, tidak juga dirasanya; benci dan kekesalan hatinya hilanglah semata². Yang ada melainkan sayang atau pengharapan supaya menjadi baik. Makanya jikalau lid²nya perkumpulan apa saja semua sepakat hati, dan sama membesarkan kemakluman dan menaruh cinta kasih, sudah barang tentu perkumpulan *of* paguyuban itu bakal tambah menjadi besar.

Perkataan paguyuban itu asal dari guyub; yang disebut guyub itu hendaklah pakai teman. Tidak ada orang guyub bersendirian saja. Menjadi berdirinya paguyuban *of* perkumpulan itu pada dayanya orang² banyak yang sama larasnya dia punya budi pekerti. Adapun lid²nya yang diwajibkan mengatur (*Bestuur*) itu umpamanya rumah, menjadi perkakas yang berupa kayu. Adapun lid² yang lain menjadi sebagian dari perkakas itu juga, sepertinya: tiang menjadi cagaknya blandar yang memikul atap; dinding menjadi aling². Begitu juga lidnya suatu perkumpulan, patutlah menjalani apa yang telah ditetapkan dalam anggaran atau peraturan. Jikalau tidak begitu, niscaya rusaklah perkumpulan itu.

Adapun pengharapan atau kehendak orang membuat kebaikan itu tidak gampang. Seandainya gampang, tentu banyaklah barang yang baik tertimbang yang busuk.

Oleh karena itu supaya suatu perkumpulan bisa baik kejadiannya, janganlah alpa bolehnya mengerjakannya. Dari sebab yang jadi perkataannya sesuatu perkumpulan itu Bestuurnya, maka pendapat saya perlu sekali mereka itu menetapi kewajiban seperti yang tersebut di bawah ini:

- 1e. Hendaklah memikul kesukarannya pekerjaan yang tiada dengan upah.
- 2e. Ridla mengeluarkan sedikit uang yang tidak bakal dapat ganti, akan gunanya perkumpulan.
- 3e. Momong kepada sekalian lid.
- 4e. Maklum di atas beda²nya pendapatnya lid².
- 5e. Terima menjadi tutuhannya orang banyak.
- 6e. Mencari daja upaya yang bisa memajukan dan menambahkan kebajikan lid²nya.
- 7e. Menderita semua kesukarannya perkumpulan dengan sabar.
- 8e. Melayani semua kehendaknya lid² yang menuju kepada kebajikan.
- 9e. Tiada boleh mempunyai milik supaya dirinya sendiri terpuji, dan
- 10e. Tiada boleh mengharap ganjaran.

Apa bila belum bisa menjalani yang tersebut di atas itu semua, niscaja bakal berbantah sehari² dengan hatinya sendiri.

Kemudian permohonan dan pengharapan saya, mudah-mudahan sekalian saudara-saudara lid I.J.B. yang sama terpilih menjadi Bestuur, supaya bisa menjalani semua perkara yang sudah saya katakan itu.

Akhirul kalam, kurang perkataan yang boleh saya pakai buat melahirkan terima kasih saya, yang paduka sekalian sudah suka mendengarkan omongan saya itu. Dan apabila ada salah seorang Redactie yang turut berhadlir dalam perkumpulan kita ini, saya mohon tolong memasukkan lezing saya itu di dalam surat kabarnya, supaya menjadi peringatan bagi sekalian Bestuurnya perkumpulan² apa saja.

Sebelum dan sesudahnya saja membilang terima kasih.

Redactrice Wanitosworo surat kabar perempuan

Di Pacitan

R.A. SITI SOENDARI

Disalin dalam bahasa Melayu oleh:

KI WIRO

ooo0ooo

Haluan Saya

oleh: Tjipto Mangoenkoesoemo

Sinar Djawa, 27 Juli 1917

Dalam *De Indier* yang terbit pada hari Sabtu tanggal 30 Juni, Tuan Tjipto Mangoenkoesoemo ada tulis tersalin oleh Mojopahiet seperti berikut:

Suratnya Procurer Generaal telah menyebabkan saya memikirkan bermacam-macam ini, misalnya hal kekurangan keadilan, yang mana kita di Hindia ini selalu ada menjadi kurban dan memikirkan pikiran-pikiran orang tentangan diri saya yang tidak beralasan dengan kebenaran sedikit juga. Hal ini boleh mendatangkan persangkaan yang salah atas diri saya, hal mana sekarang juga di kemudian harinya boleh menerbitkan berbagai-bagai bantahan.

Hoofdbestuur dari vereeniging Insulinde telah menerangkan dengan panjang lebar dan dengan seterang-terangnya, bahwa Procureur Generaal ada mempunyai pikiran yang salah tentangan vereeniging Insulinde dan tentangan hak-haknya yang telah diaku sah oleh pemerintah tinggi di Hindia Nederland. Saja tidak dapat mengubah dan menambah apa-apa yang telah diterangkan itu. Apa yang akan saya tulis di atas ini, ialah suatu keterangan, yang bahasa saya terpaksa mempertahankan diri saya dengan sekeras-kerasnya, apabila dan di mana saja orang berdaya upaya akan membusukkan atau

memburukkan nama saya, sebagaimana telah terjadi dengan suratnya Procureur Generaal itu.

Yang sangat menggerakkan hati saya, ialah yang P.G. ada kurang percaya atas kelurusan hati saja. Dalam suratnya, bukanlah dia ada tulis . . .

“jadi nyatalah ada sebab-sebab, yang Tjipto akan menyiarkan pikirannya yang mana dia tidak berani mengatakannya dengan terus terang.”

Perkataan-perkataan dalam kalimat ini akan menyakitkan hati saja. Orang-orang yang mengetahui hal keadaan diri saya betul-betul, acap kali telah memberi sesalan pada saya, yang saya tidak dapat menahan napsu saya buat mengutarakan pikiran saya, hal yang mana ada satu sifat yang jelek sekali, sedangkan dalam hal-hal yang lain tidak berlaku begitu. Lebih jauh mereka sesalkan saya, yang saya tidak akan dapat menyampaikan maksud saya dalam waktu yang masih seperti sekarang ini. Sekarang berbuktilah kata orang tua-tua: “bahwa dunia ini masih saja mau ditipu.”

Kebiasaannya tidak pernah membantahi sesalan itu, karena saya mengaku, yang saya tidak mempunyai tipu muslihatnya orang diplomat, yang saya tidak dapat menjembunyikan apa-apa yang terasa dalam hati saya, bahwa sekalian susah payah saya itu tidak akan mendapatkan hatsil, melainkan akan mengikat leher saya sendiri.

Tetapi apakah maksud orang atas diri saya? Itulah sudah menjadi satu sifat bagi saya selamanya menyerang musuh saya dari luar. Tidak seorang juga di antara musuh-musuh saya yang akan mengatakan, bahwa saya telah pernah menyerang dari belakang. Hal yang serupa ini adalah satu

pekerjaan yang hina sekali di mata saya. Ya sekali-kali ada juga berlaku angkuh biarlah saya mendapat kekalahan yang besar daripada mendapat kemenangan dengan jalan yang serupa itu.

Tuan Procureur Generaal boleh katakan, bahwa sekalian perkataan saya itu ada omong kosong belaka, yang tidak dapat diterangkan. Dan kalau benar P.G. berpikir begitu, maka terpaksa saya menceritakan apa-apa yang telah terjadi atas diri saya. Sekaliannya itu adalah menjadi contoh-contoh, di mana nyata, bahwa sekalian hal yang tidak enak yang telah terjadi atas diri saya ada disebabkan oleh saya sendiri, yang mana dapat saja orongkan, kalau saja saja tahu akal-akalnya seorang diplomat.

Saya masih ada di Bandung dan bekerja pada surat kabar *De Expres* waktu pekerjaannya Soewardi mulai bergerak. Saya tidak akan menceritakan, apa yang menyebabkan, maka tiba-tiba saya menyatakan luar dan keadaan diri saya pada sekalian orang di Hindia ini, tapi cukuplah kalau saja katakan, yang saya telah memaksa pemerintah membuka matanya kepada saya. Saya boleh dikatakan telah mengundang pemerintah buat menangkap saya, barangkali karena saya tidak mau, orang katakan, yang Soewardi ada lebih berhati revolutive dari saya. Tuan advocaat generaal Mr. Monsato yang sekarang ini, ada menjadi saksi dari apa yang sudah saya katakan itu, sungguh pun persaksiannya itu tidak baik buat diri saya. Orang mula-mula tidak mau bikin satu apa-apa atas diri saya, tapi saya yang telah mulai lebih dulu.

Bukti-bukti dari waktu belakangan dari itu, yaitu sesudahnya saya kembali dari negeri Belanda.

Orang telah menyiarkan kabar, bahwa saya telah memohon pada tuan Plyte, yaitu minister van kolonien, supaya dikirim pulang ke Hindia dan berjanji yang saya tidak akan mencampuri lagi pergerakan rakyat. Inilah dusta besar sekali; perjanjian yang serupa itu tidak pernah keluar dari mulut saja, karena . . . Karena dengan membuat perjanjian yang serupa itu sebab akan mengharapkan kebebasan diri saya sendiri. Orang telah memberi izin saya pulang ke Hindia karena prof. Winkler telah menerangkan, bahwa hal ini perlu bergantung dengan kesehatan tubuh saya dan saya telah mempergunakan keterangannya itu. Itulah, lain tiada. Saya tentu masih mempunyai hak buat mengatakan pikiran saya tentangan hal-hal keadaan yang adil dan patut.

Apakah saya ada mengasut-ngasut orang dengan jalan rahasia buat melawan pemerintah? O, tidak sekali-kali, itulah jawab saya seterang-terangnya dan sependek-pendeknya. Kalau saya ada mempunyai kesukaan dalam hal itu, tentu saya buat itu di luar orang banyak dan seboleh-boleh di hadapan orang pandai-pandai, sehingga mereka dapat menunjukkan dan mengajari saya kalau ada apa-apa yang salah dalam perkataan-perkataan saya itu. Tetapi hal itu tidak akan saya buat dengan rahasia dan dengan diam-diam saja, sehingga saya boleh bersenangan diri dan melagak seperti seorang yang gagah berani, karena saya terlepas dari segala cacian-cacian.

Dalam *openbare bergadering* buat “Kiesvereeniging Buitenzorg” saya telah menerangkan dengan beberapa patah perkataan, apa yang saya kirakan tentangan maksudnya kita. Yaitu: Hindia terlepas dari kerajaan Belanda. Menurut pikiran saya, kalimat ini yang terjadi dari beberapa patah perkataan saja tidak guna diterangkan

lebih jauh. Saya bersedia buat menantang siapa saja yang berani membantah, bahwa maksud dan tujuan kita, tidak boleh seperti itu. Saya katakan sekali lagi, siapa saja; jadi P.G., ada termasuk juga.

Haluan ini saya belai di luar orang banyak, itu tatkala ada *politie* dalam *zaal* itu dan beberapa *ambtenaar* dari *algemeen secretaris*, yang mana menurut pikiran saya biar bagaimana sekalipun tidak sanggup mengatakan bengkok, kalau barang itu lurus.

Perasaan saya hal ini ada berlawanan dengan apa yang P.G. telah pikirkan atas diri saya. Pada pikiran saya tidak berani mengeluarkan apa-apa pikiran tentang haluan saya, kalau sekiranya seorang Patih menghadiri *vergadering* itu. Bukankah tiap-tiap orang sudah mengetahui, bahwa pemerintah tidak begitu beruntung dalam hal ia memilih *ambtenaar-ambtenaar*-nya bangsa Bumiputra? Orang-orang yang berpikiran sedikit, lebih suka mencari sesuap nasinya di tempat yang lain daripada bekerja dengan *Gouvernement*. Apakah saya tidak dapat mengabui matanya seorang Patih kalau saya mau? Berapakah besar harapannya kepada *ambtenaar-ambtenaar*-nya dan berapa kecilnya dan berapa kecilnya tenaga saya di matanya!

Jadi, nyatalah yang saya dapat mempermainkan itu bujangnya Ass. Res. Kalau saya suka, "Tidak begitu hormat, He!" Ya, memang tidak.

P.G. boleh juga saya buat serupa itu, kalau dia berani mengira, yang saya tidak berani mengatakan dengan terus terang apa-apa yang saya pikirkan dalam hati, jikalau ada hadlir seorang *ambtenaar* Bumiputra dalam *vergadering* itu. Tidak, biarpun saya bukannya seorang yang gagah berani, tetapi sedikit keberanian masih ada juga saya mempunyai.

Dalam segala permainan bukan keuntungan saja yang saya cari, tetapi lebih-lebih kelurusan hati waktu main. Buat saya masih belum terang, apakah itu Patih ada berhak buat menghadiri sekalian kita punya *hulshoudelijke vergadering*? Menurut pikiran saja, tidak; tetapi menurut pikirannya P.G. ada. Dan bergantung dengan hal ini, dalam mana saya ada berpikir, bahwa saya telah suruh Patih itu meninggalkan *zaal* itu. Dia tidak mau menurut itu *vergadering*, sebab orang tidak boleh melakukan satu paksaan atas diri saya.

Saja harus menunjukkan satu kesalahan dalam surat P.G. supaya tuan pembaca tahu betul, apa maksudnya. P.G. ada berkata dengan maksud akan menunjukkan bahwa Tjipto dengan Insulinde tidak sama haluannya. Bahwa *bestuur afdeeling* Insulinde Betawi selalu membuat propaganda dengan tidak pernah melanggar *wet*, lebih jauh tidak pernah menaruh hati takut pada *bestuursambtenaren*, malahan ada kurang senang hati, karena *bestuursambtenaren* kurang memperhatikannya.

Di sini P.G. telah mengatakan satu hal yang tidak benar. Saya tahu betul-betul, bahwa kring Tanjung Priok dari *vereeniging* Insulinde *Afdeeling* Betawi telah menolak beberapa orang *politie* yang akan menghadiri salah satu *vergadering*-nya. Kring Poncol Tanah Tinggi yang telah membuat *huishoudlijke vergadering* pada tanggal 17 Juni yang lalu telah dijaga oleh beberapa orang *politie commissaris*. Tetapi tuan ini ada berlaku cerdik, karena mereka tiada masuk ke dalam *zaal*, melainkan menjaga di tengah jalan; kalau di [. . .] juga, tentu dia akan diusir oleh *bestuur*, lebih-lebih oleh sekalian *leden* yang ada hadlir di situ.

Buat penutup tulisan ini, saya katakan sekali lagi, apa kita orang punya haluan.

Kita orang tidak ada mempunyai rahasia-rahasia, yang takut kita buka di depan orang banyak. Kita tidak takut pada siapa juga, karena kita bergerak dengan jalan keadilan. Kita tentang P.G. dengan sekalian *politie*-nya buat mengintip-ngintip kita punya perjalanan.

Tetapi dengan perkataan ini tidak sekali-kali saya bermaksud, bahwa dia orang boleh bikin sesukanya saja atas kita orang. Kita akan tinggal tetap melawan *politie-politie* yang akan menghadliri kita punya *hulshoudelijke vergadering*, sebab . . . Dia tidak perlu ada di situ.

Tjipto Mangoenkoesoemo

ooo0ooo

Het Proces Sneevliet dan Marco

Sinar Djawa, 15 Pebruari 1918

Sebagai pembaca tentu banyak yang telah maklum, bahwa saudara tuan SNEEVLIET mengeluarkan sebuah buku yang diberi nama *Het Proces Sneevliet*. Si penulis sendiri belum pernah membaca itu buku, tetapi menurut keterangan dari Redactie *Sinar*, itu buku memang berfaedah besar untuk bangsa kita, yang berhaluan SAMA RATA. Baru-baru ini saudara kita, minta dikirim itu buku, pun sudah dikirim dengan *aangetekand* oleh saudara Sneevliet. Tetapi apa kabar pembaca? Sesudahnya itu diambil dari pos, lalu diperiksa Cipier dan terus dikirim kepada *Directeur* Penjara, seperti biasanya. Atas perintah *Directeur*, itu buku tidak boleh dibaca oleh saudara Marco. Apakah sebabnya? Saja sendiri tidak tahu! Barangkali saja itu buku *Het Proces Sneevliet* akan bisa menambahi keberanian siapa yang membacanya. Kalau betul begitu, sungguh perlu sekali kita kaum SAMA RATA mesti mempunyai buku, supaya kita lekas mendidih, dan akhirnya berani memotong yang malang-malang dan rawe-rawe, biar kita lekas dapat kemanusiaan. Saya tahu, bila saudara tuan Marco di penjara boleh membaca rupa-rupa buku, diantara itu, Max Havelaar, Tolstoy, Karl Marx, Veth, *enz. enz.* Mengapakah dia boleh membaca buku-buku tersebut itu? Sedang bukunya saudara Sneevliet itu kira-kira tidak jauh juga seperti buku-buku yang saya sebutkan.

Menilik hal itu, saya berani berkata, bila Pemerintah kita belum mengarti betul hatinya Bumiputra. Sebab telah

beberapa kali ada kejadian, di mana buku yang dilarang oleh Pemerintah, dialah yang paling disukai Bumiputra, karena ingin mengetahui isinya, seperti: buku sebarannya saudara Soewardi: *Als ik eens Nederlander was, ...* dan buku sebarannya saudara Marco: Buku sebaran yang pertama. Buku-buku itu telah dilarang oleh Pemerintah. Tetapi apakah orang tidak bisa membacanya? O! bertambah banyak. Sebab tiap-tiap orang yang terima itu buku, tidak lupa dia bikin turunan lalu disebarakan pula, supaya saudara-saudara lainnya bisa mengetahui! Begitulah keadaannya buku-buku sebaran yang dihalangi-halangi oleh Pemerintah, supaya tidak bisa tersiar! Tetapi sayang, akalnya Pemerintah serupa itu semakin membangunkan hatinya anak Hindia. Akhir kalam, saya turut mendoa, hubaya-hubaya bukunya saudara tuan Sneevliet itu tidak seperti buku-buku sebaran yang tersebut di atas, sebab umpama jadi begitu, kita terlalu payah membikin arschifnya, lantaran itu buku tebalnya ada 860 luar lebih. Mengertikah Pemerintah?

(WANI)

ooo0ooo

Sneevliet

Oleh: Onsrad

Sinar Djawa, 18 Pebruari 1918

Dalam s.k. *de Locomotief*, tanggal 15 yang lalu, (kalau saya tidak lupa), saya membaca telegram, dari Nederland, dimana sk. *Het Algemeene Handelsblad* minta, supaya Sneevliet dikembalikan lagi di negeri Belanda. Itu Sneevliet dipandang seperti orang berbahaya sangat buat keamanannya umum (yaitu bangsa kaum uang.) O, ya bagaimana politieknya Belanda yang di mana-mana dikatakan baik itu (*ethisch*)? Apa itu omong kosong sahaja? Bagaimana saya bisa percaja sama politiek yang bagus itu, kalau selamanya Nederland berjalan dan akan berlaku semau-maunya sendiri, yaitu memfitnah kepada semuanya orang-orang yang betul-betul memihak bangsa kita yang miskin, yang memimpin kita ke tempat yang makmur.

Marco sudah di gedong tikus, Douwes Dekker dan Soewardi belum kembali, sekarang Sneevliet supaya diusir dari Hindia. Kalau pemerintah Hindia menuruti permintaan dari Nederland itu, yalah tanda, kalau politieknya pemerintah tiada lain hanyalah membikin rencana pada kita bangsa miskin, dan seterusnya membikin mati. Sneevliet dipandang oleh semuanya orang seperti gila di dalam politiek. Sepanjang pemikiran saya, baik gila di dalam politiek yang memikirkan kaum miskin, sama gila uang, uang, uang saya.

O, di manalah tempatmu, *dappere Hollandsche jongen* (anak Belanda yang berani), kalau kamu semuanya sudah terkejut di seluruh badannya, seperti daun katek angin, kalau membaca karangan Marco atau Sneevliet? Anak Belanda yang berani, di manakah tempatmu? Apa kamu sudah tidak ada lagi di jaman sekarang? Apa kamu sekarang sudah menjadi penakut semua, dari kekuatannya uang? Bagaimana kamu berani pelor, kalau kamu sudah takut pada pegang penanya Marco atau Sneevliet?

ooo0ooo

Kromo di Jawa

Sinar Djawa, 20 Pebruari 1918

Pagi-pagi pukul lima bangunlah Kromo dari tidurnya akan mengusahakan sawahnya. Ia mengeluarkan kerbau dari kandangnya dan memanggul bajak, menyingsingkan bajunya. Seorang budak kecil yang belum berumur, meskipun belum waktunya bekerja berat, berjalan di belakang bapanya itu membawa cangkul. Bekerjalah Kromo dengan anak sekeras-kerasnya setiap hari. Setelah pukul sebelas pulanglah Kromo dengan perut kosong, tetapi seribu sayang perutnya itu tak dapat diisi dengan segera, karena bini Kromo belum datang dari pekan menjual kayu-kayu dan daun pisang. Kromo terpaksa menunggu kedatangan bininya itu dengan bekerja memotong-motong kayu, mengambil buah nyiur akan dijual, pada esok paginya. Kira-kira jam dua Kromo baru bisa makan dengan nasi merah dan ikan gerih; tetapi kelihatanlah amat lezat cita rasanya karena dia empunya perut “amat kosong.” Habis makan pergi pula Kromo ke sawah, pada pikirannya biarlah lekas selesai pekerjaannya itu. Jam enam sore ia baru pulang, kalau tak ada nasi biasanya makan ketela pohon yang direbus atau dibakar; itulah sudah cukup buat menahan perutnya. Dari payahnya pada waktu malam ia tidur pulas, dan bininya senantiasa: “*remrem ayam*” sebab merasakan apakah gerangan yang akan dimakan pada esok paginya???

Pada musim menanam padi bini Kromo setiap hari pergi ke sawah. Kromo sekarang harus mencahari duit buat makan

seanak-bininya. Ia pergi mengambil rumput atau buruh menjadi kuli di pabrik-pabrik. Kromo kurang mengerti pada pekerjaan yang dijalani itu, tetapi meskipun begitu bekerjalah Kromo dengan sungguh-sungguh hati. Malanglah nasib diri si Kromo, pekerjaannya ada salah sedikit dengan ketahuan Bendoro Tuan Besar. Bendoro Tuan ta memandang kiri kanan, lalu marah sekeras-kerasnya pada Kromo, POT KEDOESLENG, rek, reek, cukimai, anjing gila, kau orang Jawa selamanya bodoh seperti kerbau, tidak tahu apa-apa!! Kromo meskipun hanya mendapat 20 cent sehari, mendapat cacian dan makian yang amat kotor itu terpaksa berdiam diri, sebab ingat ia akan anak bininya. “INGGIH - NDORO - DALAM - SAMPUN - LEPAT,” kata Kromo!!! Pada waktunya menerima bayaran, Kromo tak terima genap, kata Bendoro Tuan: “Bayaranmu kupotong separo, sebab kau tidak bisa bekerja dan malas.” Hem!!! Laksana berjatuhnya buah nyiur ke kepala Kromo, mendengar perkataan “POTONG” itu. Sebetulnya dalam seminggu ia harus menerima $f 0,20 \times 6 = f 1,20$, jebulnya $f 0,60$. Uang sekian dimakan dengan anak bini dalam seminggu!! O, Kromo kapankah kamu merasakan: roti mentega, sardentjies, ongklok seperti halnya Kromo Belanda???

Apabila padi di sawah telah kelihatan kuning, maka ributlah Kromo buat mengetamnya. Ada perintah dari pembesar *onderneming*, yang menyewa itu tanah, keluar dari lurah-lurah desa atau di atasnya, bahwa semua padi dalam sekian hari mesti diketam. Wah, di situ Kromo ribut betul-betul. Padi yang belum musimnya harus dibinasakan. Betul Kromo dapat kerugian, tetapi tak sepadan dengan keadaannya, Kromo setengah menjerit menerima uang kerugian itu, pada hal dalam hatinya: “Tidak akan menjual padinya kalau belum waktunya membayar *belasting*.” Susah

payah Kromo mengusahakan sawah itu hanya diganti uang amat sedikit. Kalau tidak mau?? Tahu sendiri, sedikit hari lagi ia tentu dituntut di luar rol, karena melanggar *reglement*. Empat belas hari lamanya Kromo meringkuk dalam kandang tikus.

Setelah orang ramai mengetam padi itu, maka dimasukkanlah sebagian ke dalam lumbung dan sebagian pula dijual pada waktu itu dengan harga murah sekali.

Sekarang Kromo mulai bekerja buat keperluannya kaum kapitalist. Batang padi yang ada di sawah itu dibakarlah oleh Kromo dan setelah sudah orang mulai membuat lobang-lobang yang panjangnya kurang lebih tiga meter. Dari pagi sampai petang hari Kromo hanya berhenti dua jam buat mengisi perutnya. Meskipun begitu dalam sepuluh jam itu ia hanya dapat empat lobang. Pada hal yang 1 lobang Kromo hanya dapat upah 3 cent. Kalau Kromo bekerja lembek tidak urung dapat marah dari tuan *fulnopziener* dan diancam akan dirapportkan pada *politie*. Kalau diancam saja itulah nama untung besar, terkadang dapat cacian dan makian yang tidak patut didengar, setengahnya ada yang dapat pukulan.

Dari membuat lobang hingga menanam tebu pendek Kromo tal dapat lalai, kurang lebih lima bulan lamanya. Kalau batang tebu telah tua, di situlah Kromo mengambil upah buat mengangkat ke dalam fabriek. Kromo baru dapat memberhentikan diri kalau habis menggiling tebu yang hanya kurang lebih dua bulan lamanya. Dalam berhenti bekerja itu Kromo merasakan halnya akan membayar *belasting*. Tiada urung sebagian padi yang ada dalam lumbung itu dijual pula dengan harga semanya yang membeli. Oleh karena kena pengaruh kijageng BUTUH, Kromo tak pandang murah harga padi, asal

sudah cukup buat membayar *belasting*. Untungnya kaum yang punya duit, membeli barang-barang dari Kromo dengan harga murah benar, kalau nanti menjualnya??

Demikianlah kebanyakan nasib Kromo yang sawahnya telah disewa oleh *ondernemingen* dengan *contract*. Kromo semacam ini orang dapat melihat di mana *Vorstenlanden*. Akan tetapi saya rasa tak jauh bedanya dengan Kromo di lain tempat.

Dari itu saya ada pengharapan keras pada segala kaum *kapitalisten*, hendaklah tuan menaruh k a s i h a n sedikit pada Kromo dan golongan proletariaat. Apabila Kromo mendapat salah, seharusnya diberi nasehat, jangan main tendang, main potong-main maki-makian-Kromo itu juga orang, bukan? Berilah olehnya bayaran dengan pantas, tiadakah tuan mengetahui bahwa ini waktu harga makanan serba mahal, terutama harga beras?? Bukankah Kromo telah bertahun-tahun membela keperluan tuan dan memberi keuntungan yang amat besar pada tuan??

Hai, pemimpin kemajuan Hindia, usahakanlah sekeras-kerasnya, agar Kromo dapat kemerdekaan sedikit!!! Saya rasa *leden* penyayang Bp. dari *Volksraad* lah yang nanti akan membela. Malang dan untung bergantung pada kebijaksanaan tuan itu. Celakalah kalau *leden* tak suka memperhatikan keadaan Kromo; bukan nama *Volksraad* pula, akan tetapi *POELESRAAD*. Tersila tuan Jong Javanen juga adanya.

SATURNUS

ooo0ooo

Apakah Pabrik Gula Itu Racun Buat Bangsa Kita?!

Oleh: Marco

Sinar Djawa, 26 Maret 1918.

Tuan H.E.B. SCHMALHAUSEN, pensiunan *Assistent Resident* di tanah Jawa bukunya yang dikasih nama *OVER JAVA EN DE JAVANEN*, betapakah sangsaranya bangsa kita orang desa yang tanahnya sama disewa pabrik. Di sini kami tidak perlu lagi menerangkan lebih panjang tentang isinya buku yang tersebut di atas, tetapi kami hendak membuka aduan beberapa orang desa yang sawahnya disewa oleh pabrik gula. Sampai sekalian pembaca telah menaksikan sendiri, di tanah kita inilah penuh dengan pabrik-pabrik gula dan berjuta-juta rupiah pabrik itu bisa tarik keuntungan. Kalau hal itu dipikir dengan hati yang suci, orang tentu bisa berkata, bila kauntungan sebesar itu kakayaan bangsa kita orang desa yang mempunyai sawah disewa pabrik. Dari itu tidak salah lagi kalau ada yang berkata: Di mana ada pabrik gula, tembako, nila *enz, enz.* di situlah orangnya desa ronkang-rangkang! Meskipun kami mengerti bahwa kapitalisme dan *regeering* itu sesungguhnya jadi satu badan, tetapi di sini kami hendak menguraikan dengan cara yang baik, juga dengan sangat pengharapan kita supaya pamerintah sudi memperhatikan tulisan kami ini, agar supaya bangsa kita saudara desa tidak terlalu sangat mendapat tindesan dari pabrik-pabrik gula.

Caranya pabrik gula hendak menyewa sawah orang-orang desa itu yang sudah kejadian lantaran dari *politie* desa:

Lurah, Carik *enz, enz*, jadi pabrik tidak usah rewel-rewel masuk keluar di rumah-rumah orang desa yang sawahnya hendak disewa pabrik. Apakah perkara ini sudah mestinya pegawai desa atau Gupermen: Asistent Wedono, Wedono dan *Regent* mesti menolong kaperluan pabrik buat mencari tanah yang akan ditanami tebu? Kalau menurut adilnya, seharusnya pabrik mesti datang di rumah masing-masing orang desa dan lain-lainnya sama sekali tidak boleh turut campur tentang perkara sewa menyewa itu sudah kejadian dan hendak teken perjanjian. Banyak orang-orang desa bilangan pabrik Cepiring dan Gemuh *afdeling* Kandal, Semarang, bahwa mereka itu merasa terlalu menyesal sekali, karena sawahnya disewa oleh pabrik, sebab uang sewaan tanahnya dari pabrik itu lebih sedikit daripada hasil kalau itu tanahnya dikerjakan sendiri. Apakah sebabnya itu pabrik bisa menyewa tanah orang desa dengan harga murah sekali? Tidak lalu tentu dari rupa-rupa akal yang tidak baik buat orang desa itu, tetapi baik buat lurahnya *enz enz*. Begitu orang memberi kabar kepada kami. Kalau kabar itu nyata, kami berseru kepada pemerintah harus menyelidiki, apakah priyayi-priyayi dan lurah yang memegang pemerintahan di pabrik situ tidak terima presen dari pabrik, sudah tentu akalnya pabrik menyewa tanah orang-orang desa dengan laku yang tidak baik. Hal ini kami telah mendapat keterangan dari beberapa orang desa yang sawahnya disewa pabrik. Dibawah ini kami bisa kasih keterangan dengan pendek, supaya jadi timbangan sekalian orang yang sehat pikirannya: “Sebahu sawah oleh pabrik tidak lebih f 66,- (enam puluh enam rupiah) di dalam 18 bulan, yaitu seumurnya tebu; sawah sebahu kalau ditanami padi bisa tiga dalam 18 bulan, dan itu padi kalau dijual tidak kurang dari f 300 (tiga ratus rupiah), jadi tiap-tiap sebahu sawah yang disewa pabrik, orang desa rugi f 234,- (dua ratus tiga

puluh empat rupiah). Cobalah pembaca pikir sendiri bukankah sudah terang sekali kalau menurut keterangan di atas itu, semua orang desa yang sawahnya disewakan pabrik cuma f 66,- (enam puluh enam rupiah) sebauh dalam 18 bulan lamanya, dia orang mendapat kerugian f 234,- (dua ratus tiga puluh empat rupiah). Lagi pula semua sawah yang luas ditanami tebu itu tidak bisa baik lagi ditanami padi. Kalau menilik hal itu terang sekali orang-orang desa yang sawahnya disewakan pabrik itu tentu dengan akal yang tidak baik, sebab kalau tidak begitu, kami berani berkata, tentu orang desa tidak nanti sawahnya boleh disewa pabrik tebu.

Apakah tidak lebih baik pemerintah menentukan harga tanah yang sama disewa pabrik tebu, misalnya: pabrik tidak boleh menyewa tanah orang desa kurang dari f 200,- sebauh di dalam 18 bulan. Kalau hal ini dilakukan, tentu bangsa kita orang desa tidak bakal sengsara lantaran adanya pabrik-pabrik gula.

Keterangan-keterangan ini masih pendek sekali, sebab hanya kami ambil yang perlu saja, tetapi kalau ini usikan tidak berguna, yaitu tidak bisa mengubah haluan pabrik tentang sewa menyewa tanah kepada orang-orang desa, di belakang hari hendak kami terangkan dengan panjang lebar juga semua perkara yang gelap-gelap, supaya bangsa kita orang desa tidak menderita kesusahan. Ingatlah ini waktu mahal makanan, seharusnya pemerintah berdaya upaya supaya semua sawah ditanami padi, tetapi tidak ditanami tebu seperti sekarang.

ooo0ooo

Jangan Takut

Oleh: Marco

Sinar Djawa, 11 April 1918.

Sungguhpun amat berat orang bergerak memihak kepada orang yang lemah (orang yang tertindas), lihatlah adanya pemogokan yang berulang-ulang diwartakan dalam *Sinar* ini. Di situ sudah menunjukkan bilangannya berpuluh-puluh korban itu pemogokan, inilah memang sudah seharusnya. Sebab melawan kaum yang mempunyai pabrik-pabrik itu sama artinya dengan melawan pemerintah yang tidak adil. Kalau kami menilai hal itu saya lalu ingat bunyinya buku: *Om leven en vrijheid* dan *Zes maanden onder de commando's*. Buku-buku itu menunjukkan betapa haibatnya peperangan antara orang Inggris dan orang Belanda (*booren*) ada di Zuid-Afrika. Karena pada masa itu orang-orang yang ada di Zuid-Afrika (Kaaopstad, Bloemfontein *enz*) merasa dihinakan oleh pemerintah Inggris. Lantaran hal ini, maka di situ timbullah peperangan suara (surat kabar), yaitu fihaknya Pemerintah dan fihaknya rakyat. Tidak jarang lagi kalau pada itu waktu Pemerintah Inggris memberi bantuan beberapa surat kabar yang terbit di Zuid Afrika, supaya surat-surat kabar itu bisa memihak kepada Pemerintah Inggris. Barangkali Pemerintah sendiri juga membikin surat kabar, sengaja dibuat melawan suara rakyat, inilah sudah boleh ditentukan. Tuan pembaca kami kira bisa mengira sendiri, seberapa beratkah pikulan *redacteur-redacteur* itu yang memihak kepada rakyat di dalam itu jaman peperangan

suara di Zuid Afrika? Walaupun begitu, banyak anak-anak muda yang dengan sukanya sendiri turut membantu itu surat kabarnya rakyat, meskipun dia tahu juga, bahwa bantuannya itu hanya kekuatan yang kecil sekali. Tetapi kekuatan kecil itu kalau bertimbun-timbun jadi kekuatan yang besar!

Apakah sebabnya itu peperangan? Begitu barangkali seorang tuan pembaca bertanya. Ya, tidak lain itu peperangan juga rebutan makan, hidup, kekayaan, kemanusiaan *enz. enz.* Adapun yang membikin besar itu peperangan, sebab rebutan parit mas (*goudmijmen*). Itu waktu banyak bangsa Inggris yang lebih suka memihak kepada bangsa Belanda (*boeren*), karena perbuatan Inggris itu masa dipandang tidak adil oleh bangsanya sendiri. Begitu juga waktu pecah perang, banyak bangsa Inggris yang turut perang mati-matian memihak kepada *boeren*. Begitulah orang yang tebal kemanusiaannya, dia tidak pandang bangsa, tetapi memandang kebaikan dan kejahatan! Meskipun bangsa sendiri kalau sudah terang jahat juga dibinasakan, begitu sebaliknya. Tidak saja pada itu waktu bangsa Inggris sama melawan bangsanya sendiri, tetapi bangsa Duitsch dan Franch juga ada yang membalas kepada orang Belanda (*boeren*).

Sekarang kami hendak membicarakan tentang peperangan suara di tanah kita Hindia yang seperti zambrut ini. Apakah peperangan mencari makan di Hindia sini akhirnya juga seperti peperangan mencari makan di Zuid Afrika? Inilah masih jadi pertanyaan yang tidak mudah dijawab! Kami tahu ada juga bangsa kita anak Hindia yang lebih suka memihak kaum uang dari pada memihak bangsanya yang sudah tertindas setengah mati, *maar . . .* jangan putus pengharapan pembaca! Di sini ada banyak

sekali anak-anak muda yang berani membela kepada rakyat, dan kalau perlu sampai berbatas yang penghabisan. Dari itu kita orang tidak usah takut dengan bangsa kita makhluk yang lidahnya panjang, lidah mana yang hanya perlu dibuat menjilat makanan yang tidak banyak, dan dia bekerja dibuat mesin melawan bangsanya sendiri yang ini waktu masih jadi injak-injakan. Bangsa apakah orang semacam ini?! Itulah tuan pembaca bisa kasih nama sendiri! Sekarang ada lagi pertanyaan, yaitu tidak saban orang bisa menjawab itu pertanyaan: Apakah di Hindia sini ada surat kabar yang dibantu oleh kaum uang, supaya itu surat kabar bisa melawan surat kabarnya rakyat? Ada! Tetapi nama surat kabar itu pembaca bisa mencari sendiri.

Dari itu saudara-saudara dan sekalian pembaca, sungguhpun berat sekali kita bertanding buat menghela bangsa kita yang amat tertindas, sebab keculi kita mesti berani bertanding dengan kaum uang, juga dengan bangsa kita sendiri yang lidahnya panjang. Jadi sesungguhnya pada ini waktu kita orang tidak bisa cuma memegang kebangsaan (nationalisme saja, sebab bangsa kita masih ada yang jadi perkakas, melawan kepada kita sendiri. Jadi seharusnya kita juga mesti mempunyai hati kemanusiaan (socialisme). Ingatlah siapa yang menindas kita? [. . .] tetapi [. . .]

Lain dari itu, kita memberi ingat kepada saudara-saudara, janganlah suka membaca sembarang surat kabar, pilihlah surat kabar yang betul-betul memihak kepada kamu orang, tetapi yang tidak memihak kepada kaum uang. Sebab kalau tidak begitu, sudah boleh ditentukan, akhirnya kita orang Hindia tentu akan terjerumus di dalam lobang kesengsaraan yang amat hina sekali.

Achir kalam, kami berkata: NGANDEL, KANDEL, BANDEL, itulah gambar hatinya manusia yang tidak memanjangkan lidahnya, tetapi menunjukkan giginya yang amat tajam, dan kalau perlu . . .

ooo0ooo

Douwes Dekker Tidak Berubah Halumannya

Oleh: Marco

Sinar Hindia, 17 Agustus 1918.

Wat zou Ik niet willwen

Geven, als mijn broer

(D.D. Mc) op Java terug

moch keeren. Mijn gedach

ten zijn eigenijk aldoor bij

hem . . .

(Apa saja yang saya tiada suka kasih, kalau saya punya saudara (D.D. Mc.) boleh kembali ke tanah Jawa. Saya selalu memikirkan dia . . .)

Waktu saja mendengar kabar bahwa D.D. telah diberi izin pulang ke tanah Jawa, saja ingat bunyi suratnya Mej. A.D.D. yang dikirim kepada saya seperti yang tersebut di atas itu. Ketika saya masih ada di dalam penjara di Betawi saya pertiada tuturkan fatsal sikapnya *Insulinde* pada *Semarangsche lesvereeniging*, karena ada tiada begitu perlu lagi dikata di sini, yaitu fatsal empat dalam *Gemeente* yang di buat rebutan oleh antara kaum kapitalis dan kaum miskin, yang mana pembaca sudah mengetahui.

Barangkali tiada jarang kalau Mej. A.D.D. mengatakan saya seorang yang berubah ingatan, karena waktu saya

menulis surat kepadanya di dalam bulan Januari 1918, saya berkata bahwa D.D. bisa kembali ke tanah Jawa. Barangkali itu waktu Insulinde belum ada niat buat minta kembali D.D. pulang ke tanah Jawa kepada *regeering*.

Lantaran S.I. Semarang dan I.S.D.V. tidak bisa cocok dengan Insulinde, maka saya mengira bahwa D.D. sudah tidak bisa cocok lagi dengan saya, sebab D.D. fihaknya Insulinde sedang saya fihaknya S.I. dan I.S.D.V. Dari itu saya lalu tidak memperhatikan pula keadaan D.D. dan Insulinde.

Tetapi sekarang rupa-rupanya D.D. baru saja berdaya upaya supaya Insulinde suka memberikan tangan kepada S.I. dan I.S.D.V. seperti tulisan yang saya kutip dari Jawa Tengah di bawah ini:

SIKAPNYA D.D

Sebagai telah dikabarkan, ketika hari Minggu yang telah lalu di *stadtuin* di Semarang telah dibikin satu *vergadering* oleh perhimpunan Insulinde, dalam mana tuan Dr. E.F.E. Douwes Dekeker telah berpidato, nyatanya ia punya sikap dalam pergerakan di Hindia ini.

Di sini kita tiada tuturkan fatsal sikapnya Insulinde pada *Semarangsche Iesvereeniging*, karena tiada begitu perlu lagi dikata di sini, yaitu fatsal empat dalam *Gemeente* yang dibuat rebutan oleh antara kaum kapitalist dan kaum miskin, yang mana pembaca sudah mengetahui.

Tapi yang kita tulis di sini ialah sikapnya D.D. pada perhimpunan-perhimpunan di Hindia, sebab cita rasa ada perlu juga diketahui oleh pembaca kita. Fatsal-fatsal yang tiada perlu

pun kita buang, kata Pew Soer

Sikapnya pada orang Tionghoa:

Ia bilang, bahwa *Tiong Hoa Hwee Koanschool vereeniging* tiada mempunyai dasar politiek, tapi ia kasih tahu, bahwa orang Tionghoa tiada becidra pada Indische Partij. Maksudnya persamaan dari keperluannya pekerjaan juga. *Spreker* tahu betul bahwa orang Tionghoa bisa ditarik ke perhimpunan Insulinde dan marilah kita musti ajak mereka, meskipun kita dituduh bahwa kita cuma pemburu uangnya orang Tionghoa saja, tapi keperluannya tiada diperhatikan.

Sikapnya pada N.I.V.

Ini perhimpunan *Ned. In. Vereeniging* cuma buat orang-orang Eropa di Hindia saja, tapi haluannya tokh hampir sama saja dan itu perhimpunan juga suka bersama-sama kerja dengan Insulinde, ternyata dalam pilihan buat *gemeenteraad* yang telah lalu.

Juga sekarang ini perhimpunan sudah suka ambil *lid* lain bangsa yang sudah *gelijkgesteld met Europeanen*. Jadi demikian Insulinde tahu, yang N.I.V. sudah berjalan lewat di jalan yang utama dan itu perhimpunan harus juga dibantu.

Sikapnya pada S.D.A.P.

Kalau kita, Insulinde, tiada buta, maka di lain *partij* ada timbul maksud seperti Insulinde, tapi itu maksud rupanya saja seperti dalam fihak musuh kita. Begitulah hingga bersama-sama kerja dengan S.D.A.P. kelihatan keliru. Ini kekeliruan betulnya tiada bisa kejadian umpama kalau

orang mengerti betul pada riwayat *partij* kita. S.D.A.P. dapat perintah dari ia punya *partij bestuur* supaya bersama-sama kerja I.P., yaitu biar bisa bercampur dengan gerakan seperti Insulinde punya. Sebab Insulinde tahu, yang itu bersama-sama kerja bisa membikin tambah kuat Insulinde, maka Insulinde suka terima dengan baik. Pertama kali ada susah sekali membikin orang-orang dari itu *partij* bisa jadi kumpul dengan I.P. tapi kemudian tiada begitu susah mereka buat turut tujuan kita. Mereka punya tujuan socialist tokh bermaksud hilangkan tiap pemerintah asing, karena di sesuatu negeri yang diperintah pemerintah asing tentu ada timbul perbedaan bangsa, yaitu bangsa yang oleh bangsa yang memerintah. Dalam 1913 telah dimaklumi *officieel* oleh S.D.A.P., itu berhimpun sudah bersama-sama bekerja dengan I.P. Kaum S.D.A.P. bisa masuk pada I.P., tapi sebaliknya dengan kaum I.P. tidak bisa masuk pada S.D.A.P., sebab diantaranya ada terdapat orang yang tidak mau bercampur dengan urusan lain golongan. Kenapa S.D.A.P., punya *lid* bisa jadi *lid* Insulinde, sebab maksudnya itu *partij* tokh melawan yang memerintah (*overheersching*)

Sikapnya pada I.S.D.V.

D.D. anggap pemimpin-pemimpin dari perhimpunan I.S.D.V. ada orang-orang yang lakukan tujuannya Marx. Diantaranya ada yang juga, bahwa kaum Insulinde berbuat tidak socialisch, tapi tokh tidak boleh dilupakan bahwa kaum I.S.D.V. membenarkan tujuan Insulinde.

Dan kalau Insulinde bisa dapat itu pengakuan kaum, maka kaum Insulinde musti anggap ada satu kewajiban terima itu penawaran kaum I.S.D.V. buat bersama-sama kerja dengan kita. Dengan itu *partij* tokh nanti kita bisa dapat tambah

kekuatan bagai pilihan *gemeenteraad* dan lainnya dalam keperluan kita Insulinde.

I.P. yalah bermaksud nationalisme, membikin merdeka Hindia dan berhubung dengan itu musti berlaku demokratis. Tapi di antara kaum sosialis ada yang bilang, bahwa cuma mereka sendiri yang ada kaum *revolutionaire socialisten*. Perkataan yang begitu ada menyebabkan jadi pisahnya bekerja sama, tapi tiada dipakai buat melawan sikapnya pemerintah, tapi lantaran kelemahan sosialisme menjadi mengerem dalam negeri, maka kekuatannya jadi kurang. Artinya, lantaran banyak orang sosialis yang jadi wakilnya pemerintah, maka tujuannya *revolutionaire* jadi lemah.

Spreker merasa sayang, bahwa di antara kaum *socialisten* ada timbul satu pecahan. Juga ia merasa sayang bahwa di antara pahlawan-pahlawan I.S.D.V. ada terdapat bekas pahlawan I.P. Mereka punya bantuan pikiran sayang sekali bisa terlepas dari Insulinde. Mereka ambil jalan panjang buat tempat tujuan, mereka ada kaum *revolutionaire* luar biasa dan di antaranya kaum *revolutionaire* luar biasa ada sering terdapat kaum *anarchist*. Tiada kita mau bilang, mereka ada kaum *anarchist*, tapi mereka punya tingkah laku ada sebagai kaum *anarchist* buat hilangkan kaum bangsawan, kelakuan mana mereka tiada mengerti ada begitu *anarchistisch*, sebab mereka giat sekali melawan segala orang yang memerintah.

Spreker kira ada baik, yang kaum Insulinde tawarkan mau bekerja sama-sama dengan I.S.D.V. kita (Insulinde) janganlah takut, yang nanti kita punya tawaran bakal ditampik dan kita harus kepingin pada kebaikan dalam mereka punya tuduhan. Kita jangan ingat, kata *Spreker*,

pada perkataan jelek yang ditujukan pada dirinya, *Spreker* sudah lupa. Kita harus dapatkan mereka punya bantuan *zonder* jalan putar-putar dan harap supaya perhubungan kita dengan mereka jadi kembali baik. Marilah kita kaum Insulinde bilang pada kaum I.S.D.V., bahwa kita juga tiada takut pada perkosaan, kalau saja perlu buat merdekakan kita. Kaum I.S.D.V. pun tokh akan lupa juga pada musuhnya kalau sudah terjadi begitu, sebab kalau menurut ucapan Marx mereka punya guru, tentulah mereka akan cari perhubungan dengan kaum miskin yang tertindas. *Spreker* kita, tentu bisa terjadi bersama-sama kerja, sebab ia kenal sama tuan Baars dan sangat setuju pada haluannya itu tuan.

Kita kaum Insulinde tiada kurang *revolutionaire* daripada mereka. Kalau di luar pengadilan salah satu dari mereka telah sangkal, tiada akan lakukan paksaan kalau ada perlunya, maka *Spreker* bilang itu ada celaka sekali, karena dengan begitu ia akan membikin lemahnya *revolutionaire*-nya. Dalam perkaranya *Spreker* ia telah diserang oleh itu kaum, bahwa *Spreker* tiada mengaku, yang ia menghina pemerintah. Karena tiada nyata, maka *Spreker* kasih tahu, bahwa ia sudah pantas sekali dapat itu serangan, sebab kaum *revolutionaire* seharusnya anti pemerintah.

Dalam gerakan kita (Insulinde) nasional ini perlu sekali kita mengajukan *revolutionaire* kita dan kalau perlu dalam urusan ekonomi pun begitu.

Tuan Douwes Dekker nyatakan bahwa satu pemberontakan ada perlu sekali, yaitu sebagai senjata yang paling akhir. Artinya, kalau sudah tiada daya upaya lagi, apa boleh buat musti mogok saja. Pemogokan, kata *Spreker*, ada satu tanda, bahwa di antara kaumnya ada dilakukan

pergerakan, bahwa pergerakan kita hidup. Dalam pemogokan, kita harus lebih dulu tahu keuntungan yang nanti kita dapat dan tiada nanti akan dapat rugi dari apa yang telah dikorbankan. Sebab kalau tidak perhatikan begitu, sesudah mogok kita akan dapat kesusahan, bukan kesenangan, tapi sebaliknya kalau itu pemogokan diatur betul. Lebih jauh *Spreker* bilang bahwa pemogokan ada bukan gerakan menurut pemimpin-pemimpin *socialisten* punya mau tapi itu pemogokan musti timbul dari perhimpunan.

Sikapnya pada Sarekat Islam:

Spreker bilang, Sarekat Islam adalah perhimpunan yang paling penting dan Insulinde musti bekerja bersama-sama. Ini perhimpunan berhaluan demokrat juga, tapi dengan dasar agama. Meskipun di negeri Olanda toh ada gerakan kaum demokrat dengan beralasan agama.

Atas parlemen *Spreker* nyatakan, bahwa ia punya *advies* telah diminta oleh minister urusan jajahan, yaitu ketika mau diadakan *Volksraad*. Ia tiada kira, yang *Volksraad* ada seperti sekarang dimana fihak yang lemah kalah suaranya. Tetapi kita musti berjalan terus dan tiada akan merasa capai, kalau maksud kita belum kesampaian.

Kalau betul kabar yang tersebut di atas itu, kita wajib kaum S.I. apabila Insulinde memberi tangan kepada S.I. Semarang, menuruti permintaannya, yaitu bekerja bersama-sama, agar supaya bisa: sama rasa sama rata.

Ingat! Agama Islam menyuruh, supaya kita memberi ampun kepada seteru yang sudah minta damai!

ooo0ooo

Nasehat Untuk *Ambtenaren*

Oleh: Marco

Sinar Hindia, 21 September 1918.

Sebagai tuan pembaca maklum, di dalam *Sinar* hari Kamis 19/9/18 ada surat kiriman dari seorang perempuan istri Mantri Polisi: Raden Ajoe Mohamad Soeprapto *gebooren* Soewardi di Ambarawa, surat mana yang semata-mata membela suaminya. Inilah sudah menunjukkan, bahwa fihak kita perempuan sekarang ini sudah suka turut campur kepada perkara-perkara yang diurus fihak lelaki. Saja tahu, bila R.A. Moh Soeprapto, seorang dari fihak perempuan, yang mengerti jalannya dunia kemajuan, yaitu memihak kepada bangsa kita ini waktu baru di injak-injak dan diperas oleh bangsa-bangsa yang buas. Tetapi . . . Ya, pembaca, ada tetapinya, apakah R.A. Moh Soeprapto itu sekarang bergerak di lapang jurnalistik cuma hanya memihak suaminya atau akan membela kegunaan umum? Inilah masih menjadi pertanyaan.

Sebagai jurnalis saya mesti memihak orang yang terisap dan tertindas, inilah sudah barang tentu: tetapi sebagai Kaum Muda saya mesti memihak kepada fihak perempuan, sebab pada saat ini perempuan masih banyak yang dapat tindasan dari fihak lelaki, pada hal kemajuan kita perlu dapat bantuannya.

Perkara saudara Moh Soeprapto, Mantri Polisi di Ambarawa diusik oleh saudara Kromo Leo di dalam Jawa

Tengah, itulah suatu yang LUMRAH buat jaman sekarang, *maar* seorang istrinya orang yang terusik berani melawan kebenaran lakinya, itulah suatu perkara yang jarang sekali terdapat. Dari lebih itu perkara yang akan merebut kebenaran guna umum itu bukan saudara Soeprapto sendiri, tetapi istrinya, maka kita harus mengambil lain haluan mana yang tidak sampai membikin luka hati fihak perempuan. Sudah barang tentu saja perkara-perkara semacam ini kita kaum jurnalis mesti tidak suka bekerja membuta tuli, tetapi harus kita selidiki dengan betul-betul. Siapa yang salah kita salahkan dan siapa yang benar kita benarkan. Jadi kita selalu berdiri ada di neraca kebenaran *STAATSBLAD* kalah dengan *SOBAT* kata orang kebanyakan. Tetapi buat kaum jurnalis, itu *STAATSBLAD* ada di atasnya *SOBAT*, mengertinya: meskipun *sobat* kalau membikin khianat kepada keperluan umum mestinya jadi musuh kaum jurnalis.

Lantaran hal-hal itu kita kaum jurnalis minta dengan sangat saudara kita fihak perempuan yang lakinya menjabat pekerjaan *ambtenaar* B.B. atau lainnya, supaya mereka itu menyelidiki betul-betul tentang kelakuan suaminya, yang berhubungan dengan rakyat. Sebab kalau tidak begitu tentu kita tidak bisa turut membela keperluan fihak perempuan. Tetapi kalau kita kaum jurnalis tahu, bahwa fihak perempuan itu berduduk ada di neraca kebenaran dan mengingati kemanusiaannya, sudah barang tentu kita akan memihak kepadanya, walaupun simpati bagaimana juga. Sebab kaum jurnalis pun mengerti, bila orang perempuan itu manusia seperti orang laki.

Barangkali tidak ada busuknya bila dia kaum jurnalis mesti memberi ingat kepada saudara kita yang jadi *ambtenaar*

Gupermen, supaya mereka itu kalau melakukan pekerjaannya mesti memakai KEMANUSIAAN. Yang saya kata kemanusiaan itu: yang mengerti kesusahan kita orang bumiputra, manusia mana yang sekarang baru jadi injak-injakan dan diperas.

Ingat! Bahwa Gupermen itu suatu *vereeniging*, kemampuannya orang-orang dagang, yaitu orang yang mencari untung! Keuntungan mana yang didapat dari kita Bumiputra. Dari sebab kita anak Hindia ini digunakannya mencari keuntungan, maka kita tinggal kurus kering, sebab darah kita di KOKOP dan daging kita dimakan oleh orang-orang yang buas!

Ingat! Kalau kita kurus kering, tentu anak dan cucu kita tidak bisa gemuk!

Apakah sebabnya begitu?

Tidak lain, yaitu dari kejahatan KAPITALISME!

O! Sungguh jahat kapitalisme itu, sebab bisa membikin buta orang yang terang matanya, bisa membikin tuli telinga yang baik, bisa membikin bingung orang yang pintar, bisa membikin baik orang-orang yang jahat! *enz. enz.*

Sekarang ini dunia dan manusia sudah rusak! Kalau manusia tidak suka minum darah manusia dan makan daging manusia, dikatakan JAHAT!!

Basta!!

ooo0ooo

SNEEVLIET dibuang!!!

Oleh: Marco

Sinar Hindia, 10 Desember 1918.

Seperti yang telah kita kabarkan kemarin, bahwa saudara Sneevliet betul jadi dibuang.

Sesungguhnya tidak nama jarang kalau saya mesti memberhentikan diri tidak turut di dalam pergerakan Hindia, terutama Sarekat Islam. Sebab kalau saya hitung, adalah 8 tahun lamanya saya bergerak di lapangan jurnalistik, yaitu mulai tahun 1914 nama saya sudah tercetak di halaman surat kabar *Medan Prijaji* di Bandung, surat kabar mana yang saya jadi *Mede Redacteur*-nya. Waktu Sarekat Islam belum lahir di dunia saya sudah berteriak ada di *Medan Prijaji* tentang tidak adilnya Pemerintah di Hindia sini dan rendahnya bangsa kita. Teriakan-teriakan itu sekarang sudah menjadi umum, dan asal orang yang mempunyai kemanusiaan dan tidak jilat-jilat kepada orang yang kuat tentu berani berteriak!

Waktu jaman De Indische Partij dan orang-orang yang memimpin sama di buang, hanya seorang dua orang saja yang berani membela kepada Douwes Dekker, Tjipto dan Soewardi, tetapi sebagian besar dari bangsa kita sama takut campur hal itu, karena mereka itu dikatakan oleh fihaknya pemerintah orang yang merusak keamanan negeri! Tiga orang itu yang dulu dikatakan berbahaya oleh pemerintah sekarang sudah tidak dipandang begitu lagi, tandanya

sudah sama diizinkan pulang kembali di tanah airnya, Hindia.

Sekarang jaman I.S.D.V., jaman mana yang kita harus berkata terus terang kepada publik, mengertinya: bangsa bangsat harus kita katakan bangsat juga, dan bangsa baik pun kita katakan baik. Tetapi! . . . ya, pembaca, selalu ada tetapinya saja, tetapi berapa orang bangsa kitakah yang berani membela kepada bangsa kita seperti Sneevliet yang dibuang lantaran membela kita orang itu? Ya! Tidak! Buat saya sendiri, hati saya tidak berubah lantaran Sneevliet dibuang itu, mengertinya tidak senang dan tidak susah, cuma saja kita mesti memikirkan kesusahannya Sneevliet. Lantaran Sneevliet dibuang itu . . . barangkali semua pemerintahan . . . ada di dalam perintahnya kapitalisme. Sneevliet berani sampai dibuang! Apakah pemimpin pergerakan kita juga berani dibuang di Ambon atau Menado atau kalau perlu juga di pulau yang tidak ada orangnya sama sekali? Bangsa apakah yang tertindas di Hindia sini? Yaitu bangsa kita. Mengapakah seorang Belanda seperti Sneevliet yang mesti membela tindasan-tindasan itu, dan sampai dia berani dibuang, sedang bangsa kita yang mengaku jadi pemimpin rupa-rupanya jarang yang berani bergerak seperti Sneevliet. Apakah orang Hindia bukan manusia seperti Sneevliet. Sesungguhnya keadaan itu, keadaan yang terbaik! Kalau menilik kesusahannya bangsa kita pada ini waktu, seharusnya kita sendiri mesti bergerak dua kali lebih keras daripada pergerakannya Sneevliet dan konco-konconya. Orang tidak usah takut apa yang akan menyerang badan kita . . . Ingat! Kita tidak bisa hidup lebih dari seratus tahun! Apakah mengertinya pembuangan dan pembualan yang diadakan oleh pemerintahan seperti sekarang ini? Kalau saja ada kekuatan dan ada perkakas buat membunuh manusia, sudah tentu saja bisa mengadakan pembualan dan

pembuangan. Siapa orang yang tidak menurut kehendaknya tentu saja masukkan bui dan kalau perlu saja buang. Walaupun semua kelakuan saya itu merugikan orang-orang itu. Pendeknya kalau saya kuat, saya bisa merampok membunuh sesuka saya, dan orang banyak juga tidak mengatakan perbuatan saya itu: rampok-rampokan, grajak-grajakan dan bunuh-bunuhan. Sebab . . . ya! Sebab saya punya kekuatan! Tetapi apakah perbuatan saya semacam itu tidak dikatakan BAJINGAN oleh orang yang punya pikiran waras? Tidak tahu!

Pembaca tentu sudah tahu, bahwa ini waktu di Eropa tengah banyak raja yang sama NGRONTOKK, raja-raja mana yang dulu amat masyhur namanya itu raja-raja sebabnya NGRONTOKK! Tidak lain dari sebab lakunya yang sewenang-wenang dan tidak mengerti permintaannya orang banyak. Pendeknya perkara orang boleh melakukan sesukanya asal saja berani, tetapi keberanian yang dilakukan dengan tipuan yang digunakan menyenangkan diri sendiri, itu kelakuan jahanam!!

Apakah kalau Sneevliet dibuang lantas pergerakan Hindia menjadi padam? Sebelumnya Sneevliet datang di tanah Jawa sini, saya sudah menerbitkan surat kabar *DOENIA BERGERAK*, surat kabar mana yang haluannya tidak beda dengan *Het Vreij Woord*. Jadi sebelumnya Sneevliet ada di tanah Jawa, di Hindia biji *revolutionaire* sudah mengembang di mana-mana!

Jadi ikhtiar pemerintah yang lantaran kemauan kapitalisten menyuruh membuang Sneevliet dari tanah Jawa itu malah membikin kerasnya pergerakan Hindia. Bagus!

ooo0ooo

Hal Kritek

Oleh: S.M.

Si Tetap, 30 Juni 1921

Sedikit hal S.I.!

Sebagai saudara-saudara tahu pada tahun 1908 di Hindia timbul perkumpulan Budi-Oetomo yang diusahakan oleh kaum bangsawan Jawa yang berasal dari priyayi-priyayi di tanah Jawa sini. Perkumpulan ini di waktu itu sudah tentu tertarik keras untuk bergerak memperbaiki pengajaran (*onderwijs*), oleh karena turunan priyayi itu ada begitu banyak sehingga mereka tidak semua akan bisa dapat pangkat-pangkat dalam kalangan *Binnenlandsch Bestuur*. Meluaskan pengajaran sebagai dokter-dokter *jawaschool* dan lain-lain akan membuka kecerdikan turunan priyayi untuk mengganti beberapa pekerjaan tulis menulis, kedokteran dan lain-lain yang itu waktu ada di tangan bangsa lain.

Bahwa hal serupa ini menimbulkan dua kedudukan dalam pikiran politik, pertama kedudukannya kebumiputeraan beradu pada kedudukannya kedua, yaitu kedudukannya kebangsaan asing, itu sudah semestinya. Pikiran cinta bangsa beradu pada bangsa lain lalu menjadi salah satu dari pikiran Budi-Oetomo.

Bahwa karena ini bangsa lain, seperti bangsa Belanda peranakan, lalu merasa akan terdesak oleh kekuatan-kekuatan Bumiputra biar di dalam desakan itu akhirnya

mereka dapat tempat baik di Hindia sini, menimbulkan pergerakan Indische Partij.

Hidupnya dan ramainya kabar-kabar hal kerukunan, kumpulan dan sebagai itu membangun pula lain klas atau sap rakyat Hindia yang sedikit pintar dan berpengetahuan. Sap inilah yang terbuka pikirannya dan ada di luar untuk mengadakan perkumpulan Sarekat Islam (S.I.). Kira-kira dalam tahun 1912 seorang saudagar Bumiputra yaitu saudara Haji Samanhoedi menimbulkan perkumpulan S.I. itu yang dulunya di namakan perkumpulan Sarekat Dagang Islam. Terbawa oleh pencarian penghidupan terbanyak peluar-peluar S.I. itu waktu maka ikhtiar yang pertama ialah memajukan perdagangan Bumiputra dan timbullah toko-toko S.I. di mana-mana tempat. Perkataan “Cinta bangsa” rukunlah orang Muslimin, dalam hal ini menjadi suatu tali untuk memajukan perdagangan Bumiputra akan mendeaek perdagangan lain-lain bangsa. Menurut benih atau bibitnya maka di asal mulanya Sarekat Islam ialah gerakannya kaum saudagar atau kaum kapitalis Bumiputra yang menarik pikiran dan rasa rakyat dengan memaju-majukan alasan “cinta bangsa” dan “rukunlah kaum muslimin” itu.

Bahwa oleh karena hal-hal ini banyak penuntun-penuntun Sarekat Islam itu waktu masih berpikiran mencari kebesaran sebagai kaum modal sungguh, itulah sudah pasti. Tetapi peluar-peluar serupa itu lalu tidak cakup mengurus keperluan rakyat, sehingga banyak toko-toko sama mati, sedang rakyat sebagai orang tani dan orang buruh kecil-kecil lalu mundur cerai berai sehingga dalam tahun 1915 sudah banyak *lid-lid* S.I. orang tani dan buruh mundur tidak menaruh kepercayaan lagi pada kumpulannya itu. Hanya rakyat sudah dapat untung terbangun hatinya.

Sedikit hal P.K.I

Di dalam ramai-ramainya memaju-majukan ikatan sarekat, yalah pepatah “cinta bangsa” itu, maka bangsa Eropa orang *Internationaal* sebagai Sneelviet dan lain-lain yang dalam negerinya (dimana kemodalan itu waktu lebih maju dari pada di Hindia) sama merasa bahwa mereka berwajib turut menunjukkan jalan pada pergerakan rakyat di Hindia supaya dapat mendekati cita-citanya untuk datang ke keselamatan dunia. Di sini lalu timbul perkumpulan I.S.D.V. yang sekarang dinamakan P.K.I. (Perkumpulan Komunis India). Perkumpulan ini menarik juga bangsa Bumiputra sebagai penulis karangan ini, terutama bangsa Bumiputra yang asalnya memang dari kepamilian buruh sebagai di *Spoor* dan lain-lain.

Jadi tidak heran bahwa ilmu komunisme yang menjadi sarinya rasa dan cita-cita kaum buruh di dunia menariklah pada orang buruh Bumiputra juga. Pekerjaan orang-orang komunis itu waktu yalah mencampuri pergerakan-pergerakan Hindia dengan memaju-majukan ilmunya komunisme, memakai jalan pertama-tama membangunkan kekuatan-kekuatan kaum buruh dan kaum tani supaya keperluan hidupnya dua golongan ini bisa diperhatikan dengan memusuhi atau berlawanan pada pikiran-pikiran kaum modal umumnya.

S.I. kecampuran P.K.I

Karena *lid-lid* P.K.I. bangsa bumiputra banyak yang merangkap menjadi *lid-lid* S.I. sudah tentu saja *lid-lid* P.K.I. itu yang dalam dasarnya sudah musuhnya kemodalan, juga dalam S.I. sering tabrakan dengan peluar-peluar S.I. sendiri yang masih dalam pikiran kemodalan itu. Hal ini yang mewujudkan kritik-kritik sebagai Semaoen-

Abdoelmoeis, Semaoen-Tjokroaminoto, dan barusan ini Darsono-Tjokroaminoto sebab Darsono tahu bahwa orang-orang S.I. harus diurus GEMI jangan secara kaum kaya. Hal-hal ini lalu memasukkan beberapa asas komunis dalam S.I. sebagai memungsuhi pada kapitalisme dan lain-lain. Begitulah S.I. lalu sepertinya dapat obat dari ilmu komunisme sahingga mulai tahun 1917 lalu ramai lagi dan kepercajaan rakyat mulai terbangun pula, tetapi tidak bisa terus sebab urusan uang tidak gemi lagi dimana-mana. Di mana diurus gemi sebagai di Semarang sini maka S.I. bisa terus maju saja, juga sesudahnya ada kritik Darsono.

Keterangan pada saudara-saudara kaum V.S.T.P

Sedikit cerita di atas ini bisa kita terangkan sebenarnya di sini supaya saudara kaum V.S.T.P. mengerti apa sebab antara penuntun-penuntun rakyat sering ada kritik dan perselisihan. Perselisihan ini tidak terbawa oleh karena dengki-dengkian atau sebagai ada orang kira, tetapi ada sebabnya yang dalam, yang sudah mesti timbul oleh kodratnya pergerakan-pergerakan Hindia sini. Hanya buat kaum buruh mesti diingati SIAPA antara mereka yang dulu mula lahir ketanaman benih ilmunya kaum buruh itu. Dan kalau ini diperingati lalu gampang mengertinya juga tentang urusan *Vakcentrale*, terutama *Revolutionaire Vakcentrale* yang sudah mengganti *Vakcentrale* lama yang sudah mati itu.

ooo0ooo

Percakapan P dan S

Hal

Perhimpunan

Soeara Kaoem Buroeh, 1 Oktober, 15 Oktober dan 15
Nopember (nomor: 6, 7, 9) tahun 1921

P: “Apakah itu perhimpunan?”

S: “Berhimpun itu artinya: m e n j a d i s a t u .”

P: “Apakah beda antara arti perkataan berhimpun dengan berkumpul?”

S: “O, kalau kata-kata tersebut, sama artinya.”

P: “Jadi kalau begitu, perkumpulan sama artinya dengan perhimpunan.”

S: “Memang tidak berbeda.”

P: “Dalam perhimpunan-pehimpunan itu saja kerap mendengar ada yang dinamakan P e n g u r u s (*bestuur*) dan ada yang disebut *Lid* (anggota), apakah arti kedua kata tersebut?”

S: “*Lid* atau anggota dari perhimpunan itu, yaitu beberapa orang yang berkumpul menjadi satu badan perhimpunan tadi. Mereka itu bagi perhimpunan ada mengeluarkan pertimbangannya masing-masing guna memperkuat perhimpunannya. Dari anggota-anggota tersebut ada yang ditunjuk menjadi peluar-peluar, yaitu yang disebut pengurus. Pengurus inilah yang harus mencari akal untuk

kemajuan perhimpunan yang diurusnya. Pengurus ini pula yang mengumpulkan beragam keinginan dan gagasan para anggota.”

P: “O, ya, ya, ya saya sudah mengerti. Nah, saudara S. bolehkah saya bertanya lagi?”

S: “Boleh. Tanyakan saja mana yang saudara belum mengerti, saya tidak jemu menjelaskan, bila saya memang tahu.”

P: “Bagaimanakah sifat pengurus yang terbaik terhadap perhimpunan?”

S: “Sifat pengurus itu harus merasa menjadi kaki dan tangan dan anggota badan lainnya untuk perhimpunannya. Artinya: pengurus itu harus dapat memenuhi dan suka bekerja untuk keperluan perhimpunan.”

P: “O, ya, sudah mengerti. Sekarang saya minta dijelaskan bagaimana caranya supaya kita punya perhimpunan yang kuat dan bagus?”

S: “Kalau saudara ingin mempunyai perhimpunan yang kuat, pertama-tama saudara harus selalu ingat bahwa perhimpunan dapat hidup bila punya *nyawa*. Adapun yang saja sebut *nyawa* tersebut adalah uang. Iuran atau berbagai pemasukan lain. Kalau uang kas kuat, perhimpunan akan hidup baik; terutama bila tidak ada penyakit lain.”

P: “Masa’ sebuah perhimpunan mempunyai penyakit seperti manusia!”

S: “Memang mustahil kalau di satu perhimpunan timbul penyakit kudis atau yang lain. Yang saya maksud bukan penyakit seperti itu.”

Contohnya dalam perhimpunan itu ada suatu hal yang menyebabkan berkurangnya uang kas. Tetapi bukan kekurangan yang disebabkan untuk kebutuhan-kebutuhan perserikatan, melainkan ada orang yang mengambil.

Contohnya lagi, bila ada anggota-anggota perserikatan yang saling bertengkar dan bermaksud merobohkan perhimpunan, anggota semacam itu hanya memikirkan diri sendiri.

Contoh ketiga:

Para anggota ataupun para pengurus tidak mematuhi keputusan perhimpunan. Misalnya: ketika perhimpunan mengadakan rapat organisasi (*vergadering*) meskipun tidak ada halangan, namun tidak datang ke pertemuan rapat; menurut orang tersebut: sudah cukup bila telah membayar iuran. Padahal uang iuran tersebut hanya menjadi dana kita sesama anggota perhimpunan menjalankan program untuk merealisasikan cita-cita yang diidamkan. Kekuatan perhimpunan itu tentu harus berasal dari anggota dan pengurus. Bila perhimpunan tidak punya kekuatan, perhimpunan kini tinggal nama.

Seperti halnya perhimpunan yang dibuat anak kecil yang tidak mempunyai keteguhan hati, dan mudah takut bila ada ancaman musuh.”

P: “O, begitu? Ya, saya sudah sedikit mengerti. Nah, coba saudara lanjutkan penjelasan tersebut.”

S: “Baiklah! Coba saudara dengarkan. Saya akan meneruskan penjelasan saya. Perhimpunan itu, tadi saya umpamakan: orang yang hendak berjalan; iuran menjadi bekalnya. Misalkan saudara sendiri hendak berjalan. Yang saudara perlukan adalah kaki; kalau saudara sudah mempunyai kaki yang kuat (tidak terkena penyakit) tentu saudara dapat berjalan. Tetapi anggota badan yang lain seperti: tangan, mata, telinga, tentu juga ikut bekerja. Selain juga saudara selalu berpikir: ke mana kaki saudara harus bergerak.”

P: Saudara S! bersediakah saudara S menjawab pertanyaan saya terlebih dahulu?”

S: “Boleh, dengan senang hati saya akan menjawab. Hal mana yang masih mengganjal dan membuat ragu tanyakanlah: jangan saudara malu bertanya tentang hal yang belum saudara pahami.”

P: “Bolehkah sekarang saja mulai bertanya?”

S: “Ja, baik.”

P: “Tadi saudara mengatakan anggota badan perhimpunan, yang mana wujudnya di dalam perhimpunan? Seperti telah dikatakan tangan, kaki, atau lain-lainnya.”

S: “Penjelasannya begini: K e t u a diandaikan k e p a l a. Di situ terletak otak atau tempat memikirkan berbagai hal. Sebab segala macam pekerjaan yang tidak dipikirkan bagaikan pohon yang tidak dapat berbuah. Jadi, Ketua itu menjadi pangkal nomor satu dari jalannya perhimpunan. Bila taktik Ketua tidak halus, perhimpunan dapat terjerumus. Begitu pula perjalanan orang tanpa pikiran. Jadi Ketua tidak boleh asal-asalan dalam mengambil keputusan. Bendahara dimisalkan m u l u t, p e r u t dan

d u b u r jadi dia mesti hati-hati menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang perhimpunan. Seperti juga orang makan, kalau dia makan tanpa dipikir dapat membuat sakit perut, begitu pula bila buang-airnya tanpa aturan . . . ”

P: “Tunggu sebentar! Yang dimaksud dengan makan dan buang-air tanpa aturan itu yang bagaimana?”

S: “Lho, itu artinya, perhimpunan itu harus membuat peraturan, uang masuk, uang apa saja, dikeluarkan untuk apa saja, semua itu mesti ada catatannya. Misalkan meminta uang seenaknya, menggunakan uang seenaknya, hal-hal itu tidak dibenarkan.”

P: “O, begitu! Teruskan! Sekarang S e k r e t a r i s .”

S: “Sekretaris itu dimisalkan t a n g a n. Ketua menyatakan pikirannya kepada anggota-anggotanya. Sekretaris yang menggambar pikiran itu dengan tulisan. Sebab itu Sekretaris mesti mengingat apakah pikiran yang baru tersebut tidak bermakna ganda atau bahkan berlawanan. Karena itu Sekretaris harus memegang dan menyimpan arsip. Sedang Pengawas yaitu diumpamakan k a k i, k u p i n g dan m a t a.

Ia harus membantu kehendak k e p a l a dan t a n g a n, misalnya tangan akan mengambil barang namun tidak terjangkau, tentu kaki harus berjalan. M a t a mesti melihat bila di badan terdapat kotoran atau tidak, begitu pula k u p i n g mesti mendengar suara-suara (komentar, kritik, saran) terhadap perhimpunan. Bila itu semua terjadi kepala harus diberitahu. Begitulah P e n g u r u s P e r h i m p u n a n dimisalkan a n g g o t a b a d a n.”

P: “Ya, saya sudah mengerti. Tapi sekarang bagaimana anggota-anggota perhimpunan dimisalkan badan orang?”

S: “Yang disebut b a d a n itu terdiri dari kepala, tangan, kaki, pantat, kulit, daging, darah dan lain-lain. Jadi, yang disebut badan perhimpunan itu yaitu: para pengurus dan para anggota. Kalau k e p a l a, tangan dan kaki bertindak, tentu seluruh badan ikut semua. Dari itu tindakan Pengurus Perhimpunan juga merupakan tindakan badan perhimpunan, di dalam b a d a n tersebut termasuk para pengurus dan para anggota. Sudah, sampai di sini dahulu. Lain waktu kita diskusi lagi.”

P: “O, ya baik! Terima kasih, saya jadi banyak pengetahuan karena diskusi ini. *Tot weer Zien, meneer!* (sampai jumpa lagi)”

ooo0ooo

Pergerakan Rakyat dan Rintangan-Rintangannya

Oleh: A. Mangoensoemarto

Sinar Hindia, 26 Agustus 1922

Sebab apakah di dunia ada timbul pergerakan Rakyat? Sebab adanya “tindasan” kata orang. Meskipun jawaban itu sudah benar dan masuk dalam sebab-sebabnya ada pergerakan Rakyat, tapi sesungguhnya jawaban itu belum memadai.

Pada alamnya kerajaan Jawa masih harum namanya, tidak kurang seringlah tindasan-tindasan yang ditimbulkan oleh raja dengan wakil-wakilnya kepada si kromo, tetapi oleh karena pergaulan hidupnya Rakyat belum terganggu serta masih lapang, di situlah berada pergerakan yang didirikan orang. Maka yakinlah kami, bahwa timbulnya pergerakan Rakyat itu tidak saja disebabkan adanya tindasan-tindasan, tetapi juga terbawa oleh kemasakan dan kemajuan Rakyat. Dengan pendek kami katakan, bahwa kerusakannya pergaulan hiduplah yang sudah memaksa buat menimbulkan adanya pergerakan Rakyat . . . , yang mana pokoknya diperbuat oleh kapitalisme.

Maka setelah *geest* kapitalisme itu berhamburan di dunia, ributlah Rakyat mendirikan macam-macam pergerakan politik, yang mana adalah yang *ngoeler*. . . dan ada yang keras, lebih lanjut adalah asanya itu semata-mata memikirkan kebutuhannya kaum satriya wesia saja, dan ada juga yang . . . menghendaki keselamatan umum.

Sepanjang pendapat kami, maka gerakan-gerakan yang amat haibat rintangannya itulah pergerakan Rakyat yang sejati . . . S.I dan komunis tidak heran, bahwa S.I dan P.K.I banyaklah rintangan-rintangannya yang selalu menampar-nampar, sebab sesuatu . . . yang kuasa dan angkara murka . . . mengertilah sudah, bahwa hak miliknya akan terganggu. Oleh karena itu tidaklah putusnya mereka itu berdaya upaya, supaya pergerakan yang semacam bisa hancur. Berhubung dengan itu timbullah P.E.B yang amat doer . . . P.E.B saudara-saudara . . . O.H bulan ini yang dikarangkan bekas propagandisnya P.E.B dengan . . . sendiri, maka perhimpunan . . . dan sebulan-sebulannya mengeluarkan . . . tidak kurang dari f.10.000,-, untuk mubaligh dan kepala mubaligh (. . . dan *propagandisten*), guna ongkos perjalanan berpropaganda ke kampung-kampung, buat mendirikan macam-macam perhimpunan: Djamei Hasanah dll. Wai! Royal betulkan?

Berhubung dengan itu, bagi orang-orang yang rendah pikirannya, . . . orang-orang yang suka menjual anak cucu, cicit, oneng-oneng dengan tanah airnya, buat menjadikan perkakasnya P.E.B itu. Apa pula bagi orang lain yang memang tidak mengenal kepada . . . Hindia, setiap hari senantiasa memperlihatkan kerendahan budinya sebagai wakil-wakil P.E.B itu dan lain-lain. (Hai, saudara! Janganlah membusukkan P.E.B kalau . . . dorongan dari orang yang diisi . . . oleh P.E.B. Red).

Tidak saja rintang-rintangan yang akan . . . menghindarkan langkah pergerakan itu disebabkan oleh karena musuh-musuh kita itu, tapi disebabkan oleh fihak kita sendiri, yalah sebagian orang pemuda-pemuda terpelajar fihak sini belum suka campur, malah mendirikan sendiri perhimpunan kecil-kecil dalam kampung-kampung yang

maksudnya tidak kurang dan tidak lebih hanyalah bersenang-senang saja. Inilah suatu bahaya yang besar bagi pergerakan kita.

Kami mengerti bahwa hal itu sesungguhnya bukan kesalahan mereka, tetapi pokoknya oleh karena masaknya didikan kemodalan yang sudah berakar dalam sanubarinya. Meskipun begitu sungguhlah mengherankan, yang pemuda-pemuda itu sehingga terbalik fikirannya menjadi belum suka mengerti, bahkan banyak juga yang masih menahankan adat kepurwaan, yalah meninggikan dirinya, tidak suka dianggapnya sesama manusia.

Penutup ini tulisan berserulah kami, buanglah adat kekunoan yang tidak berguna itu, datanglah dalam *vergadering-vergadering* perhimpunan rakyat sejati dan baca juga surat-surat kabarnya, agar supaya dapatlah membongkar didikan kemodalan yang sudah masak itu! Yakinlah di kemudian hari!

ooo0ooo

Vakactie

Oleh: Kadarisman

Si Tetap, No. 11-12, Nop.-Des. 1923

Dapatkah *vakbond* jaman
sekarang melulu akan menge-
luarkan *vakacties* saja?

Dalam *Soeara Bumiputra* orgaan P.P.P.B. No. 17 ddo. 1 September 1923, saja baca *verslag* pendek dari *vergadering* P.P.P.B. *afdeeling* Magelang, di mana tuan Sosrokardono melahirkan sikapnya P.P.P.B. sekarang, yaitu menurut putusan Congres di Purwokerto P.P.P.B. hanya akan mengeluarkan *vakactie* saja. Penulis tak bermaksud akan menyangkal ini keyakinan, cuma penulis akan mempertimbangkan apakah betul keyakinan yang sedemikian ini ada pada tempatnya di jaman sekarang. Meskipun orang akan memegang sikap itu dengan teguh, tak pakai mengingat jalannya jaman, menurut fikiran penulis kurang perlu sekali itu sikap dilahirkan di luar ramai.

Dalam teori memang betul, yang suatu *vakbond* itu harus mengeluarkan *vakacties* saja. Tetapi di masa ini saya yakin yang praktik itu tak akan dapat seruntut dengan teorinya, sebab di dalam pembuatan orang harus mengingat keadaan-keadaan yang boleh membawa pengaruh begitu

besar hingga orang terpaksa berbuat yang tak seruntut dengan teorinya.

P.P.P.B. boleh dan bisa tidak *revolutionair*, tetapi saya yakin yang P.P.P.B. tak akan dapat mempertahankan sikapnya dengan teguh, karena haluan perkumpulan itu tak dapat dengan paksa di tetapkan oleh kemauan orang saja. Ada kalanya yang suatu perkumpulan itu dihela oleh keadaannya perlawanan, betapa ia harus berhaluan. Bukankah saudara-saudara pembaca mengetahui dan mendengar dengan terang yang N.I.P. itu suatu perkumpulan politik dan sudah kuat, sekarang terpaksa menjadi kobra lantaran dalam partai itu orang tak dapat memegang teguh atau mempertahankan sikap kuno, yang sudah tidak cocok lagi sama jaman dan keadaannya perlawanan. Orang yakin kalau itu sikap dipegang teguh tentu tak akan dapat tercapai apa yang dimaksudkan dan ini memang sudah ternyata. Dari itu dengan sikap keras ini N.I.P. tak akan dapat berbuat apa-apa. Begitupun *vakbond*, yang lengket dengan sikap kuno.

Lawan kita memang mengharapkan, yang masing-masing *vakbond* itu seharusnya hanya memperhatikan hal ekonomi saja. Pengharapan lawan tak usah kita turut. Barangsiapa yang menurut kemauan lawannya, tentu akan terjerumus. Bukankah saudara-saudara pembaca telah mengetahui dengan yakin yang lawan kita punya kelonggaran yang cukup untuk memukul macam-macam perkumpulan dengan senjata politik? Bukankah P.P.P.B. pernah dipukul oleh lawannya dengan politik di waktu ada pemogokan? Berapa pemimpin-pemimpin dari itu pemogokan yang sudah ditangkap? Bila lawan kita mempunyai kebiasaan yang semacam itu, apakah kita tinggal diam saja? Ini suatu perbuatan yang memutus kemerdekaan bergerak. (menyambut *beweging vrijheid*).

Pemogokan V.S.T.P. yang baru lalu, juga dipukul dengan politik. Juga ini berarti menyambut *beweging vrijheid*. Bila ini perbuatan tidak kita lawan, sudah tentu selama-lamanya kita kaum buruh tak dapat berbuat apa-apa.

Menilik perbuatan lawan kita yang begitu; bukankah di akhir-akhirnya kita tidak terpaksa bertenaga dengan segenap alat yang ada pada kita biarpun *actie* dari kita punya *vakbond* dibatasi hingga sampai di *vakactie* saja? Menurut penulis punya keyakinan ini perbuatan tentu kita lawan. Dan ini perlawanan kadang-kadang menjadi perlawanan yang besar, dan bersama-sama dengan semua *vakbond*, sebab pukulan politik dari lawan kita itu tak jarang mengenai keperluan semua *vakbond*. Lain dari itu sekalian pembaca tentu telah maklum juga, bahwa pada zaman sekarang tak suatu perkumpulan yang tidak butuh *beweging vrijheid*. Oleh karena itu maka menunjukkan batas *actie* hanya sampai di *vakactie* saja itu tak berarti dan sia-sia belaka. Saya percaya bahwa diantara beberapa *vakbond* di tanah Hindia sini ada yang berpendapatan coro kuno, takhayul serta tak pakai mengingat jalannya zaman tak ambil mumut lebih lanjut, lain tidak, *vakactie*, *vakbond* yang berhaluan begini ini seolah-olah mengikat tangan dan kakinya sendiri. Ya, ini yang diharapkan oleh lawan kita. Bila kita berbuat apa yang diharapkan oleh lawan kita sudah tentu kita akan jatuh terjerumus.

Lain dari itu kami akan mempertimbangkan lagi sebagai pembaca mengetahui, tiap-tiap *vakbond* bermaksud mencari perbaikan nasib dan penghidupannya kaum buruh, jadi bila diambil umumnya mengharapkan perbaikan tentang ekonomi. Oleh karena jaman sekarang ini dinamakan jaman sadar, misalnya di dalam pembuatan apapun orang harus yakin betul apa dan bagaimana orang harus berbuat,

maka percayalah saya yang orang itu juga mengetahui bagaimana jalannya ekonomi. Bukankah orang tahu bahwa ekonomi pada masa ini ada di bawah pengaruh politik? Kalutnya nasib kaum buruh tidak lain dari politiknya negeri-negeri di Eropa yang sama akan menaruh kekuasaan politik dan kekuasaan dagang di negerinya satu sama lain, hingga menjadi pertengkaran dan timbul perang dunia yang akhirnya membikin kalutnya nasib kaum buruh dan adanya *bezuiniging* itu tercabut dari politik, sudah tentu orang yang mengharap mendapat perbaikan nasib itu, tahu dengan yakin, bahwa ia dalam perlawanan ini berhadapan juga dengan politik. Jadi lebih tegas lagi, bila orang tak mengaku perjelekan nasib, tentu oleh karenanya akan juga melawan politik yang menyebabkan itu.

Bila orang membalas *actie*-nya hanya sampai di *vakacties* saja, nanti bila sudah sampai pada waktunya berhadapan dengan politik, apakah lalu mengendurkan perlawanannya? Tentu tidak. Sudah barang tentu, bila ini perlawanan diadakan, maka yang mempunyai bagian yaitu *politiek vereeniging*, akan tetapi peluar *vakbond* mengetahui bahwa itu keperluan kaum buruh, jadi harus membantu dengan segenap kekuatan. Jadi pendeknya wajib turut ber-*actie* juga.

Lain perkara bila kebetulan ada di masa yang biasa tetapi oleh karena sudah terang bahwa keadaannya ekonomi itu sewaktu-waktu dapat terganggu oleh politik, maka kami pandang tak ada gunanya kita memberi batas bagi *actie* kita, sedang itu *actie* sewaktu-waktu terpaksa berubah juga.

Dengan uraian kami di atas ini bukannya kami menyangkal *vakbond* yang membatasi *actie*-nya, tetapi hanya akan

menunjukkan kurang perlunya diadakan itu batasan, yang malah semata-mata akan menjadi rem pergerakannya sendiri.

ooo0ooo

1 Mei 1924

Si Tetap, April 1924

Tertindas lagi terhina, terperas lagi terdesak, hidup dalam kesempitan tak mengenal apa yang dinamai kesenangan dan keadaban, dari kanak-kanak sehingga jadi orang tua, inilah nasib orang-orang yang hanya mempunyai tenaga buat bekerja.

Dididik supaya mengerjakan dan mengetahui wajibnya, tetapi diberi tahu dengan kekerasan bahasa ia tak mempunyai hak, beginilah keadaan kaum sekerja.

Kesengsaraan, kebodohan, kebinatangan dan semua saja yang jelek adalah jadi bagiannya segolongan besar dari manusia yang memakai tenaganya buat bekerja.

Sebagai orang yang tertutup mata dan telinganya terpaku otaknya, maka kaum buruh tak dapat melihat dan memikirkan nasib dan haknya.

Tetapi *maatschappij* ini terdiri dari orang-orang yang hidup, oleh karena itu maka *maatschappij* ini juga hidup, dari kecil tak berpikiran, tak berkepandaian, dan tak berkemajuan jadi besar, berpikiran berkepandaian dan berkemajuan.

Dari sebab kaum buruh yang jadi dasarnya *maatschappij* maka walaupun mereka terikat tubuhnya terpaku otaknya dan tertutup mata dan telinganya, dapatlah mereka merasakan apa yang dideritanya.

Oleh karena perasaan ini dan *wet* alam yang memaksa kepada siapa saja yang hidup buat berkelahi untuk dapat hidup, maka dengan usahanya orang-orang yang tinggi budinya dalam abad ka 18 mulailah kaum sekerja di Eropa bergerak. Mula-mula dengan tidak pakai azas yang tetap, tetapi semenjak keluarnya *Kommunistisch manifest* dalam tahun 1847, ditulis oleh Karl Marx dan Frederich Engels, kelihatanlah pergerakan ini berdiri dalam pendirian yang tetap.

Perkataan penutup dari maklumat Kommunist ialah: Kaum Proletar di seluruh dunia bersatulah berdengung sebagai suara halilintar di telinga semua manusia di Eropa dan Amerika.

Bagi kaum melarat perkataan ini adalah suatu perkataan yang membuka otak, mata dan telinganya, dan suatu perkataan yang memberi pengharapan untuk hidup senang di kemudian hari (*schoone toekomst*).

Dengan sedikit-sedikit kepercajaan kepada diri sendiri timbullah di sanubari kaum buruh dan dengan pelahan-pelahan berdirilah serikat-serikat kaum buruh, yang diadakan berdasar perlawanan kasta.

Perserikatan kaum kerja ini didirikan oleh masing-masing bangsa dan pada tahun 1888 timbul lagi pikiran guna mempersatukan perserikatan kaum sekerja di seantero dunia (*Internationale*). Guna keperluan ini maka diadakan kongres oleh perserikatan kaum buruh Inggeris, Perancis, Nederland, Belgia, Denmark dan Italia, satu pertemuan di ibu kota Inggeris yakni London pada bulan November 1888.

Congres yang besar diadakan di ibu kota Perancis yakni Paris pada 14 Juli 1889, yaitu seratus tahunnya jatuhnya Bastille ditangan Rakyat kota Paris. Oleh karena perselisihan paham, maka orang-orang socialisten tidak mengadakan satu congres saja, tetapi dua congres.

Di dalam congres yang dikunjungi oleh marhum Engels diambillah satu putusan, bahwa pada hari 1 Mei 1890, semua kaum buruh dari semua kota di Eropa dan Amerika akan mengadakan demonstrasi di-*openbaar* untuk bekerja 8 jam lamanya.

Pada bulan Augustus 1891 diadakan lagi congres di kota Brussel (Belgie) tentang putusan demonstrasi kaum buruh di-*openbaar* pada 1 Mei diambil baik satu *voorstel* yakni:

“Supaya dapat memberi dengan tetap pada 1 Mei, sifat ekonomi, yaitu permintaan bekerja 8 jam lamanya dan satu penghormatan bagi perlawanan kasta maka congres memutuskan”

1e. bahwa bagi orang-orang buruh di semua negeri perlu amat guna mengadakan pesta bersama-sama.

2e. bahwa pesta ini akan diadakan pada 1 Mei dan congres memberi nasehat supaya di mana-mana kalau bisa pekerjaan diletakkan pada hari itu.

Di dalam congres dari semua kaum buruh di Zurich pada bulan Augustus 1893, putusan congres di Brussel itu ditetapkan.

Putusan ini ialah:

“Hari perajaan ini satu hari *vrij* kalau keadaan-keadaan di salah satu negeri tidak menghalang-halangi.”

Keterangan bagi ini putusan jalah:

1e. *Social-democratie* dari tiap-tiap negeri berkewajiban berdaya upaya supaya pada 1 Mei kaum buruh mendapat *vrij* dan ia harus membantu tiap-tiap daya upaya guna hal ini yang diadakan oleh satu organisasi di suatu negeri.

2e. Demonstrasi di hari 1 Mei guna bekerja 8 jam lamanya akan juga berarti suatu pertunjukan dari kemauan yang tetap dari kasta buruh untuk menghilangkan perbedaan kasta dengan jalan mengatur pergaulan hidup (*sociale tranformatie*) dapatlah mereka merasakan apa yang dideritanya.

Oleh karena perasaan ini dan *wet* alam yang memaksa kepada siapa saja yang hidup buat berkelahi untuk dapat hidup, maka dengan usahanya orang-orang yang tinggi budinya dalam abad ke 18 mulailah kaum sekerja di Eropa bergerak. Mula-mula dengan tidak pakai azas yang tetap, tetapi semenjak keluarnya *Kommunistisch manifest* dalam tahun 1847, ditulis oleh Karl Marx dan Frederich Engels, kelihatanlah pergerakan ini berdiri dalam pendirian yang tetap.

ooo0ooo

Korban Pergerakan Rakyat H.M. MISBACH

Oleh: Marco

Hidoep, 1 September 1924

Waktu kami mengeluarkan surat kabar mingguan *Doenia Bergerak* di Solo (1914), ialah *officieel orgaan* dari Inlandsche Journalisten Bond, kami kenal dengan H.M. Misbach, karena dia anggota dan langganan dari persarekatan dan surat kabar tersebut. Pada waktu itu dia seorang Islam yang berniat menyiarkan keislaman secara jaman sekarang: membikin surat kabar Islam; sekolahan Islam; berkumpul-kumpul merembuk Agama Islam dan hidup bersama.

Dalam tahun 1915 H.M. Misbach menerbitkan surat kabar bulanan *Medan Moeslimin*, nomer satu tahun pertama surat kabar itu tertanggal 15 Januari 1915. Pada saat itulah langkah jng permulaan H.M. Misbach masuk ke dalam pergerakan dan memegang bendera Islam. Di mana-mana tempat dia membikin propaganda Islam dan suka beramah-ramahan kepada semua orang. Di pandangan Misbach, tidak ada bedanya di antara seorang pencuri biasa dengan seorang yang dikata berpangkat, begitu juga di antara *rebana* dan *klenengan* di antara *bok* Haji yang bertutup luar dan orang perempuan yang menjadi kupu malam; di antara orang-orang yang bersorban cara Arab dan berkain kepala cara Jawa. Dari sebab itu dia lebih gemar memakai kain kepala daripada memakai pecis Turki atau bersorban seperti pakaian kebanyakan orang yang disebut “Haji.”

Tempo-tempo kalau perlu Misbach berkerumun-kerumun dengan anak-anak muda sama mendengarkan *klenengan* yang disertai suaranya *tandak* menembang yang amat merdu. Buat memberi tuntunan *genja* (*bowo. Dj.*) Misbach belum lupa. Dalam kalangannya anak-anak muda, dia menjadi temannya melancong, begitu juga di dalam kalangan wayang orang dia lebih dihormati daripada *directeur*-nya. Dari sebab itu dimana-mana golongan rakyat Misbach mempunyai kawan untuk melakukan pergerakannya. Tetapi di dalam kalangannya orang-orang yang mengaku Islam dan lebih mementingkan mengumpulkan harta benda daripada menolong kesusahan rakyat, Misbach seperti harimau di dalam kalangannya binatang-binatang kecil. Karena dia tidak takut lagi mencela kelakuannya orang-orang yang sama mengaku Islam tetapi selalu mengisap darah teman hidup bersama.

Dalam bulan Januari 1923, waktu kami masih menjalani hukuman di penjara *Vrijmetselaarsweg, Weltevreden*, Misbach perlu datang ketemu kami dengan seorang perempuan dan seorang pula lelaki.

“Kawan kita banyak yang melarikan diri sebab takut, tetapi saya mesti bekerja sampai mati untuk pergerakan.” Begitu kata kawan Misbach kepada saya.

Sekarang kami baik mengutip keterangan dari surat-surat kabar tentang keadaan H. Misbach.

* *

*

CATATAN SINGKAT TENTANG KAWAN HAJI MISBACH

Kawan Misbach, ialah seorang Jawa kira-kira sudah usia 48 tahun. Ia dilahirkan di Solo. Sejak masih kanak-kanak sehingga hampir balig ia menerima didikan yang terbanyak dari pesantren. Sebagai kebiasaan orang-orang di Solo, ketika sudah datang masanya mencari nafkah, kawan Misbach itu juga lalu berniaga. Ia berdagang kain batik. Meskipun sudah sementara lama di Solo terbit pergerakan yang dipimpin oleh H. Samanhoedi, tetapi pada waktu itu kawan Misbach baharulah suka menunjukkan kesetujuannya saja kepada pergerakan itu. Sesudah S.I. dalam tahun 1914 menampakkan tanda-tanda akan menjadi pecah . . . Sebab terbit perselisihan antara pemimpin Tjokro yang pada waktu itu menjadi *vice president*, dengan kehendak Samanhoedi, *president* C.S.I. serta teman-temannya di Solo. . . Sejak itulah kawan Misbach turut campur benar-benar dalam pergerakan S.I.

H. Misbach yang dasarnya memang revolutionnair, memandang Islam itu tidak lain hanyalah maksud mulia yang menghendaki perdamaian di dunia dengan jalan memusuhi dan membasmi sekalian kedustaan, kejahatan, pengisapan dan penindasan. Tidak mengenal susah dan payah, tak berhentinyalah ia menyiarkan pendapatnya itu sambil menggaskan dan mencambuk siapa saja yang mengaku Islam tetapi tidak berbuat sebagai pendapatnya atau berbuat menyalahi keyakinan itu. Dalam tahun 1914 itu juga H. Misbach menerbitkan surat kabar bulanan yang diberi nama *Medan Moeslimin*. Dalam surat kabar ini ia menyiarkan kefahamannya Islam dan membicarakan hal hal yang bersangkutan dengan politik. Ia dibantu oleh jurnalis-jurnalis yang faham isi agama dan yang mengenal

urusan politik. Di antara yang tersebut terakhir ialah saudara Marco. Belum sampai setahun umurnya *Medan Moeslimin* itu, maka ributlah sudah orang-orang [. . .] tusuk penanya. Beberapa orang kiai-kiai yang [. . .] karangan kepada *Medan Moeslimin* itu tahu mana [. . .] karena mereka takut mengikuti haluan kawan Misbach yang revolutionair itu. Tidak antara lama pula [. . .] dengan Sorsokoerneo, secretaris S.I. Solo. Dengan teman baru ini kawan Misbach melanjutkan propagandanya yang keras itu dalam kalangan S.I. Terutama sekali yang diajukan olehnya yaitu soal-soal ekonomi, soal-soal tentang penghidupan. Ia mengejar hilangnya tindasan-tindasan yang diderita oleh Rakyat dari pihak bangsawan dan dari pihak paberik-paberik. Setelah Sosrokoerneo meninggal dalam tahun 1918, kawan Misbach lalu berhubungan dengan saudara Tijptomangoenkoesoemo, yang pada waktu itu tinggal di Solo. Misbach masuk dalam N.I.P. sebab partai inilah yang pada waktu itu paling *revolutionnair*. Berhubung dengan pecahnya pemogokan dalam paberik-paberik gula dalam daerah Klaten, maka kawan Misbach dengan beberapa kawan-kawannya ditangkap, dan ia dimasukkan dalam penjara hingga dua tahun.

Keluar ia dari penjara, mulailah lagi ia bergerak. Tetapi oleh karena kawan-kawannya dalam kalangan N.I.P banyak yang tidak berani bergerak keras pula, sedang saudara Tjipto sudah dilalukan dari Solo, kawan Misbach lalu mencari perhubungan dengan P.K.I. Tidak lama lagi ia mendapat keyakinan, bahwa hanya partai ini sajalah yang sungguh-sungguh bekerja untuk Rakyat dan benar-benar revolutionair. Segeralah ia bergerak keras dalam kalangan P.K.I. Ia seranglah orang-orang Islam yang menjelekkan Kommuniste, dan dengan ketetapan hati ia menyatakan, bahwa seharusnya orang Islam yang sejati menyokong

kepada maksudnya Komunisme itu. Kawan Misbach selalu menyerang kepada Mohamadiah dan C.S.I. sebab Islam yang disiarkan dalam kalangannya dua perkumpulan itu, menurut kefahamannya, bukan Islam yang sejati.

Kawan Misbach tidak merasa sayang mengosongkan kantongnya, apabila ini perlu guna pergerakan Rakyat.

Dengan usahanya dan dengan bantuan teman-temannya, diterbitkan surat kabar mingguan *Islam Bergerak* yang pada masa yang terakhir dipersatukan dengan *Doenia Baru* dan dipindah nama *Ra'jat Bergerak*. Disebabkan oleh tangkapan-tangkapan yang dikenakan kepada H. Misbach dan kawan-kawannya, maka *Ra'jat Bergerak* itu matilah.

Kawan Misbach memang seorang pemberani yang jarang terdapat. Apabila perlu guna kepentingan Rakyat dan untuk kebenaran, tidak pernahlah ia mengundurkan diri selangkah. Ia tidak takut mengorbankan harta dan tenaganya bagi pergerakan *revolutionair*. Dulu ia hidup ada sedikit kaya, tetapi tidak perdulikan itu, hingga kini ia menjadi melarat.

Tahun 1925 adalah tahun yang penting dalam riwayat pergerakan Rakyat di Indonesia. Setelah pemogokan *spoor* tertindas sehingga hancur, maka lalu terjadilah perkara-perkara sebagai: pelemparan bom kepada gubernur jenderal, pelemparan bom dalam pesta jubilem, pembakaran-pembakaran di Solo dan lain-lain. Dalam hal ini berpuluh-puluh Komunis pun kawan Misbach sama ditangkap dan ditutup. Mereka itu dituduh campur dalam perbuatan tersebut di atas. Akan tetapi ternyata tidak terdapat bukti suatu apapun. Oleh karena itu dilepaskanlah mereka itu walaupun setelah berbulan-bulan terampas kemerdekaannya . . . kecuali kawan Misbach.

Sehingga 9 bulanlah kawan Misbach itu duduk meringkuk dalam penjara tak dengan ketentuan kesalahannya.

Tiba-tiba sekarang ia harus meninggalkan pulau Jawa buat tinggal di Manokwari.

Reaksi kita bahwa dengan perbuatan ini riwayatnya kawan Misbach akan dapat dikuncikan.

Tetapi kita yakin, bahwa Hawa Misbach yang revolutionair itu akan masih tinggal tetap dalam kalangan Rakyat.

Rangsang

(*Sinar Hindia*, 4 Juli 1924)

* *

*

KETUA H.M. MISBACH WAKTU DALAM BUI

Sudah biasanya orang dalam bui tidak bisa berhubungan dengan orang yang di luar bui.

Ketua H.M. Misbach dalam bui yang akhir ini kira-kira 9 bulan sebagai penahanan, orang ditahan beda dengan orang dalam bui yang sudah menjalani putusannya dari *Landraad* atau *Landgerecht*.

Orang ditahan dalam bui sebab dari kekuatirannya si penahan kepada yang ditahan jangan sampai lari menyembunyikan diri atau dapat berhubungan lain-lain orang, dan lain sebagainya, sebab begitu musti saja orang ditahan dalam bui cukup dimasukkan kamar dalam bui dengan keadaan yang tidak berjauhan dari keadaan di luar bui karena belum terang menjalani kejahatan.

Akan tetapi bagi ketua H.M. Misbach luar biasa, tentang itu nanti saudara-saudara mengetahui surat dari ketua kita yang menerangkannya.

Selama dalam tahanan kira-kira 9 bulan dalam bui Semarang tidak boleh orang ketemu melainkan anak bininya dengan minta izin kepada *assistent-resident* Solo lebih dulu, sesudah mendapat surat izin baru boleh berangkat ke Semarang dengan diikuti seorang *rechercir*. Apabila sudah datang di Semarang tidak boleh terus menuju ke pintu bui lalu dengan lekas ketemu suaminya, akan tetapi lebih dulu mereka datang ke *hoofdbureau* polisi Semarang perlu minta izin pula. Sesudah dari situ baru boleh terus masuk bui dengan dapat izinnya Cipir bui.

Ketua H.M. Misbach dalam bui (tahanan) boleh menerima kiriman makanan, rokok dan sebagainya dari luar dan surat-surat dari famili tetapi semua itu lebih dulu diperiksa oleh polisi lebih dulu dan diambil turunannya.

Dalam bui ketua kita tidak boleh membaca surat-surat kabar atau kitab lain-lainnya kecuali kitab suci Al-Quran.

Saya sering menerima surat dari ketua kita H.M. Misbach yang menerangkan bagaimana keadaannya dalam bui dan lain sebagainya. Antara surat-surat yang saya terima dari ketua kita waktu beliau dalam bui sebagai berikut:

* *

*

Semarang, 6 Juli 1924.

Wa'alaikum mussalam.

Balas anak hendak ampunya surat, hal anakda mengirim surat dengan aangeteekand, sama sekali tiada berhalangan atau tidak menjadikan sebab untuk diri ramanda, hanya ada sedikit menimbulkan fikiran. Adapun sebabnya, selama ramanda dalam bui, belum sekali ramanda terima surat aangeteekand, hanya baru satu kali menerima, lama tertahan di kantor a.r. sedang ramanda belum bisa dapat tahu dari siapa dan apa isinya, itulah jadi ramanda ada timbul fikiran.

Ramanda di bui Central memang bertempat di kamar blok, yaitu kamar strappan, pintu berlapis dua, pintu di dalam besi lantas ditutup sama papan, pintu di luar hanya dari papan saja, tutup mulut dan tidak tahu orang, kecuali masuknya rangsum dan bikin bersih selokan, dan saya musti buang pot kotoran sendiri, itulah tidak apa, asal dunia menjadi baik hidup dan hak bersama, kita dapat keselamatan bagi umum.

Selama manusia takluk kepada harta dunia mesti menjadi kalut, sebab teranglah harta berfikiran setan, atau harta tempat pengaruh setan, dari itu kita kaum muslimin wajib mengubur kapitalisme (baldi harta), sehingga sampai harta takluk kepada kita manusia.

timbullah rasa kemanusiaan,

cinta kasihlah pada sesama hidup,

kuburlah budi setan yang busuk itu.

Lain tidak dari saya ramanda

Yang amat cinta,

Anakda

MISBACH

H. Haroenrasjid

Gevangenis Centraal

Di Kauman Solo

Semarang

* *

*

Begitulah luar biasa yang saya sebutkan di atas, atas dirinya ketua kita H.M. Misbach.

(*Medan Moeslimin*, Juli 1924)

* *

*

H.M. MISBACH DIBUANG

Dengan singkat sebab tak ada temponya sebagaimana sudah saya terangkan di atas ketua H.M. Misbach waktu mau berangkat memesan begini:

PAMITAN SAYA

Harap diketahui oleh tuan pembaca Medan-Moeslimin terutama tuan aboner, yang sekarang saya kejadian dibuang oleh pemerintah dari tanah tumpah saya ke "Manokwari".

Dari itu salam dan hormat saya, saya kirimkan kepada tuan semuanya terutama tuan aboner.

Saya dibuang jangan sekali-kali mengecilkan hati kawan-kawan kita kaum pergerakan atau pembaca Medan-Moeslimin.

Umpama ada tempo yang cukup, saya masih perlu banyak membentengkan fikiran saya dalam majallah M.M. sini, akan tetapi oleh karena tak bertempo sama sekali, nanti saja kalau saya sudah datang di tempat tinggal saya yang baru, saya akan membuka apa-apa yang menjadi cita-cita saya.

Sesudah saya datang di Manokwari, nanti adres saya akan saya umumkan dalam “Medan-Moeslimin” sini. Dan saya janjikan, nanti saya akan mengarang Islamisme dan Communisme sampai sejelas-jelasnya, agar menjadi penerangan tuan-tuan kaum Muslimin dan pihak Communist, dan karangan itu mustinya nanti termuat dalam majalah kita “Medan-Moeslimin”.

Mudah-mudahan dikabulkan oleh Tuhan Rohmanurrohim.

Saya harap tuan pembaca mendoakan kepada Tuhan ghofururrohim, agar saya diberi selamat perjalanan saya mulai di tanah tumpah saya sampai tempat saya yang baru, dan juga selamanya saya hidup dengan anak bini.

Maaflah:

H.M. MISBACH

(Medan Moeslimin, Juli 1924)

* *

*

ALASAN-PEMERINTAH-MEMBUANG KETUA H.M. MISBACH

Dalam *Gvts. Besluit* tanggal 27 Juni 1924 No. 12 disiarkan segala tuduhan atas Haji Moehamad Misbach, terkumpul dari pada surat-surat “amat rahasia” dari segala pihak *adviseur* pemerintah dalam perkara pembuangan tuan itu, yaitu pokroel jéndral dan *adviseur Inlandschezaken*, *directeur Justitie* dan *resident* Semarang. Daftar yang amat panjang itu kita petik di bawah ini: kata H. B.

Sekeluanya dari penjara menjalani hukuman *pers delict*, maka Haji Misbach sebagai propagandist Sarekat-Ra’jat menerangkan dalam kumpulan partainya (Kommunist) di rumahnya untuk mendirikan *afdeeling* Sarekat-Ra’jat di bulan Oktober 1923, dan dalam kumpulan mendirikan perbuatan yang diberi nama *informatie kantoor* di Solo, demikian juga dalam kumpulan partai di Klaten di bulan Februari 1923, bahwa Sarekat-Ra’jat menghendaki revolusi, melawan penindas yang menimpa rakyat, dan seboleh-bolehnya akan mengganggu usaha pemerintah dan *kapitalisten*. Lagi pula ia telah menggerakkan gerakan rahasia, yaitu menurut kata-katanya berniat melakukan sabotase, melempar bom, membakar, merusakkan kawat, segala itu akan persediaan revolusi.

Segala itu ternyata dalam percakapannya di Solo tadi dan Klaten dalam bulan April 1923. Malah dalam pertengahan tahun 1923 di Surakarta didirikannya “perkumpulan sabotase” dan waktu mendirikan itu ia mengatakan, bahwa *kapitalisten* mesti menyerahkan hartanya kepada yang kaum miskin, tapi karena tak mungkin Pemerintah dengan réla hati sendirinya akan memperkenankan perubahan aturan dunia semacam itu, maka bermaksudlah perhimpunan

sabotase akan mengikhtiarkan rubuh pemerintah dengan laku membakar dan menyerang diri orang. Segala ini dikuatkan dengan suatu karangannya dalam *Islam Bergerak*, Desember 1922 berkepala: "Pemandengan seorang Pradjoerid Islam-Bergerak."

Untuk mencapai maksudnya itu maka dalam bulan Agustus 1923 ia bertemu di Madiun dengan Soemono dan Djojodihardjo. Di situ diperbincangkan pelemparan bom, yang sudah dapat sepakat antara Semarang dan dengan Surakarta. Menurut cerita dua orang kawan-kawannya lebih dulu ia telah memberi pengajaran membuat bakal letusan kepada Soemono. Dalam tahun 1923 di Semarang ia kerap kali berhubungan dengan beberapa kawan-kawannya. Dalam suatu pembicaraan antara kawan-kawannya ada seorang dari Solo mengatakan ia dapat menyediakan bom, karena Haji Misbach sudah memberi tahu siapa yang ada membuat bom.

Menurut keterangan dua orang kawan-kawannya itu dalam tahun 1923 Soemono melemparkan sebuah bom *knal kwik* ke suatu lokomotif. Dan dekat 31 Agustus ia dengan seorang kawannya membuat bom semacam itu, untuk dilemparkan di tengah orang ramai dalam peramaian jubileum. Dalam berbuat itu Soemono luka sampai mati kena bom meletus. Menurut cerita beberapa orang kawannya sebelum putus nyawanya Soemono ia mengatakan, bahwa kalau ditanya hendaklah diterangkan, bahwa Misbach yang menyuruh.

Setelah dalam bulan Mei 1923 ketika ada keramaian di Jokja seorang kawan melempar bom ke tengah orang ramai, membunuh seorang perempuan penonton, terjadi pula perbuatan itu dalam pesta jubileum di Semarang

sampai melukai 11 orang. Dekat-dekat waktu itu di daerah Surakarta kerap kali terjadi terbakar beberapa bangsal.

Pada 22 October 1923 polisi Klaten menangkap bakal letusan serta sumbu, maka ketika itu beberapa orang kawan-kawannya menerangkan, benda itu dapat dari seorang kawan yang ditunjukkan oleh kantor *informatie* Misbach, sedang kawan itu mengatakan asalnya barang-barang itu dari Haji Misbach. Dalam bulan October itu juga di Surakarta di waktu pasar malam terjadi pula pelemparan bom.

Segala perbuatan jahat itu berhenti semenjak Haji Misbach serta beberapa kawannya ditahan dalam bulan Oktober 1923.

Maka ternyata Haji Moehamad Misbach menjalankan suatu gerakan, yang mesti mengalangkabutkan orang yang berdekatan dengan dia dan membahayai nyawa dan keamanan sesama manusia oleh bala bencana yang menguatiri.

Lain daripada itu dibangkit pula tuduhan yang lama-lama, yaitu bahwa lebih dulupun ia sudah membangunkan kekalutan dan menyebabkan rakyat yang berdekatan dengan dia bertarungan dengan undang-undang hukuman.

Ia tak segan-segan, kata *Gvts. Besl.* itu:

a. menghasut rakyat melawan perintah memperbaiki rumah untuk pencegahan pest di Surakarta, dilakukannya dalam *vergadering* rakyat Kartasura, pada 31 Maret 1918 disuruhnya rakyat jangan mau mengembalikan *voorschot* perbaikan rumah itu;

b. menghasut rakyat dengan mau-mau menjalankan kewajiban kerja, yaitu dalam bulan Maret dan April 1919 di *onderneming* Tegalgondo kepunyaan Z. H. Susuhunan Surakarta. Kemudian pula dalam bulan Mei 1920 dalam kumpulan di rumah Haji Sirat di Ampik, *afdeeling* Kebumen ia mengatakan melawan kewajiban menyerahkan padi.

c. menghasut melawan pembesar dan lain sambil mengajak dengan kiasan akan memerdekakan Jawa (dengan kekerasan dari tindasan dan isapan pertuanan asing (pidato di desa Tarukan, Delanggu) Februari 1920, di kampung Keprabon, Solo (Maret 1920). Dalam kumpulan (di desa Sawahan April 1920) ia mencaci dan menghina-hinakan aturan pemerintah, seperti pembelian padi, monopoli garam, denda, tambahan polisi dan keadaan rumah-rumah kurungan di depan 2100 orang.

d. mendidik kerevolutionairan kepada *ambtenaar*, polisi dan legiun *zelfbestuurder* di Surakarta, sehingga mereka tak boleh dipercaja lagi dalam jabatannya;

Istimewa ditimbang perbuatannya membangun mupakat akan berbuat kejahatan dan melakukan bencana, yaitu:

a. dalam kumpulan rahasia tg. 19 Maret 1920 dengan Dr. Tjipto dan Partowinoto di kantor *Panggugah*, ia menyorong *voorstel* mendirikan *vak-vereeniging* rahasia dengan maksud hendak merusakkan tertib keamanan. Buat permulaan, [...], dirubuhkan kantor pos, gedong *resident*, Javasche Bank, kepatihan dan rumah *assistant-resident* dengan dinamit. Dalam keributan itu dibunuh *resident*, *rijksbestuurder* dan *assistant-resident*.

Dalam ia terkurung di Klaten dalam bulan Mei 1920 dibuatnya propaganda bagi suatu kongsi penjahat, yang

maksudnya akan merampok dan mengécu serta membakar bangsal dan kebun tebu. Seorang temannya dalam bui disuruhnya memimpin perkumpulan itu kalau sudah keluar.

Hawa panas pada golongan sebagian rakyat di Solo lenyap ketika ia ditahan karena *spreekdelict* di Tarukan dalam bulan Mei 1920.

Hukuman penjara 2 tahun rupanya belum cukup akan membunuh nafsunya.

Haji Misbach tidak mempertahankan diri, tak mau menjawab pertanyaan *resident* Semarang dan tak mau membuat surat perlawanan.

* *

*

Begitulah dakwa-dakwa yang dijatuhkan pada ketua kita H. M. Misbach yang sampai bisa membuang ketua kita itu.

Semua keterangan-keterangan itu tentu saja dari spion-spion pemerintah.

Kita rakyat apakah percaya dan membenarkan hal itu?

Menilik bagaimana jalan spion-spion dan wakil pemerintah mengurus perkara yang penting-penting sebagai perkaranya H. M. Misbach dan kawan-kawannya seperti *verslag* dalam *Panggugah*, *Sinar-Hindia* dan dalam *Medan-Moeslimin* yang sudah-sudah, yalah mereka ada yang sebagai orang yang ingin pangkat, ingin bayar, ingin uang, ingin . . . dan takut karena ancaman, maka rakyat tentu tidak bisa mudah percaya.

Waktu H.M. Misbach ditarik oleh sesuatu wakil pemerintah pada dekat putusan pembuangan itu, ketua Misbach minta tempo di luar kira-kira 14 hari, kalau dikabulkan sanggup menyaksikan dustanya dakwaan-dakwaan yang dijatuhkan oleh pemerintah kepadanya yang sekarang untuk alasan membuang padanya. Akan tetapi permintaan yang perlu dan penting itu tidak dikabulkan oleh wakil Pemerintah.

Sebab itu, maka rakyat mudah sekali mengira-irakan akan benar dan dustanya semua dakwaan-dakwaan itu, bukan?

Ya, apa boleh buat. Hanya saja kita yakin yang pembuangan pada pemimpin-pemimpin rakyat itu tidak mengamankan negeri, sebab yang mengamankan negeri itu hilangnya rupa-rupa tindasan, perasan, hinaan dan lain-lain sebagainya yang menyusahkan penghidupan rakyat dan pergaulan hidup.

Semua itu bisa hilang dengan betul-betul apabila kapitalisme sudah lenyap dari luar bumi.

“Selamatlah ketua kita dengan anak bininya dalam pembuangan.”

Begitulah kita ucapkan.

Wassalam

HAROEN RASJID

(Medan Moeslimin, Augustus 1924)

* *

*

KAWAN HAJI MOEHAMAD MISBAH

Pada tanggal 22 Juli 1924, tibalah di sini, saudara Haji Moehamad Misbah dengan istrinya dan tiga anaknya yang masih kecil (2 anaknya laki-laki yang kira-kira umurnya lebih 10 tahun dan 1 anaknya perempuan kira-kira lebih 13 tahun). Saudara Haji Moehamad Misbah dengan anak bininya menumpang dengan kapal *Pijnacker Hordijk* menuju ke tempat pembuangannya di Manokwari.

Setibanya itu kapal di sini, saudara Haji Moehamad Misbach tidak boleh naik ke darat; saudara itu mesti tinggal empat hari empat malam sampai pada hari berangkatnya tanggal 26 Juli jam 8 pagi.

Kita bisa ketemu dan kawan-kawan kita, dengan saudara H. M. Misbach di kapal, akan tetapi tidak boleh bicara tentang hal pergerakan atau hal pembicaraan politik.

Istrinya dan anak-anaknya saudara H. M. Misbach ada disambut oleh kawan kita di rumahnya saudara Makki dengan secara orang miskin, sebab istri dan anak-anaknya itu diluluskan naik ke darat.

Inilah riwayatnya saudara H. M. Misbach empat hari empat malam dia di sini. Kita tak perlu *commentaar*, melainkan kita terima dengan senyum saja.

Hai, saudara Haji Moehamad Misbach, selamatlah saudara anak beranak dalam pelayaran dan terimalah dari jauh salam kami.

Percayalah saudara, kami tak akan mundur, sebelum zaman sekarang bertukar dengan zaman secara kerakyatan. Satu hilang, sepuluh gantinya.

(*Pelita Ra'jat* di Makassar, 5 Augustus 1924)

* *

*

ARTIKEL 47 *REGEERINGS-REGLEMENT*

Artikel yang tersebut di atas itu, ialah yang bisa membuang H. M. Misbach ke Manokwari. Di bawah ini kami salin dalam bahasa Melayu bunyinya:

Gouverneur-Generaal dan bermufakatan dengan *Raad van Nederlandsche-Indië* bisa melalukan orang-orang yang terlahir di Nederlandsche-Indië, atau di tempat yang ditentukan bilangan Nederlandsche-Indië untuk tempat tinggalnya, karena buat keperluan keamanan umum.

Gouverneur-Generaal bisa menentukan di dalam perintah yang ditandai tangan, bahwa orang yang akan dilalukan itu ditahan dalam penjara, buat menunggu waktu kepergiannya. *Besluit* pembuangan dan penahanan itu diberitahukan oleh hakim kepada orang itu. . . .

ooo0ooo

Kewajiban orang Perempuan: Buat Menanam Benih Komunisme

Oleh: R. VOS-STEL

Disalin oleh: SANTOSO

Hidoep, 1 April 1925

Jikalau kita bertanya: “Mengertikah orang perempuan kepada pekerjaannya. Apakah orang perempuan mengerti keadaan di dunia ini? Mengertikah orang ini bagaimana hidupnya? Mengertikah orang perempuan itu kepada perlawanan yang besar sekali di dunia, yang tiap-tiap hari tambah haibatnya, yakni *strijd*-nya (perlawanannya) orang yang tak mempunyai apa-apa melawan orang-orang yang mempunyai atau *strijd* antara kaum yang diperhamba melawan kaum yang dipertuan?

Pertanyaan ini dengan mengeluh kita menjawab: “tidak,” mengerti.

Orang perempuan harus mengerti keadaan zaman sekarang dan harus mengerti bagaimanakah sebab-sebabnya golongan proletar ini di dalam zaman kesusahan ini.

Orang perempuan dari kasta proletariers sekarang nasibnya jelek sekali.

Mulai kecil sudah tertimpa kesusahan. Jarang sekali anaknya orang proletar dipelihara dengan betul-betul, misalnya hal makannya atau hal pakaiannya. Kalau

ditimbang dengan anaknya orang yang kaya-kaya, maka merasalah bahwa dia (proletar) itu termasuk golongan yang miskin.

Mulai kecil sudah seperti kerbau, agar supaya dapat makan. Beberapa anak-anak dari anaknya orang yang mampu bersenda gurau dengan kawannya dari sekolahan ke rumahnya; tetapi terpaksa anak-anaknya kaum proletar di rumah saja menjaga adiknya.

Jika anaknya kaum proletar dapat masuk sekolah, maka sebelumnya pergi ke sekolah anak perempuan ini sudah diperingatkan ibunya, supaya dengan cepat-cepat pulang jikalau sudah waktunya, sebab ibunya hendak pergi mencari pekerjaan, hendak bekerja mencari makan. Terpaksalah anak ini sesudahnya pulang dari sekolahan menjadi ibu atau babu. Kelak jika adiknya sudah tak usah diamat-amati lagi, maka terpaksa anak perempuan ini menjadi orang tua sendiri. Anak perempuan ini harus menjual kekuatannya. “Asyikkah anak ini bekerja?” Begitulah pertanyaannya orang yang hendak membeli kekuatannya. Maka lantas dikatakan semua kebagusannya. Begitupun yang akan menjadi tuannya dapat orang muda yang masih mempunyai kekuatan untuk mencari keuntungan. Jika anak ini tak menjadi babu atau koki, bekerjalah ia di sebuah fabriek atau perusahaan lainnya, di mana ia menjual kekuatannya menolong membikin keuntungan si majikan. Begitulah anak-anak perempuan di kota-kota keadaannya. Anak-anak di desa lain dari keadaannya anak-anak di kota-kota. Tetapi anak-anak ini mulai kecil sudah sekolah menjadi orang yang membikin keuntungan seperti anak-anak di kota juga.

Pagi-pagi sebelumnya orang-orang bangun, terpaksa orang itu meninggalkan tempat tidurnya “yang bagus itu,”

sebab sebelumnya pergi harus menanak nasi, membersihkan rumahnya dan memelihara anaknya yang masih kecil dan mengerjakan pekerjaan lain-lainnya. Begitulah pekerjaan orang-orang itu sebelumnya ke tempat pekerjaan. Tak mengherankan hati jika rumahnya kotor; banyak sampah-sampah dan sarang laba-laba yang berbintik-bintik di dinding rumahnya.

Mulai kecil anak perempuan proletar sudah belajar bekerja dengan bayaran 2 cent atau 3 cent untuk menyokong orang tuanya.

Ayo, anak perempuan proletar kerjalah dengan membanting tulang supaya tuanmu menjadi tambah kaya. Kerja terus sampai bengkak punggungmu dan kasilah keuntungan kepada orang yang mengisap darahmu. Jika engkau menjadi ibu, engkau akan merasakan “lezatnya buah pekerjaanmu” dulu, tetapi sebagai orang perempuan dan golongan proletar, engkau harus kerja terus. Mempunyai anak, menjaga anak-anaknya jangan sampai mati kelaparan.

Begitulah hidupnya orang perempuan dari kaum kerja. Tidak mengerti apakah sebabnya ia bekerja berat ini, dan apakah sebabnya anaknya dan saudaranya hidup sengsara. Tak mau memikirkan sebab-sebabnya kesengsaraan ini.

Tapi dari kemajuan zaman ini orang-orang sudah memikirkan dan sudah mengerti sebab-sebabnya kesusahan-kesusahan di dunia ini.

Perang dengan buah-buahnya sudah membangunkan fikiran orang perempuan.

Ilmu kapitalisme yang terus menerus menindas dan buah-buahnya sudah memaksa orang-orang turut campur di

dalam perlawanan melawan peraturan yang merusak kemanusiaan ini.

Dengan keyakinan mereka itu melawan ilmu kapitalisme akan diganti, atau mendatangkan dunia Communisme.

Apakah pekerjaan mereka itu di dalam perlawanan?

Pertama orang perempuan harus mengerti bagaimana jeleknya peraturan mencari keuntungan buat diri sendiri, yang membikin kalutnya dunia ini. Dan lagi orang-orang ini harus belajar organisasi melawan kaum yang berada, kaum mengerti pekerjaan dan orang yang mempunyai kekuasaan di dunia kapitalisme ini (organisasi melawan ilmu kapitalisme).

Dapatkah orang perempuan yang sudah berat sekali pekerjaannya mencapai maksud di atas itu?

“Dapat.” Ingatlah peribahasa begini bunyinya: “*Waar een wil, is een weg.*” Dalam bahasa Melayu kurang lebih begini: “Di mana ada kemauan, tentu ada jalan.”

Orang perempuan dapat dan harus menunjukkan perlawanan, sebab orang laki-laki sudah mengumpulkan organisasi untuk melawan peraturan yang tak berfaedah buat engkau semua itu.

Orang-orang perempuan harus menolong kepada orang laki-laki yang melawan adanya *klassenstrijd*.

Orang perempuan yang merintangi orang laki-laki di dalam perlawanan itu menyatakan bahwa orang yang telah rusak moreelnya, atau orang yang tak mengerti akan nasibnya orang lelaki atau nasibnya sendiri.

Orang perempuan harus mengerti, bahwa orang laki-laki membikin perlawanan guna mendatangkan dunia baru, dunia Communisme, untuk bininya dan anak-anaknya supaya kelak dapat hidup yang tenang, yang tak ada *overheersching* lagi (memerintah).

Tiap-tiap hari orang perempuan harus membicarakan kesusahan di dunia, maju dan undurnya gerakan Rakyat guna melawan organisasinya kaum uang.

Orang-orang ini dapat bertanya kepada orang lain yang mengerti ilmu pergerakan Rakyat, atau membaca surat-surat kabar yang memihak Rakyat.

Orang perempuan! Masuklah seperti saudara-saudaramu yang telah menjadi anggota perkumpulan yang berkehendak mengubah dunia yang *zonder* aturan ini menjadi *internaat* bagi manusia sedunia.

Orang-orang perempuan harus membaca surat-surat kabar *S.R.* dan *Api* yang dikeluarkan oleh orang-orang yang akan mengubah dunia kapitalisme menjadi dunia Communisme.

Janganlah berkata-kata tak mempunyai waktu. Apakah orang-orang perempuan tak pernah membaca *courant-courant* yang dikeluarkan oleh tuan kapital, yang tak ada gunanya, melainkan mengacau dan sombong saja hendak merintangi perlawanannya kaum kerja? Beberapa kali *courant-courant* kaum kapital mengatakan jeleknya Sovjet Roesland yang menjadi tauladan kepada *het Proletariaat*. Dengan beberapa akal, kaum-kaum uang akan menjatuhkan pemerintahan Roesland itu.

Dan di Indonesia sini pun banyaknya hasut-hasutan dari pihak sana, akan menjatuhkan pergerakan Rakyat yang berkehendak mendatangkan dunia baru.

Pergerakan Rakyat yang hampir mencapai kemerdekaan, sekarang hendak dirusak dan orang-orangnya hendak diikat kaki dan tangannya oleh kaum uang.

Beberapa *courant-courant* kapital mengatakan jeleknya Rusland, tapi tak ada yang menceriterakan bagusya peraturan ini yang diatur oleh Rakyat sendiri yang sudah tak ada tindasan-tindasan dan tak ada *strijd* lagi ini.

Peraturan di Rusland ini dipandang oleh Rakyat seperti makanan yang lezat rasanya.

Kaum-kaum uang terus-menerus dengan ketakutan melihatkan gerakan Rakyat, kaum itu senantia meracun fikir-fikiran Rakyat dengan propagandanya yang halus. Kaum-kaum uang membikin engkau menjadi perkakasnya untuk mencari keuntungan. Kaum uang menjelekkan pergerakan Rakyat dan merintangki kemauan rakyat yang hendak mencari kemerdekaan, ini berarti menyuruh engkau supaya memberhentikan perlawananmu. Kaum kapital mencari bukti-bukti palsu diperlihatkan kepada engkau seperti: "*Socialisatie der vrouw*." Kaum-kaum uang mengatakan dengan membuta tuli, bahwa peraturan sekarang ini sudah baik, tak ada orang perempuan yang menjual kehormatannya. Tetapi babu-babu, koki-koki, d.l.l. mengerti siapakah kebanyakan yang merusak orang, bangsanya ataukah orang-orang yang menjadi tuannya.

Mereka itu masih berani mengatakan: "*Vrouwen Socialisatie*" (orang-orang perempuan di kommunal) di Rusland yang sudah mempunyai peraturan Communisme.

Di Rusland sekarang sudah tak ada lagi orang perempuan yang diikat oleh orang laki-laki.

Begitu juga orang-orang perempuan tak ada yang menjual kehormatannya berlalu lalang di jalan-jalan raya seperti negeri-negeri kemodalan ini.

Hal minuman keraspun sekarang telah hilang di sana. Baik dan jeleknya minuman keras itu hanya orang perempuan dan anak perempuan dari kaum kerja saja yang mengerti.

Dari kesusahannya di rumah memikirkan bahaya *werkloos* dan lain-lain ini pergilah orang laki-laki ke toko mencari a.o. Orang perempuan dan anaknya dengan mengeluh memikirkan tindasan-tindasan dan isapan-isapan sebagai buahnya peraturan kemodalan ini, tambah mengeluh juga memandang suaminya yang mabuk karena minuman keras itu. Ini juga terbawa dari peraturan yang “bagus” ini.

Dari sebab itu tak kurang-kurang orang perempuan atau anak perempuan yang menjual badannya.

Siapa yang hendak mencela “*Vrouwensocialisatie*” di Rusland, lihatlah dulu di negerimu sendiri yang peraturan kapitalistis, yang kau anggap mulia, umpama di Perancis, London, Berlin, Wina, Amsterdam, Rotterdam, Bandung, Solo dan sebagainya orang-orang tak dicegah, malah dikasi *besluit*, sebab hendak ditarik *belasting*. Pekerjaan yang hina ini di jaman kemodalan sudah dipandang suatu pekerjaan yang mulia.

Dan baru-baru ini di *vergadering* S.R. Djokja orang Mohamadiyah yang tak senang juga kepada peraturan komunisme sudah hendak mengomunaaal orang perempuan juga.

“Baik sekali peraturan kapitalistis ini.” *Courant* kapital itu hendak mengelabui saja kepada matanya rakyat.

P e r c a y a l a h !

Dari sebab itu perkataan-perkataan yang mencela kepada gerakny rakyat tidak usah didengarkan lagi. Tapi aturlah organisasimu supaya lebih kuat untuk menunggu datangnya revolusi.

Dunia jika masih terus-menerus dikuasai oleh kaum kapital, tentulah terus ada saja perlawanan. Yakni perlawanannya kaum proletar (kaum yang tertindas) melawan kaum yang memerintah (kaum uang).

Sekarang kaum proletar sudah diancam bahaja kelaparan.

Orang perempuan yang membantu suaminya dengan bekerja yang luar biasa bekerja di pabrik-pabrik dan di mana saja tidak dapat berdaya upaja lagi, jika yang mempunyai pekerjaan tidak mau membeli kekuatan lagi.

Adanya perang dunia yang mulai tahun 1914 sampai 1918, yang sudah kelihatan padam tapi sebetulnya masih terus saja ini sudah membikin mahalny harga barang-barang. Untunglah kaum proletar tak binasanya adanya.

Dengan mengeluh kita melihat anak-anaknya kaum proletar yang tiap-tiap hari banyak yang meninggal dunia, karena kurangnya makan dan kurangnya penjagaan. Bagaimanakah susahny ibunya, jika melihat hal ini dan memandang anak-anaknya yang masih hidup, tapi hanya kerongkongny saja dari sebab kurangnya makan. Berapa ribu orang perempuan yang susah karena melihat anak-anaknya yang seakan-akan bukan orang lagi ini?

Tetapi adanya perang dunia yang kedua ini yang sudah berbayang-bayang di atas kepala ini, tidak boleh tidak

tentu orang-orang akan merasakan buahnya peperangan ini.

Ini semua dari peraturan zaman sekarang: peraturan kapitalisti ini.

Apakah peraturan yang jelek ini tak dapat berubah?

Orang perempuan yang sudah mengerti perlawanan tentu berkata “dapat.”

Dari sebab itu orang perempuan harus bersama-sama berjabat tangan dengan orang laki-laki mengubah peraturan yang tak berfaedah seperti sekarang ini.

Sekarang orang mengerti sebab apa suaminya kadang-kadang tidak mau bekerja (*staakt*) dan dengan kawan-kawannya turut melawan peraturan perbudakan.

Banyak sekali orang berkata: “mogok itu dosa, dan tiada ada perlunya. Lebih baik terus bekerja.” Tapi siapakah yang berkata begitu itu? Tentu saja yang menjadi kawannya kaum uang atau musuh kaum proletaar.

Orang perempuan harus membantu orang laki-laki yang sedang membikin perlawanan, minta naiknya gaji dan kurangnya *werktijd* (waktu bekerja). Begitu juga orang perempuan harus membantu orang laki-laki merebut peraturan negeri.

Negeri yang diperintah oleh kaum uang harus direbut oleh kaum buruh dan tani.

Sekarang negeri ini di tangannya kaum uang. Diatur dengan *wet*-nya yang amat “adil” ini.

Kaum uang membikin perang. Memaksa orang-orang disuruh perang.

Hai, orang-orang perempuan, anak-anakmu yang menjadi buah hatimu dipaksa mencari kuburnya di medan peperangan, sebab dipaksa menjaga musuhmu.

Ayo, orang perempuan, suruhlah anakmu menjadi pahlawanmu sendiri. Jangan engkau suruh menjadi pahlawannya kaum uang yang menjadi lawanmu lahir batin.

Didiklah anak-anakmu di keadaan dunia ini. Tunjukkanlah perlawanan yang haibat itu yakni perlawanan antara kaum proletaar melawan kaum uang. Anak-anakmu tidak akan hindar dari perlawanan yang besar itu. Sebab itu didiklah anak-anakmu di hati kemanusiaan, supaya mengerti pekerjaannya yakni menjadi pahlawan, pahlawannya kaum proletaar melawan si loba dan tamak. Perlawanan ini bukan perlawanan untuk keperluan sendiri, tapi buat ikat proletariaat. Rakyat minta secukupnya saja kepada kaum uang. Rakyat hanya minta sumber pencarian saja.

Kaum uang merintang kehendak rakyat, dengan kekuasaan supaya Rakyat terus-menerus menjadi perkakas mencari keuntungan saja.

Akan tetapi rakyat tentu terus bekerja hendak mengubah peraturan kemodalan ini.

Rakyat Indonesia harus ambil contoh dari kawan-kawannya yang di Rusland. Rakyat sudah membunuh peraturan kapitalisme. Rakyat sudah dapat kemenangan.

Sudah barang tentu ini belum yang dikehendaki oleh rakyat, sebab rakyat hendak mendatangkan dunia kommuniste di seluruh dunia.

Tidak mengherankanlah, jika kaum uang di mana-mana, umpama: Amerika, Engeland [Inggris], Frankrijk [Perancis], dan lain-lainnya hendak menjatuhkan pemerintahan Rus itu. Tapi pekerjaan kaum uang itu sia-sia belaka.

Dari sebab itu banyak juga kawannya kaum uang yang mempunyai pengharapan mengembalikan kekuasaannya lagi, menunggu datangnya revolusi, seperti Mr. Troelstra tatkala *vergadering* di Lunwarden sudah berkata. Beginilah perkataannya: “*Als de revolutie werkelijk komt, dan zullen wij de leiding wel van nemen*” artinya “Biarlah orang-orang revolutionair ambil kereta dari rawa, kita kelak yang akan mendapat enaknya.”

Seorang social patriot Noske hendak merintangih kehendak rakyat dengan mengumpulkan pembunuh-pembunuh disuruh membunuh kaum-kaum kommunisten. Seperti Liebknecht dan Rosa Luxemburg juga sudah dibunuh oleh kaum-kaum Noskes itu. Teranglah bahwa socialisten itu tak sama dengan kommunisten. Orang-orang socialisten hendak mengubah socialisme menjadi kapitalisme.

Tapi dari sebab kapitalisme itu sudah membunuh beberapa jiwa manusia, rakyat harus membunuh peraturan kemodalan itu. Rakyat harus mendatangkan dunia baru.

Orang-orang perempuan harus mengerti siapakah kawannya dan siapakah lawannya kaum-kaum proletaar yang hendak mendatangkan dunia kommuniste itu.

Rakyat harus ingat bahwa banyak sekali orang yang mengatakan bahwa dirinya itu orang gerakan pemimpin rakyat, tapi sebetulnya musuh kaum kerja. Bukti inilah kita dapat melihat di mana-mana tempat.

Siapakah yang menghalang-halangi *spoorwegstaking*? Siapakah yang mencari bukti-bukti perkara ada bom di Solo? Yaitu orang-orang yang mengaku dirinya kaum gerakan. Tapi bukti-bukti itu tak ada nyatanya.

Berbahaya sekali orang-orang itu buat kita, orang ini mengaku seorang revolutionair tapi sebetulnya perkataan "revolutionair," itu hanya buat kedok saja. Sebetulnya orang ini budaknya kaum uang.

Pemimpin yang sejati tak susah jika melihat orang yang sudah mengerti dan hendak memutus tali perbudakan itu. Begitu orang-orang perempuan harus bekerja. Harus menolong orang laki-laki yang sedang membikin perlawanan itu. Orang perempuan harus propaganda di mana-mana tempat kepada orang-orang siapa pun saja. Semua orang harus bekerja di dalam perlawanan itu.

Wajiblah orang perempuan mengerti perlawanan yang mengandung politik. Perlawanan di dalam golongan yang tertindas melawan yang menindas itu perlawanan ekonomis.

Di dalam perlawanan politik, yakni perlawanan hendak mengubah peraturan dunia. Harusnya orang-orang bersama-sama bekerja. Orang dari beberapa *vakbonden* harus menjadi satu merebut kekuasaan dari tangannya kaum modal.

Rusland sekarang sudah mendapat kemenangan. Tidak lama lagi kita akan mendapat kemenangan juga. Dari itu, Hai orang-orang perempuan, kejarlah dengan sekeras-kerasnya membikin orang sedunia menjadi satu (satu saudara). Jikalau rakyat sedunia sudah menjadi saudara, barulah dapat menamakan dirinya “manusia.” Tak ada orang yang tak makan, jika suka bekerja. Dari sebab itu orang perempuan jangan lupa bahwa:

1. Orang perempuan harus belajar babad dunia, supaya mengerti pekerjaannya di dalam perlawanan menandatangani Kommunisme.
2. Menyokong orang laki-laki yang hendak merantaskan tali perbudakan.
3. Membikin anaknya menjadi “Jong Kommunisten” (Kommunist muda).
4. Jangan mendengarkan perkataannya musuhny kaum proletaar. Dengarkanlah propaganda Kommunisme.
5. Mengingat siapa lawannya dan siapa kawannya.
6. Menyokong pergerakan yang hendak merubuhkan peraturan kapitalisme. Jika orang perempuan sudah mengerti tentu menguatkan barisnya.

PERHATIKANLAH HAI, SAUDARA PEREMPUAN!

ooo0ooo

Persdeliktnya Moeso

API, 22 Juli 1925

Menyambung kabaran perihal saudara Moeso didatangkan di kantor polisi buat didengar keterangannya, lebih jauh *New Soer Crt.* bisa kabarkan sebagai di bawah ini.

Moeso tertuduh sebagai *redacteur* dari *vakorgan Soera Postel* dan sebagai *redacteur* juga menanggung semua isinya *organ* tersebut, dalam nomernya tanggal 31 Mei 1925, yang telah muatkan satu artikel, berkalimat “mengritik tulang yang tak berdaging.”

Ini artikel dimuat dengan diteken dengan nama samaran “Nic Carter” dan di situ Post, Telegraaf dan Telefoondienst diserang.

Dalam tulisannya itu, Nic Carter menerangkan, bahwa *personeel-personeel* di P.T.T. telah suruh membayar f 0.50 sebulan-bulannya untuk bea sepeda yang semua ada miliknya itu *diens* yang dipakaikan itu personel.

Di situ diterangkan juga, bahwa itu *personeel* ada manusia yang bekerja berat buat sesuap nasi dan itu *personeel* sudah menjadi korban dari salaris *kommissie*, hingga perbuatan dari itu *diens* harus dicela.

Dengan adanya aturan itu, tiap-tiap orang dari *personeel* bayar buat masing-masing sepedanya 12 x 50 cent = F 6.- dan diwajibkan ditambah lagi F 2.- buat *belasting gemeente*, hingga sama sekali f 8.

s. Moeso menerangkan, bahwa dalam itu artikel sama sekali tidak ada perkataan-perkataan membikin ia bisa dituntut, yaitu yang melanggar pada artikel 155 W.v.S.

ooo0ooo

Buku-Bukunya Sendiri, Pikiran-Pikiran Sendiri, Moraal Sendiri

Oleh: Moeso

Proletar, 23 Juli 1925

Dalam pergaulan kapital sekarang manusia dibagi jadi dua klas, yaitu klas buruh dan klas kapital. Kebutuhan-kebutuhan dua-dua klas ini tidak sama. Apa yang menguntungkan klas kapital hampir selamanya merugikan klas buruh. Apa yang menguntungkan klas buruh, hampir semua merugikan kepada klas kapital.

Apa yang baik bagi klas buruh, selamanya dipandang tidak adil oleh klas kapital.

Karena itulah klas buruh dan klas kapital tidak bisa dipersatukan kekal, meskipun sama kebangsaan dan agamanya.

Klas kapital mempunyai keperluan sendiri. Klas kapital mempunyai maksud sendiri, sedang klas buruh bermusuhan dengan klas kapital. Sebagaimana kambing dengan harimau tidak bisa dirukunkan, begitu juga klas buruh dan klas kapital tidak bisa dirukunkan. Dua-duanya mesti bertanding. Salah satunya mesti hancur.

Apabila klas kapital hingga sekarang masih bisa merajalela di seluruh dunia, itulah sebabnya nomer satu tidak lain, yaitu karena kaum buruh bisa disesatkan pikirannya!

Kaum buruh bisa dibingungkan otaknya, hingga ia pandang sudah semesti-mestinya ada kaum kapital yang menghisap dan ada kaum buruh yang dihisap.

Dengan buku-bukunya, surat-surat kabarnya, guru-gurunya dan lain-lain orang yang pandai dan terbayar, kaum kapital bisa menanam pikiran dalam kepala kaum buruh, bahwa kekuasaan kaum kapital itu sudah seperti disahkan oleh langit dan tidak boleh diubah lagi. Orang-orang ulama yang dibayar oleh kaum kapital berkata di mana-mana tempat, bahwa kekuasaan kapital dengan hak privat itu suatu aturan yang memang dikehendaki oleh Allah.

Begitulah Rakyat yang tertindas jadi diam. Ia tidak bisa berbuat apa-apa yang keras, karena pikiran dan nasehat-nasehat yang diadakan dari pihak sana itu.

Apabila kaum tertindas hendak bertanding dengan mengharap kemenangan, haruslah ia melepaskan pikirannya dari pengaruh pihak sana. Rakyat yang bertanding merebut kemerdekaannya sendiri, harus mempunyai pikirannya sendiri tentang baik dan jelek. Tidak seharusnya ia memakai nasehat yang diberikan dari pihak sana itu.

Nasehat-nasehat yang diberikan oleh pihak sana tidak lain maksudnya, yaitu meneruskan kekuasaan dan penghisapan.

Dulu-dulu, ketika raja masih kuasa, anak-anak dan orang-orang tua juga diberi nasehat supaya takluk kepada raja, guru dan orang tua. Menghormati orang tua itu bolehlah dijalankan, demikian pula menghormati guru, apabila ini baik dan tidak merugikan. Tetapi jika orang dinasehati supaya menjunjung raja seperti manusia yang lain macam,

maka nasehat yang demikian itu tidak lain maksudnya, supaya raja menghisap Rakyat.

Ada nasehat, yang manusia harus sabar! Kelihatannya ini adalah nasehat baik. Tetapi jika diperiksa betul, maka nasehat ini bisa tidak baik juga. Umpamanya: sabar buat siapa?

Apabila orang buruh dikerjakan siang malam dan ia tinggal pikul saja nasib yang celaka itu, maka kesabaran yang demikian tidak ada gunanya. Kesabaran serupa itu malahan jadi sebab ia mendapat nasib jelek, pada hal kaum majikan mengantongi untung banyak. Jikalau kesabaran itu baik, itulah tidak buat orang-orang dari klas buruh sendiri.

Orang dinasehati tidak boleh berdusta. Ini nasehat dikatakan sering dalam buku-buku yang ditulis oleh pihak sana. Kaum kapital sendiri tiap hari terhadap kaum buruh surat-surat kabarnya menceritakan kabar-kabar bohong. Tetapi ia minta supaya kaum buruh berbuat setia kepadanya. Apabila kaum buruh perhatikan itu nasehat dan tidak lihat papan dan tempo, ia bisa merugikan pertandingan dan perkumpulannya, ia bisa membikin jelek sendiri nasibnya. Misalnya: Jika ada pemogokan atau perlawanan keras, dan ada seorang buruh sebelumnya pemogokan diadakan pergi ke majikan dan memberitahukan apa yang dikehendaki oleh *vakbond*, maka seorang buruh yang demikian itu disebut pengkhianat klasnya, meskipun ia bilang sesungguhnya apa yang terjadi. Jika ia seorang buruh sejati, ia tidak perlu berkata apa-apa kepada majikan. Dan jika ia ditanya oleh majikan, ia harus berdusta, jika ini kedustaannya untuk keperluan klasnya. Jadi dusta itu ada baiknya juga. Dan dusta itu

selamanya baik, jika perlu buat membantu dan memperbaiki nasib klasnya.

Hemat juga dipuji-puji dalam buku yang ditulis oleh pihak sana. Tetapi orang-orang kaya sendiri membuang-buang kekajaan dengan tak ada batasnya.

Dalam koran nasrani dilarang orang membunuh sesama manusia. Membunuh memang tidak baik. Jika sekarang ada orang membunuh lain orang, ia ditangkap dan diberi hukuman.

Tetapi ketika ada perang, pemerintah-pemerintah kristen di Eropa saban hari membunuh beribu-ribu orang. Kekajaan negeri dipergunakan untuk bunuh-membunuh. Orang-orang yang baik-baik dididik jadi pembunuh.

Apakah ini artinya? Membunuh itu baik, jika untuk membela keperluan alias keuntungan sendiri. Jadi membunuh itu tidak selamanya dipandang jelek oleh kapital jika pembunuhan itu memberi untung kepadanya, ia tak akan takut menjalankan itu, meskipun beribu-ribu atau berjuta-juta manusia jadi korban.

Apakah artinya ini semua?

Bahwa perasaan baik atau jelek itu tidak boleh dipakai buat semua manusia. Dalam bahasa biasa, maka baik itu artinya tidak lain yaitu berguna atau menguntungkan. Jelek artinya tidak lain merugikan.

Karena apa yang menguntungkan kepada kaum kapital hampir selamanya merugikan kepada kaum buruh, tidak seharusnya kaum buruh mempunyai pikiran-pikiran seperti klas kapital.

Karena itulah kaum buruh seharusnya tidak membaca buku-buku atau surat-surat kabar yang dikeluarkan oleh klas kapital atau saudara-saudaranya.

Kaum buruh harus mempunyai kebiasaan sendiri, ia harus mempunyai buah pikiran sendiri. Ia harus mempunyai *kultuur* (kesopanan sendiri, ia harus mempunyai moral sendiri, artinya, K.b. harus mempunyai pandangan sendiri tentang baik dan jelek dan tidak boleh mengambil pandangan itu begitu saja dari buku-bukunya kapital.

Kaum kapital sekarang menerbitkan macam-macam buku yang tidak terhingga banyaknya. Itu semua maksudnya tidak lain yaitu untuk menyesatkan dan membingungkan kaum buruh, supaya ini tidak bisa melawan keras-kerasan sebagai mestinya.

Apabila sekolahan-sekolahan Rakyat dalam tempo-tempo terachir mendapat rintangan begitu banyak, itulah disebabkan karena ditakutilah yang anak-anak itu nanti terlepas dari buah-buah pikiran yang merugikan kepada kaum buruh itu.

Karena itulah kaum buruh dan kaum tani yang tertindas di sini tidak seharusnya membaca buku-buku yang diterbitkan oleh pihak sana, karena buku-buku ini cuma untuk menguatkan tindasan saja, lain tidak!

Kaum tertindas di sini haruslah membaca buku-bukunya sendiri yang ditulis oleh orang-orang dari klasnya sendiri. Begitulah klas yang tertindas, di sini nanti jadi insyaf betul akan nasibnya.

Apabila pikiran klas yang tertindas lepas dari pengaruh klas kapital, akan lekaslah ia menguatkan barisannya dan

akan lekas juga ia menggalang barisannya untuk merebut apa yang dipandangnya baik bagi diri sendiri.

Apakah yang dipandang baik oleh klas yang tertindas selain jatuhnya kapital, karena jatuhnya kapital menimbulkan komunisme, yaitu dunia yang selamat itu, di mana semua penduduk negeri bisa hidup rukun bersaudaraan dengan tidak kekurangan sesuatu apa.

Untuk mempercepat datangnya kemerdekaan kita, haruslah sekalian saudara membaca buku-bukunya sendiri, yang ditulis oleh orang-orang dari klasnya sendiri.

Klas yang tertindas harus menerbitkan buku-buku yang perlu dalam pertandingan melawan kapital.

Begitulah nanti kita bisa memudahkan datangnya komunisme!!!!

ooo0ooo

Fasisme Hindia

Api, 24 Juli 1925

Dengan kepala sebagai di atas H.B. menulis sebagai di bawah ini:

Pada malam Kamis tg. 15-16 Juli 1925 di *onderdistrict* Malangbong 70 buah rumah dimakan api, di antaranya berpuluh-puluh rumah *lid* S.I. Kring Malangbong habis terbakar.

Kerugian belum bisa ditaksir. Perbuatan semacam inilah yang sudah menjadi buah bibir pergerakan khianat. Dan sekarang sekonyong-konyong terjadilah api menjilat beberapa rumah tersebut.

Tidakkah perbuatannya fasisme Hindia yang semacam itu?

Insya Allah! Perbuatan yang secemar itu dilaknatlah oleh Allah Soebhawa wataala.

Awas! Kaum S.I. Bukalah mata dengan notesnya: pergerakan edan-edanse itu harus kita ketahui benar-benar.

*

Begitulah H.B. memberi nama orang-orang gila itu Fasis. Sedang sebenarnya itu tidak lain hanya perbuatannya orang-orang belian untuk merusakkan pergerakan Rakyat.

Bedanya:

Fascisten di Italia melawan pergerakan revolusioner dengan mati-matian dalam perjuangan politik akan tetapi Fascisten di Hindia hanya melulu geraknya orang-orang yang ingin uang f 5 atau f 7,50 saja dengan perbuatannya jahat dan kejam melempari batu dan membakar rumah, tidak lebih.

ooo0ooo

Pemogok PPPB Bergerak Soerjopranoto Akan Kehilangan *Drukkerij*

Api, 29 Juli 1925

Berhubung dengan percideraan antara P.P.P.B. Soerjopranoto dan Sosrokardono, maka kaum pemogok P.P.P.B. yang berdiam di daerah Banyumas sama berkumpul membikin pertemuan serta mengambil putusan mendirikan komite yang maksudnya akan membikin permupakatan pada semua pemogok untuk minta kembali *drukkerij* yang sekarang di tangannya Soerjopranoto dengan alasan sebagai di bawah ini:

- I. Sebenarnya yang berhak itu *drukkerij* pemogok, bukan orang-orang yang cidera dalam perjanjiannya.
- II. Sebegitu lama pemogok tidak mengusik *drukkerij* itu, sebab pikirannya pemogok biarlah asal P.P.P.B. bisa maju hidup lagi.
- III. Lantaran sudah ternyata bahwa dengan itu *drukkerij* bukan bisa memajukan P.P.P.B. maka itu *drukkerij* hendak diurus sendiri oleh pemogok.

Lebih jauh dalam pertemuan tadi pemogok itu berpendapat, bila nanti niatnya itu telah berhasil, segala sesuatu yang menjalankan pekerjaan sebisa-bisa pemogok sendiri.

ooo0ooo

Perubahan Hak Memilih Buat *Gemeenteraad* Sikap Kommunist Terhadap Parleментарisme

Api, 31 Juli, 3 - 5 - 7 Agustus 1925

HAK MEMILIH wakil-wakil buat *gemeenteraad* akan diubah. Rancangan perubahan ini dimajukan oleh *regeering* kepada *volksraad*. *Volksraad* nanti akan bicarakan ini rancangan. Sesudahnya ia dikirim ke Nederland dan terus dibicarakan di *tweede kamer*. Diterima baik atau tidak itu rancangan, itulah kita tidak tahu.

Surat surat kabar Belanda di sini sudah ramai membicarakan rancangan perubahan ini. Ada yang mupakat, ada yang setengah mupakat, dan ada yang tidak mupakat sama sekali. Ada juga surat kabar yang menulis, bahwa perubahan itu masih kurang. Ini surat kabar kata, bahwa perubahan itu masih kurang. Ini surat kabar kata, bahwa perubahan yang dirancang itu tidak menyenangkan, apa lagi Rakyat Bumiputra, karena perubahan yang serupa itu sesungguhnya tidak besar, meskipun kelihatan besar.

Marilah kita periksa rancangan perubahan ini. Nanti kita sebagai Kommunist akan menyatakan pikiran kita tentang perubahan itu. Sampai sekarang surat-surat kabar Bumiputra belum begitu ramai merembuk ini rancangan. Dan inilah memang sikap yang baik, ini perubahan sesungguhnya tidak besar faedahnya atau sama sekali tidak ada faedahnya. Jadi memang sepatutnya orang tidak perlu ramai-ramai karena melihat itu rancangan. Meskipun sudah

jadi *wet* sekalipun, itu perubahan hak memilih buat *gemeenteraad* tidak akan mengubah sama sekali nasibnya penduduk-penduduk *gemeente* yang melarat dan sengsara.

Apabila kita, kaum Kommunist, sekarang suka membicarakan ini rancangan perubahan, itulah sebabnya tidak lain: karena kita mau membuktikan seterang-terangnya, bahwa itu urusan jika sudah jadi *wet*, memang sungguh-sungguh tidak ada gunanya bagi Rakyat terbanyak .

Menurut aturan yang berjalan sampai sekarang, maka penduduk *gemeente* bangsa Bumiputra yang boleh memilih wakil-wakilnya sendiri, yaitu penduduk-penduduk yang sudah umur 23 tahun. Mereka itu harus bisa bahasa Belanda dan mempunyai pendapatan setahun-tahunnya tidak kurang dari f600, jadi pendapatannya tiap-tiap bulan f50. Mereka itu sebelum tanggal 1 Maart harus sudah membayar pajaknya negeri, dan mereka harus orang-orang bawahan Nederland. Penduduk-pendudukTionghoa atau Arab bisa mendapat hak memilih itu, jika mereka bisa mencukupi permintaan-permintaan kepada penduduk-penduduk Bumiputra itu. Hak memilih ini cuma diberikan kepada penduduk-penduduk lelaki saja.

Menurut rancangan perubahan ini, maka batas umur 23th. itu diundur jadi 21 tahun.

Hak memilih itu diberikan kepada penduduk-penduduk perempuan dan lelaki, yang bisa membaca dan menulis, yaitu bisa dilihat jika orang-orang itu pergi sendiri ke kantor *gemeente* buat menunjukkan, bahwa mereka suka mempunyai hak memilih itu. Jadi orang tidak perlu mengerti bahasa Belanda buat bisa jadi tukang milih. Penghasilan pemilih tidak lagi f 600, setahun seperti

sekarang, tetapi diundur jadi f 120, atau f 10, sebulan. Begitupun untuk bisa jadi pemilih tidak perlu penduduk sudah membayar pajak lebih dulu seperti yang berlaku sampai sekarang. Asal ia sudah diwajibkan membayar pajak kepada negeri, provinsi atau *gemeente*, itulah sudah cukup untuk menerima hak memilih itu. Perempuan-perempuan mendapat hak memilih, asal suaminya sudah dipajaki. Tidak perduli, apakah si laki mempunyai satu, dua atau tiga isteri.

Itulah wujudnya rancangan baru dari hak memilih buat *gemeenteraad-gemeenteraad* di Indonesia. Kita harus ingat, itu semua baru rancangan saja dan belum jadi *wet*. Jika rancangan itu sudah disahkan di Nederland, kelihatannya di sini jadi perubahan besar. Cuma saja jika kita suka periksa lebih teliti pula, kita bisa tahu, bahwa itu perubahan hak memilih tidak besar faedahnya. Inilah nanti akan kita terangkan juga.

Tetapi meskipun begitu, surat-surat kabar dari pihak kapital yang reaksioner sudah menunjukkan tidak setujunya dengan itu perubahan. *Soerabaja Handelsblad* sudah membuka mulut lebar. Ia menulis, bahwa dengan perubahan yang demikian babu-babu dan jongos-jongos nanti bisa jadi pemilih wakil-wakil buat *gemeenteraad*. Ia takut melihat keadaan yang demikian. Ia memvorstelkan, supaya hak memilih tidak diberikan kepada orang perempuan. Penduduk yang mendapat hak memilih itu harus ditentukan mempunyai penghasilan sekurang-kurangnya f 300 setahun dan tidak f 120, seperti yang dirancang oleh *regeering* itu. Begitupun juga orang yang mau mendapat hak memilih itu harus melunasi pajak-pajaknya.

Itu surat kabar menulis, bahwa hak memilih itu bukan hak yang memang jadi kepunyaan tiap-tiap manusia. Hak memilih keperluan umum saja. Begitulah tulis itu surat kabar. Sayanglah yang ia tidak terangkan jelas pula apakah “keperluan umum” itu. Ia tidak kata lebih terang pula apakah keperluan umum itu, keselamatan semua penduduk taukah keperluan umum cuma keperluannya satu dua orang kapitalis, yang menguasai sumber-sumber penghidupan itu saja.

Itu surat kabar kata tidak bisa mengerti, apakah sebabnya *regeering* membikin *voorstel* yang demikian dan memajukan *voorstel* itu kepada *Volksraad*.

Karena ada perkataan-perkataan yang tidak menyetujui itu, orang banyak di sini jadi mengira, bahwa itu perubahan sungguh besar sekali dan besar juga gunanya bagi keselamatan Rakyat, yang sekarang umumnya sudah ada dalam kemelaratan itu. Karena ada celaan-celaan yang serupa itu, orang-orang yang tidak suka pikir panjang lalu mengira, bahwa perubahan hak memilih itu bisa menimbulkan perubahan dan perbaikan nasib kepada penduduk-penduduk *gemeente* yang kekurangan. Karena ada suara-suara seperti yang termuat dalam itu surat kabar, maka perubahan itu membangunkan keinginan yang keras. Semua pikiran lalu terpusatkan kepada ini perubahan. Lain-lainnya soal yang perlu, seperti soal makan, soal tempat tinggal, soal pakaian, jadi dilupakan karena cuma memperhatikan itu perubahan saja. Surat-surat kabar putih memang tahu, bagaimana mereka harus bermain-main dengan pikiran umum di sini. Pers itu memang tahu, bagaimana ia harus membingungkan pikiran Rakyat yang ada dalam kesukaran supaya melupakan penghidupannya yang sengsara itu.

Untunglah, yang surat-surat kabar Bumiputra sampai sekarang tidak ada yang kelihatan tertarik hatinya oleh ini perubahan. Dan inilah baik! Karena itu perubahan tidak mengubah apa-apa, cuma mengubah ramainya orang yang berkata saja, tetapi tidak mengubah nasibnya Rakyat sedikitpun juga. (*Api*, 31 Juli 1925)

II

Bahwa perubahan hak memilih ini, jika nanti sungguh dijadikan *wet*, sedikit sekali artinya, itulah sudah dikatakan oleh Loc. tg. 17 Juli. Benar juga jumlahnya kaum pemilih Bumiputra bertambah, tetapi wakil-wakil yang boleh dipilih buat duduk di *gemeenteraad* itu tidak tambah seorangpun. Wakil-wakil Bumiputra tetap banyak seperti sekarang. Inilah artinya: Semua putusan-putusan akan sedikit sekali faedahnya bagi penduduk-penduduk lainnya yang senasib dengan dia. Putusan-putusan *gemeenteraad* akan tetap seperti sekarang. Penduduk-penduduk yang kaya saja merasakan enakannya putusan-putusan itu.

Tetapi meskipun begitu, kita kaum Kommunis nanti akan bekerja juga di *gemeenteraad* seperti sekarang. Kita akan bergerak di situ. Tetapi kita tidak berpengharapan di situ akan bisa mengubah nasibnya penduduk-penduduk *gemeente* yang miskin. Kita akan turut memilih wakil-wakil dalam *gemeenteraad*. Dan kewajibannya wakil-wakil ini yaitu menunjukkan seterang-terangnya kepada Rakyat, bahwa *gemeenteraad* tidak besar gunanya, sebagaimana ini kita bisa lihat di Eropa.

Jika nanti sudah banyak penduduk-penduduk Bumiputra dan dari lain-lain bangsa senasib sudah bisa memilih lebih luas daripada sekarang, tetapi nasibnya tidak berubah jadi baik, akan lenyaplah kepercayaannya kepada

gemeenteraad. Orang lalu tidak percaya lagi, yang rapat-rapat perwakilan itu bisa memperbaiki nasibnya. Penduduk-penduduk yang miskin seperti penduduk Bumiputra akan terpaksa bergerak di luar *gemeenteraad* dengan memakai kekuatannya sendiri. Jika kita kaum Kommunis suka bekerja dalam *gemeenteraad*, itulah dengan maksud menunjukkan yang seterang-terangnya bahwa badan-badan perwakilan ini tidak begitu besar faedahnya. Kita harus menunjukkan yang *aanschouwelijk*, terang-cuaca, bahwa badan-badan perwakilan itu dipakai sebagai alat memerintah, apabila belum menguatirkan bagi kemajuan industri.

Sekarang ada tanda-tanda, yang sedikit dari sedikit di sini akan diadakan *stelsel parlementair*. Artinya: penduduk-penduduk negeri akan diberi kesempatan untuk turut beromong-omong tentang urusan negeri . . . tetapi bukan tentang urusan di paberik-paberik, di *onderneming-onderneming*, dan di lain-lainnya perusahaan.

Bersama-sama dengan ini kita harus menentukan sikap kita terhadap pada parlementarisme. Kawan-kawan separtai harus tahu betul, apakah yang mereka harus berbuat, jika hak memilih di sini diluaskan dan jika bisa kejadian di sini diadakan parlemen, dimana *wet-wet* negeri dibikin.

Di Eropa pergerakan parlementer sudah lebih lanjut dari pada di sini. Kita harus mempelajari parlementarisme di sana. Begitulah kita di sini bisa menyingkiri kesalahan-kesalahan, yang sudah terbikin di Eropa itu. Begitulah kemajuan kita di sini bisa terjadi lebih mudah dan lebih selamat.

Paling pertama kita harus tahu, apa sebabnya di adakan parlement, yaitu badan perwakilan yang berhak membikin Wet-Wet negeri itu.

Karena ada pergerakan parlementair, kaum buruh lupa, bahwa perubahan dalam pergaulan hidup itu hanya bisa didapat dengan pergerakan yang keras-keras *di luar parlement*.

Kita sudah sering kata, bahwa parlement tidak besar gunanya. Jika kita berkata demikian, sudah tentulah kita harus menunjuk bukti. Apakah di Eropa tidak ada begitu banyak parlement? Apakah negeri-negeri di Eropa tidak hampir semua diperintah oleh parlement? Tetapi apakah kemiskinan di sana jadi kurang, karena ada parlement itu? Sama sekali tidak! Kemiskinan tidak kurang, tetapi kemiskinan ini tambah hari bertambah besar. Orang-orang yang miskin bukan orang-orang yang bodoh seperti dulu, tetapi orang-orang yang terpelajar banyak lah yang jatuh miskin ... meskipun ada parlement.

Jika kita di sini tidak suka membuta tuli, haruslah kita mengambil percontohan di Eropa. Kita wajiblah mengambil contoh-contoh dari apa-apa yang terjadi. Dari apa-apa yang haruslah kita bisa mengambil pelajaran-pelajaran yang berguna. Apabila ia sudah terang cuaca, yang parlementair stelsel (negeri dengan parlement) tidak bisa mendatangkan keselamatan Ra'jat, apakah perlunya kita begitu mementingkan pergerakan buat menuntot datangnya hak memilih umum, buat menuntut, datangnya parlement dan lain-lainnya itu di Indonesia sini?

Jika sudah terang itu parlement ta' ada gunanya Untuk mengurangi kemiskinan umum, haruslah kita mencari

peraturan baru buat negeri, yaitu peraturan yang sungguh² bisa menghilangkan kemiskinan Ra'jat.

Haruslah kita tahu betul, apakah artinya peperintahan itu. Jika kita tahu, apakah parlement, provinciale raad, gemeenteraad, hak memilih dan lain-lainnya itu.

Sebagaimana kita tahu, manusia dalam pergaulan hidup sekarang terbagi jadi dua, yaitu klas yang menghisap dan klas yang terhisap. Klas yang menghisap selamanya tidak besar jumlahnya. Klas yang menghisap sebetulnya tidak kuat, karena ia tidak begitu banyak jiwanya. Untuk bisa meneruskan hisapannya dan kekuasa'annya, klas yang menghisap itu harus menipu klas yang terhisap. Klas yang terhisap itu dibingung-bingungkan pikirannya. Klas yang terhisap harus kira, bahwa sudah seadil-adilnya ada klas yang menghisap dan ada klas yang terhisap. Klas yang terhisap harus yakin-yakin betul, bahwa hisapan itu sudah ditakdirkan alam. Klas yang terhisap itu harus yakin, bahwa dunia sudah tidak bisa diubah lagi dan harus tinggal begitu saja, yaitu ada penghisap dan ada golongan yang terhisap.

Supaya klas yang terhisap ini bisa berpikiran demikian, klas yang menghisap membayar penulis-penulis, orang-orang ulama dan lain-lain orang pandai Untuk mengabui mata Ra'jat. Dalam pergaulan kapital sekarang kaum kapital membayar penulis-penulis buku, tukang-tukang sair, orang-orang ulama, profesor-profesor, journalist-journalist Untuk memuji-muji kaum kapitalist dan peraturannya. Orang-orang ini semua harus berkata siang-malam, bahwa keada'an seperti sekarang itu sudah tidak bisa diubah lagi. Ini keada'an sudah natuurlijk, jadi sudah harus selamanya tetap. Ta' seorang bisa mengubahnya.

Begitulah dikata-katakan oleh orang yang terbayar oleh kapital itu.

Tetapi nasehat-nasehat ini ada kalanya hilang pengaruhnya atas Rakyat. Karena tindasan itu kala-kala kelihatan kurang ajar sekali, Rakyat lalu memberontak. Untuk menjaga supaya Rakyat tidak memberontak dan untuk menindas pergerakan yang haibat-haibat, lalu diadakan: polisi, soldadu, hakim dan penjara. *Ini semua tidak lain cuma pemerintahan.* Jadi pemerintahan itulah yang berwujud: polisi, soldadu, hakim dan penjara itu. (*Api*, 3 Agustus 1925)

III

Selama dalam negeri masih ada pertentangan klas, maka pemerintahan itu jadi perkakasnya klas yang kuasa untuk menindas klas lainnya yang harus ditindas. Dalam negeri, dimana kapital masih kuasa di lapang ekonomi, pemerintahan jadi perkakas kaum kapital. Dalam negeri kaum buruh dan tani seperti di Ruslan, pemerintahan itu jadi perkakasnya kaum buruh dan tani untuk menindas musuhnya, yaitu kapital dalam negeri dan kaum kapital asing, yang mau menyerang negeri kaum buruh itu.

Adanya pemerintahan dalam negeri, itulah suatu tanda, bahwa dalam negeri itu ada tindasan. Adanya pemerintahan, itulah suatu bukti, bahwa klas yang tertindas dan klas yang menindas tidak bisa didamaikan. Adanya pemerintahan itulah suatu bukti, bahwa dalam negeri ada pertentangan klas, yang akhirnya menimbulkan pertentangan terang-terangan dan keputusannya tidak lain yaitu rusaknya salah-satu klas bertentangan-tentangan itu.

Dalam pergaulan Kommunist yang sudah lanjut kemajuannya, akan hilanglah pertengahan klas. Klas kapital hilanglah.

Timbullah di waktu itu cuma golongan manusia saja, yang bekerja buat keselamatan Rakyat umum dan buat ketertiban negeri. Hilangnya pertengahan klas membawa juga hilangnya pemerintahan, yang berwujud: militer, polisi, hakim dan penjara itu. Dalam pergaulan Kommunist kekuasaan yang berwujud kekuatan dan kekerasan itu lenyap, karena tidak perlu lagi ada klas yang harus ditindas seperti dalam jaman sekarang.

Tentang pemerintahan dalam pergaulan kapital, Friedrich Engels dalam bukunya *Ursprung der Familie* menulis demikian:

Dalam kebanyakan negeri-negeri yang tersebut dalam riwayat, maka hak-haknya penduduk juga diatur menurut kekaja'annya. Karena ada aturan yang begitu, jadi terang sekali, bahwa peperintahan itu suatu organisasi dari klas yang kaja Untuk berjaga-jaga terhadap pada klas yang miskin. Begitulah keada'annya dulu dalam jaman purbakala di negeri Room dan Athena. Begitulah keada'annya juga dalam abad-abad pertengahan (yaitu mulai tahun 476 sampai 1492) di negeri kaum bangsawan, ketika kekuasa'an politiek diatur menurut banyaknya tanah yang dipunyai oleh kaum bangsawan itu. Begitu juga keada'annya dalam negeri sekarang, yang mempunyai perwakilan, dimana hak memilih diatur menurut besarnya kekaja'an. Perbeda'an hak politiek, yang diatur menurut kekaja'an, itulah perbeda'an yang bukan sebenarnya. Perbeda'an yang serupa itu malahan menunjukkan, bahwa negeri belum sampai jauh betul kemajuannya.

Engels. Jerman, Perancis, Cekoslowakia, Oostenrijk, Amerika dan lain-lain negeri lagi adalah semuanya negeri-negeri republik yang demokratis. Tetapi orang tidak bisa kata, yang kapital di negeri-negeri itu tidak terlalu kuasa seperti di negeri-negeri yang masih mempunyai raja dan tidak demokratis. (*Api*, 5 Agustus 1925)

IV (Habis)

Karena mengetahui ini semua, maka kita kaum Kommunist tidak begitu perhatikan rancangan perubahan yang akan dirembuk di *Volksraad* di sini. Jika kawan-kawan separtai tidak insjaf betul-betul, maka perubahan itu jika sudah jadi *Wet*, bisa membingungkan pergerakan di sini. Perubahan itu bisa melemahkan pergerakan revolusioner di sini, apabila kawan-kawan kita tidak ingat betul apa yang ditulis oleh kawan kita almarhum Friedrich Engels itu.

Jadi menurut Engels pemerintahan yang demokratis itu sudah mestinya timbul dalam kemajuan, karena itulah sifatnya pemerintahan kapital yang paling sempurna.

Pandangan tentang pemerintahan seperti di atas tidak saja timbul dalam kepalanya seorang Kommunist seperti F. Engels.

SK. *Locomotief* sendiri pemandangannya pun demikian juga.

Dalam perbantahannya melawan *Nieuw Soerabaja Courant*, pikiran Loc. tidak berbeda dengan pemikiran kita. N.S.C tidak setuju dengan adanya parlemen wakil-wakil cuma membikin ribut saja. Sebagai bukti-bukti itu surat kabar di Surabaya mengeluarkan apa yang terjadi dalam parlemen di

Lithauen, Nicaragua, dan Perancis. Mensoes tulisan N.S.C. *Locomotief* menulis demikian:

“De New Soer. Crt geschoqueerd door reltjes in het parlement, die ook zelfs de rustiger elementen in Lithauen zullen betreuren, moge tot haar troost bedunkan, hoe de aanwezigheid van zulk een vrije tribune in den lande heel wat relletjes buiten het parlement van vermoedelijk ernstiger aard dan een hand gemeen tusschen een paar opgewonden politici zal voorkomen.

Dat parlementarisme door de mode van den dag in den ban gedaan, werkt namelijk voor de machinerie maatschappij als een nog niet verbeterde veiligheidskep (spatieering van ons, red. Api), die men liefst niet te zeer moet bezwaren.”

Melayunya:

Neeuw. Soer Crt. takut melihat keributan dalam parlemen, yang juga membikin menyesal orang-orang yang pendiam di Lithauen. Tetapi itu surat kabar harus tahu, bahwa karena wakil-wakil di parlemen bisa bicara sesuka-sukanya sendiri itu, di luarnya parlemen tidak terjadi keributan-keributan yang boleh jadi lebih menguatirkan pula. Keributan-keributan di luarnya parlemen ini boleh jadi lebih berbahaya dari pada satu-dua orang politik yang berkelahi dalam parlemen.

Sekarang parlementarisme itu buat pergaulan hidup ada seperti pintu penjagaan (*veilig heidskip*, yaitu suatu klep di ketel-ketelnya itu tidak meledak, jika

kebanyakan asap, red. *Api*) yang seharusnya tidak perlu ditutup keras-keras.”

Jadi hak memilih yang umum sekalipun dan parlemen yang sejati sekalipun maksudnya tidak lain cuma buat mengurangkan pertentangan-pertentangan yang hebat di luar parlemen saja. Semua ini tidak buat menghilangkan kemiskinan.

Sekarang orang bisa tanya:

“Jika kaum Kommunist tidak demikian setuju dengan republik yang demokratis sekalipun, apakah yang ditujunya? Orang toh tidak seharusnya mencela-cela dan merobak-rombak saja, tetapi ia harus menunjukkan jalan dan menggagalkan juga apa yang sudah dirombak itu?”

Memang, kita juga mempunyai program dari apa yang kita maksudkan. Kita tahu, bahwa parlemen tidak akan bisa menghilangkan kemiskinan umum. Meskipun begitu kita akan bekerja dalam parlemen, sebagaimana kita sudah tulis. Tetapi bersama-sama dengan pekerjaan dalam parlemen itu kita menuntut datangnya pemerintahan yang berdasar Sowyet, seperti ini kita sudah bisa lihat di Rusland, yaitu pemerintah kaum buruh dan tani. Di sana demokrasi seperti di Eropa Barat tidak ada. Di Rusland orang-orang yang mempunyai hak memilih cuma orang-orang lelaki dan perempuan yang bekerja buat keperluan umum saja. Orang-orang bekas kapitalis di Rusland tidak mempunyai hak memilih, seperti di pergaulan kapital.

Begitu juga orang-orang yang menghisap pekerjaan, lain orang kaum ulama dan bekas-bekas kaum aristokrasi tidak mendapat hak memilih itu. Di Rusland yang kuasa

membicarakan dan mengurus jalannya negeri hanya kaum buruh dan kaum tani saja.

Jika kapitalisme sudah tinggi betul umurnya, parlementarisme sudah tidak bisa laku lagi. Dalam hal ini lalu timbul pemerintahan diktatuur, yaitu pemerintahan yang tidak pakai permufakatannya orang banyak lagi. Apakah diktatuurnya kaum kapital, ataukah diktatuurnya kaum Proletar, itulah tergantung pada aktifnya, tergantung pada pekerjaannya kaum buruh di tiap-tiap negeri.

Pendek kita menuntut datangnya pemerintahan yang berdasar Sowyet. Dalam pemerintahan yang demikian itu semua sumber-sumbernya penghidupan, seperti: pabrik, tanah, tambang, rumah-rumah, kapal, *spoor* dan lain-lainnya, jadi kepunyaannya Rakyat yang bekerja, dan tidak jadi kepunyaannya satu-dua orang kapitalis saja seperti dalam pergaulan kapital.

Apakah datangnya pemerintahan Sowyet itu nanti akan didahului oleh pergerakan-pergerakan yang keras, itulah tergantung pada sikapnya kaum kapital sendiri. (*Api*, 7 Agustus, 1925)

ooo0ooo

Pemogok di Yogya *Accoord*

Api, 11 Agustus 1925

Seorang pemogok P.P.P.B. di Ngupasan Jokja menulis demikian.

Pemogok yang tinggal di Jokja *accoord* dengan adanya comite di Banyumas. Beberapa pemogok di Jokja juga berpikir, sesudahnya kaum pemogok meninggalkan pekerjaan, supaya yang masih bekerja bergerak terus menuntut baiknya nasib.

Semundurnya tuan Moeis, pimpinan dipegang oleh tuan Soerjopranoto dan tuan Sosrokardono, yang sekarang di dalam percekocan. Kita tidak tahu pihak mana yang salah. Akan tetapi di beberapa surat kabar, asal dua pihak itu akan mengadakan pertemuan, tuan Soerjo, yang tidak datang. Jadi sudah teranglah, bahwa tuan Soerjo membikin picah perserikatan P.P.P.B.

Kita berpendapat tidak pantas sekali, di ini jaman mengadakan perpisahan di antaranya kaum Proletar, yalah: kaum terhisap, tertindas, yang sengsara hidupnya itu. Jika ini percekocan masih terus-menerus kita akan minta kembali kita empunya *dukkerij* yang sekarang dipegang oleh tuan Soerjopranoto. Semua itu hendak kita kerjakan sendiri, yaitu kita kaum pemogok, yang sudah menetapi maksudnya perserikatan, karena sekarang masih banyak saudara pemogok yang terlantar. Dan kita berseru kepada saudara kaum pemogok di lain tempat, yang mempunyai

aandel itu *drukkerij*, bagaimanakah pikirannya, mencocoki atau tidak, itulah tersila saudara-saudara, akan tetapi jika *accoord*, supaya dengan lekas mengadakan pertemuan di tempatnya sendiri-sendiri.

ooo0ooo

Tidak Boleh *Vergadering*

Api, 6 Agustus 1925

Chef recherche mengumumkan mulai ini hari dalam kota Semarang tidak boleh diadakan *vergadering-vergadering*.

(Toh pergerakan tidak berhenti karena itu! Red.)

ooo0ooo

Tidak Boleh *Vergadering* Lagi

Api, 7 Agustus 1925

Kemarin sudah diwartakan, bahwa mulai kemarin dilaranglah orang di kota Semarang mengadakan *vergadering*. Sudah tentu ini sebabnya tidak lain yaitu pemogokan di pelabuhan yang menguatirkan itu. Melihat gelagatnya apa yang terjadi, ditakutkanlah yang pemogokan itu bisa menjalar ke mana-mana, apabila penduduk kota Semarang masih merdeka untuk mengadakan *vergadering*.

Dengan pelarangan itu diharapkanlah oleh sesuatu pihak, supaya pemogokan tak akan bisa terus kuat seperti sekarang. Dengan pelarangan yang demikian, orang mengharap bisa menambak jalannya kemajuan dan jalannya kemarahan.

Rupa-rupanya masih dilupakan apa yang terjadi dalam tahun 1923 sesudahnya pecah pemogokan *spoor*. Rupa-rupanya masih dilupakan, bahwa halangan-halangan yang serupa itu, tidak akan memberi buah yang baik. Rupa-rupanya orang masih melupakan, bahwa pelarangan yang demikian itu tentu menimbulkan kerusuhan dalam negeri.

Dalam tahun 1923, sesudahnya Rakyat dilarang mengadakan *vergadering*, jatuhlah di beberapa tempat di Jawa Tengah beberapa buah bom. Dan menurut kebiasaannya, pelarangan sekarang inipun tidak akan memberi buah yang baik.

Karena ada pelarangan ini, orang-orang yang mogok tidak bisa berkumpul-kumpul satu dengan yang lain. Tiap-tiap orang berjalan sendiri. Pimpinan putus sama sekali perhubungan antara pemimpin dan pemogok hilanglah.

Karena tidak ada pimpinan itu, pemogok-pemogok lalu berbuat sesuka-sukanya sendiri, menurut apa yang dipandanginya baik dan menurut keberaniannya masing-masing orang.

Dengan begitulah keadaan di kota Semarang akan jadi tidak aman lagi seperti dulu, ketika pecah pemogokan di *spoor* dan *tram*.

Marilah kita lihat saja apa buahnya ini pelarangan. Kita toh tidak akan bisa mencabut itu dan kita pun tak bisa mengubah pelarangan itu dengan alasan-alasan yang manapun juga.

Tetapi sebagaimana air yang mengalir ke laut tidak bisa di kembalikan ke sumbernya, begitu juga kemajuan tidak bisa ditambak dengan pelarangan yang demikian.

Apabila pelarangan serupa itu bisa memberhentikan jalannya kemajuan, tentulah di Ruslan tidak bisa ada pemerintahan Sowyet seperti sekarang. Karena sesungguhnya tidak pernah ada rintangan-rintangan begitu banyak dan kejam seperti yang dulu diadakan oleh pemerintah raja di Ruslan.

ooo0ooo

Cabutan Hak *Vergadering*

Oleh: Sgn

Si Tetap, No. 7-8, 31 Juli dan 31 Agustus 1925

Pada tanggal 6 bulan Augustus, hak buat *vergadering* di kota Semarang dicabut.

Menurut keterangan yang kami dapat dari assistent-resident cabutan itu diadakan karena ketertiban dan keamanan akan terganggu.

Berhubung dengan itu, maka V.S.T.P. dijaga. Dua kali *hoofd commissaris van politie* datang di kantor V.S.T.P. buat memeriksa apa larangan *vergadering* itu dilanggar, apa tidak.

Ini hal ada aneh sekali.

Di tengah kaum buruh mengadakan perlawanan buat minta perbaikan nasib, mereka tidak boleh berkumpul buat berembuk.

Dengan bertindak begitu, menurut keyakinan kami tak akan ada ketenteraman. Jika orang hendak menghendaki supaya kedua fihak merasa senang, menurut pikiran kami lebih baik kalau kedua fihak disuruh berembuk. Dan juga harus diselidiki dengan secepat-cepatnya, apakah permintaan pemogok itu, menurut pikiran orang jaman sekarang, sudah sepatutnya (kalau menurut pikiran kami permintaan pemogok itu sudah seadilnya).

Boleh juga dengan melarang orang *vergadering*, pemogok jadi tunduk. Tetapi tunduknya itu dengan hati mendongkol. Selama kaum buruh masgul, selama itu pemogokan tidak akan bisa disingkiri.

Dan ketenteraman akan tidak bisa tercapai.

Selain dari itu, dengan adanya larangan buat *vergadering*, orang-orang yang perlu mengadakan *vergadering* akan terpaksa bekerja dengan diam-diam.

Pemimpin-pemimpin pergerakan tidak bisa mengetahui apa yang dimaksudkan oleh orang-orang itu, dan suatu *actie* yang terbit dengan tidak diketahui oleh pemimpin, sebagai pemogokan di locomotief lalu terjadi.

Perlawanan yang terjadi bersama-sama (*collectief*) akan bisa jadi perlawanan individuil (satu-satu), perlawanan individuil itu tidak saja berbahaja buat umum, tetapi juga buat pergerakan Rakyat, sebab dengan begitu, lalu orang-orang bekerja sendiri, tidak suka menurut kepada aturan, tetapi marahnya sendiri saja yang diturut.

* *

*

Larangan buat *vergadering*, di dalam waktu ada perlawanan ekonomi antara buruh dan majikan, bisa juga mengganti sifat perlawanan itu. Sebab bisa juga kejadian, yang kaum buruh terpaksa oleh karena keadaan, lalu membikin *vergadering*, walaupun telah mengetahui yang membikin *vergadering* itu dilarang. Jika kejadian begini sudah tentu kekerasan dilakukan dan kalau kaum buruh juga keras, apakah jadinya???

* *

*

Untuk keperluan kaum buruh semua *vakbonden* harus bekerja sekeras-kerasnya, buat mendapatkan kemerdekaan buat bergerak.

V.S.T.P. akan berdiri di luar.

ooo0ooo

Reactie dan Pergerakan Revolutionair

Oleh: Soero

Njala, 11 Nopember 1925

Dengan senang hati *Redactie* dapat memuatkan sebuah tulisan dari salah seorang saudara kaum buruh yang kasar tangannya untuk disajikan pada pembaca *Njala*. Memilih hal ini nyatalah bahwa dari kalangan kaum buruh yang memegang palu yang berat itu sudah mulai terbuka kesadarannya. Sudah tentulah tulisan ini kami pandang sebagai suatu tulisan yang sangat besar harganya.

Mudah-mudahanlah tulisan saudara Soero ini akan menjadi pembuka jalan kalangan saudara-saudara kaum buruh yang memegang palu dan cangkul.

*

* *

Pada masa ini sikap *reactie* terhadap pergerakan Rakyat sudah membukakan telinga yang tuli membukakan mata yang tertutup dan membangunkan orang yang tidur. Di sini kedengaran orang ditembak, di sana dibelah kepalanya, di situ dihancurkan rumahnya, diintip dijaga, diuber-uber dan sebagainya. Pendek cukuplah perbuatan *reactie* sampai pada jalan yang rendah sekali. Inilah suatu cambuk bagai pergerakan Rakyat.

Kemerdekaan Rakyat buruh dan tani tidak bisa dicapai dengan merangkak mendoa dan menangis merintih-rintih,

tetapi kemerdekaan yang mulia itu harus bisa tercapai dengan kekuatan kaum buruh dan tani sendiri.

Tentang rintangan *reactie* yang buas itu tidak akan memundurkan pergerakan Rakyat, tetapi malah sebaliknya.

Bukti-bukti yang menunjukkan pada Rakyat umum, sebelum Rakyat di Rusland mendapat kemenangan dan itu waktu kekuasaan masih terpegang oleh Tsaar, maka *reactie* di sana sampai luar biasa sewenang-wenangnya. Tidak sedikit jumlahnya pemimpin-pemimpin Rakyat yang disiksa, dibuang dan digantung. Bukan begitu saja, tetapi hak kaum buruh berkumpul juga dilarangnya, surat-surat kabar yang berhaluan membela Rakyat pun tidak ketinggalan jadi permainan *beslag* dan rampas. Tetapi apa jadinya? Rakyat yang sudah bertahun-tahun mendapat tindasan, siksaan dan sewenang-wenang dari pihak *reactie* itu tiada putus asa, tetapi dengan diam-diam lalu mengatur dan menguatkan organisasinya sampai rapi sekali hingga sampai mendapat kemenangannya.

Sekaranglah Rakyat di Rusland betul-betul sudah mendapat kemenangan dan bolehlah Rakyat di sana berteriak: datang pembalasan, sekarang kitalah yang menjadi hakim.

Pergerakan Rakyat di Tiongkok sebelum pecah revolusi tahun 1911 pun sangat hebat dipukul oleh *reactie*. Sebelum pecah pemberontakan tahun 1911 itu maka kekuasaan negeri terpegang oleh kaiser Manchu. Itu waktu tiada sedikitlah pemimpin-pemimpin Rakyat yang mendapat siksaan dan sampai dipotong lehernya. Pemimpin-pemimpin di sana tidak putus asa selalu dengan tegak dan

tetap hati membela nasib Rakyat yang bermiliun-miliun itu, walaupun dengan jalan bagaimana juga untuk menyampaikan cita-citanya.

Marhum Dr. Sun Yat Sen pemimpin yang gagah berani dan suci hati diburu-buru *reactie* ke sana ke sini hingga ia merantau ke seluruh Europa. Apa bila tidak begitu, bisa jadi ia sudah dicincang oleh *reactie*. Inilah bukti-bukti bahwa kehendak yang mulia juga suatu bibit revolutionair dan suci tidak bisa dihilangkan dengan begitu saja.

Rakyat Tiongkok sampai mendapat apa yang dicita-citakan, hingga Tiongkok sekarang menjadi republik.

Pemimpin besar marhum Dr. Sun mengatur republik Tiongkok, tetapi ia belum juga berhenti bekerja karena di Tiongkok masih ada musuh-musuh lagi yang lebih besar yalah kapitalisme yang sudah sekian lamanya mengeram di Tiongkok itu.

Menilik bukti-bukti itu nyatalah pergerakan revolutionair tiada dapat ditindisnya dengan aturan dan tenaga apa juga, sebelum datang pada kemenangannya.

Oleh sebab itu kami berseru pada pemimpin-pemimpin dan Rakyat Indonesia, hai teguhkanlah keyakinanmu! Kuatkanlah barisanmu!!

ooo0ooo

Rakyat cuma boleh tahu saja!

Njala, 14 Nopember 1925

Di bawah ini kita bisa memperlihatkan kepada Rakyat Indonesia berapakah pendapatan S.S. (kereta api guperment) dan Tram di Tanah Jawa, mulai dari Januari sampai Oktober 1925; pendapatan mana bisa juga dibandingkan dengan pendapatan tahun 1923 dan tahun 1924, seperti berikut:

	1923	1924	1925
Januari	f 4.442.259.67	f 4.138.630.82	f 4.291.993.73
Pebruari	3.940.534.16	3.922.565.64	3.940.266.37
Maret	4.344.826.83	4.224.987.40	4.476.901.09
April	4.249.253.95	4.037.723.60	4.342.963.11
Mei	4.576.411.88	4.647.761.54	5.408.196.59
Juni	5.814.672.96	5.965.379.85	7.073.591.19
Juli	6.242.895.15	6.676.899.95	7.414.313.74
Agustus	6.357.112.47	6.694.290.42	7.008.300.80
September	5.830.674.90	5.913.574.27	6.292.020.-
October	5.189.453.09	5.319.409.65	5.511.348.-
	f 50.988.095.06	f 51.542.230.13	f 55.717.894.72

Nampaklah sekarang di luar kita, bahwa pendapatan perusahaan negeri itu saban tahun naiklah, artinya semakin lama semakin maju.

Buat orang yang tidak mempelajari politik dan ekonomi, tentulah heran, bahwa Rakyat Indonesia semakin lama semakin maju ke lautan kemiskinan, sedang perusahaan pemerintah di sini adalah sebaliknya yalah semakin tambah hasilnya dan kekayaannya. Tapi buat orang proletar yang ada dalam perkelahian politik dan ekonomi tentulah tidak akan mengherankan.

Itulah sebabnya kita selalu mau mengganti pemerintahan dengan pemerintahan yang sungguh-sungguh berdasar kerakyatan.

ooo0ooo

Mei 1923 artikel 161 Bis, Mei 1926 artikel 153 Bis dan 153 TER

Si Tetap, No. 4-5, April dan Mei 1926

Dalam pemogokan kaum buruh Spoor dan Tram pada tahun 1923, yang merebut perbaikan nasib, maka tidak saja kaum buruh itu tidak dituruti oleh majikan Spoor dan Tram atas semua tuntutananya, dan tidak saja mereka itu terus dilepasi oleh majikan dari Spoor dan Tram, tetapi orang-orang yang mengatur pemogokan itu juga sudah dijamu dengan *Wet* baru yalah artikel 161 bis, hingga beberapa pemimpin dari pemogokan telah termasuk di dalam bui, meskipun belum tentu bersalah. Inilah terbukti dari banyaknya orang-orang yang dikeluarkan dari penjara percuma. Dan sejak itu, seolah-olah pergerakan kaum buruh dipagar dengan pagar yang berlapis besi. Tetapi meskipun demikian halnya oleh karena menurut riwayat sudah tak boleh dipungkiri lagi, bahwa bagaimana juga pergerakan kaum buruh mesti terus, maka meskipun itu artikel 161 bis tersedia, toch pemogokan masih saja menjalar dan pergerakan kaum buruh masih saja hidup. Rupa-rupanya aturan-aturan guna menghalangi aksi kaum buruh belum terpandang cukup, maka dari itu dalam bulan April 1926 adalah *wet* baru artikel 153 bis dan ter yang berbunyi sebagai berikut:

Diundangkan dengan beslit raja, yaitu tentang dua artikel No. 153 bis dan 153 ter dalam W.v.S.

153 Bis

Barangsiapa, yang sengaja melahirkan dengan perkataan, tulisan atau gambar, yang bermaksud, baik sindiran, baik tengah-tengah atau bisa diduga-duga, mengganggu ketenteraman umum, baik berkehendak atau setuju dengan angan-angan yang menjatuhkan atau menyerang dari kekuasaan di negeri Belanda atau di Indonesia, akan dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya enam tahun atau denda uang setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

153 TER

Barang siapa yang menyetujui atau menyebarkan dengan tulisan atau gambar, yang bermaksud baik sindiran, tengah-tengah atau dengan perkataan lain-lain, yang bisa menyebabkan kegaduhan ketenteraman umum, atau menjatuhkan atau menyerang kekuasaan yang ada di negeri Belanda atau di Indonesia, dengan bermaksud itu diumumkan atau membesarkan, menyebar, memberitahukan pada umum atau berkata, akan dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya lima tahun atau denda uang setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Ini beslit raja, akan berlaku mulai tg. 1 Mei 1926.

Apa artinya *bis* dan *ter* di atas itu? Itulah berarti, bahwa *strafwetbuk* yang sudah begitu tebal itu ditambah lagi dengan dua Artikel.

Dua artikel, yang sungguh menghalang sekali pada apa saja yang revolutionair, baik pergerakan politik atau *vakbonden*, maupun omongan-omongan dan gambar-gambar yang terpandang atau tersangka mengandung maksud

menyerang kekuasaan pemerintah Indonesia dan negeri Belanda. Dua artikel itulah yang menimbulkan fikiran kurang perlunya surat-surat kabar *Api*, *Njala*, *Mowo*, terus diterbitkan. Ja, boleh juga ada lain-lain surat kabar lagi yang berhaluan revolutionair mengikut ketiga surat kabar itu. Dua artikel itulah yang menampar keras pada pergerakan P.K.I. dan S.R.

Lelainnya perhimpunan kita V.S.T.P. seperti juga lain-lain *vakbonden* yang berhaluan dengan kita, juga turut terhalang, pun orgaan kita *Si-Tetap* tidak merdeka lagi Untuk memperbincangkan fikiran kita seperti sediakala.

Tetapi V.S.T.P. tidak boleh putus asa, karena masih ada beberapa jalan buat meneruskan pekerjaannya untuk membela kaum buruh kereta api. Bila kita membela sesuatu hal tentu ada rintangannya. Ini tentu kita telah mengetahui sebelumnya. Kemajuan dan kemundurannya perhimpunan itu mesti ada. Dan ini hanya tergantung pada kecakapan dan rajinnya pekerjaan *leden* semua. Jika *leden* dari seluruh cabang semua menunjukkan kesetiaan, kesatriaannya, dan tidak dengan gampang saja meninggalkan lapang pertandingannya, meskipun mendapat halangan-halangan yang hebat bagaimanapun juga, tentulah V.S.T.P. akan bisa melangsungkan hidupnya.

Pun *Si-Tetap* tidak akan menghembuskan napasnya yang penghabisan, dan akan terus berikhtiar kasih penerangan pada kaum buruh kereta api, kecuali kalau ada hal-hal yang memaksa pada orgaan kita, untuk memberhentikan suaranya. Itulah juga tergantung pada ketetapan *leden* V.S.T.P. semua.

V.S.T.P.ers! Jalan yang kamu lalui Untuk mendapatkan perbaikan nasib adalah sempit dan banyak bahajanya, yang mana memaksa pada kamu supaya bekerja dengan hati-hati, tetapi terus dengan segala kecerdikan dan kerajinan.

Dari itu, insyafilah, akan nasibmu, hal kaum buruh S.S. dan Tr.!!***

ooo0ooo



Sama Rasa dan Sama Rata

Oleh: Mas Marco Martodikromo

Sinar Djawa, 10 April 1918.

Syair inillah dari penjara,
Waktu kami baru dihukumnya,
Di-Weltevreden tempat tinggalnya,
Dua belas bulan punya lama,

Ini bukan syair Indie Weerbaar,
Syair mana yang bisa mengantar,
Dalam bui yang tidak sebentar,
Membikin hatinya orang gentar,

Kami bersair bukan kroncongan,
Seperti si orang pelancongan,
Mondar mandir kebingungan,
Yaitu pemuda Semarangan,

Dulu kita suka kroncong,
Tetapi sekarang suka terbangun,
Dalam S.I. Semarang yang aman,
Bergerak keras ebeng-ebengan.

Ini syair nama: "Sama rasa"
"Dan Sama rata" itulah nyata,
Tapi bukan syair bangsanya,
Yang menghela kami dipenjara.

Didalam penjara tidak enak,
Tercere dengan istri dan anak,
Kumpul maling dan perampok banyak ,
Seperti bangsanya si pengampak.

Tapi dia juga bangsa orang,
Seperti manusia yang memegang,
Kuasa dan harta benda orang,
Dengan berlaku yang tidak terang.

Ada perampok alus dan kasar,
Juga perampok kecil dan besar,
Bertopeng beschaving dan terpelajar,
Dengan berlaku yang tidak terang.

Dia itulah sama perampoknya,
Minta orang dengan laku paksa,
Tidak mengingat kebangsaannya,
Bangsa manusia didunia.

Hal ini baik kami kuncikan,
Lain hal yang kami bicarakan,
Perkara yang mesti difahamkan,
Dan akhirnya kita melakukan.

Banyak orang yang mengetahui,
Dua kali kami kana duri,
Artikel wetboek yang menakuti,
Juga panasnya seperti api.

Kakik kami suda sama lukak,
Kana duri yang kuincak-incak,
Juga palang-palang yang kudupak,
Sudah ada sedikit terbukak.

Haraplah saudaraku di tendang,
Semua barang yang malang-malang,
Supaya kita berjalan senang,
Ke tempat kita yang amat terang.

Buat sebentar kami berhenti,
Dijalan perempat tempat kami,
Merasakan kecapaian diri,
Sambil melihati jalan ini.

Jangan takut kami putus hasa,
Merasakan kotoran dunia,
Seperti anak yang belum usia,
Dan belum bangun dari tidurnya.

Kami sampe di jalan perempat,
Kami berjalan terlalu cepat,
Temen kita yang berjalan lambat,
Ketinggal misih jauh amat.

Kami berniat berjalan terus,
Tetapi kami berasa aus,
Adapunpenharapan tak putus,
Kalu perlu boleh sampe mampus.

Jalan yang kutuju amat panas,
Banyak duri pun anginnya keras,
Tali-tali mesti kami tatas,
Palang-palang juga kami papas,

Supaya jalannya SAMA RATA,
Yang berjalan pun SAMA me RASA,
Enak dan senang bersama-sama,
Jaitu: “Sama rasa, sama rata.”

ooo0ooo

Bajak Laut

Oleh: Mas Marco Martodikromo

Sinar Hindia, 23 Desember 1918.

“Ha! ini tanah bagus sekali,
Sudah tentulah kita diami,
Jalan mana yang kita lalui,
Buat merampas tanah ini!”

Begitu berkata bajak laut,
Melihat tanah tumbuh juwawut,
Yang bisa membikin kenyang perut,
Dan bisa juga membikin gendut.

“Baik kita orang mendekati,
Pulo yang bagus tertampak asri,
Berkenalan dengah orang bumi,
Dia oranglah yang mempunyai”

Begitulah kata kepalanya,
Bajak laut bangsa yang duraka,
Hendak mendekati di tepinya,
tanah yang penuh harta dunia.

Bajak laut purak purak dagang,
Barang makanan ditukar uang,
si Bajak Laut merasa senang,
Dan timbul tabiat binatang.

Dia orang bikin hiru hara,
Dia melakukan dengan paksa,
Bertabiat seperti raksasa,
Pada orang yang tidak berdosa.

Tuan tanah selalu melawan
Dengan gagah dan keberanian,
Banyak bajak yang ditawan,
Diikat tali seperti hewan

Minta dame kepalanya bajak,
Dengan berjanji yang enak enak,
Asal temannya tidak dirusak,
Ditendang dipukul atau didupak.

Tuan tanah juga menuruti
Permintaannya dengan berjanji,
Tiada boleh berlaku keji,
kepada semua orang bumi.

Bajak, laut pun sudah menurut
Berkata “baik” dan mangut-manggut,
Bersanggup tidak membikin kalut,
Semua prentah akan menurut.

Tuan tanah pun sudah mendengar,
Dia punya janji yang keluar,
Dia diberi makan sekedar,
Oleh orang bumi yang tak besar,
Kamu boleh berdiam disini,

“Kamu menjadi sahabat kami”
Kata kepalanya orang bumi,
Yang dermawan lagi murah hati,

Kepala disitu menyiarkan,
Kepada orang yang di bawah kan,
Orang asing sudah diidinkan,
Bertempat tinggal didesa Bantan.

Semua orang bumiputra,
Menganggapnya seperti saudara,
Boleh berlaku dengan merdika,
Tapi jangan membikin duraka

“Disini banyak orang sabrang,
Mareka itu sama berdagang,
Dia hidup dengan kita senang,
Hidup rukun tidak dengan perang.”

Begitu berkata tuan tanah,
Pada bajak laut yang menyerah,
Karena dia orang sudah lemah,
Dia pun sudah mengaku kalah.

Bajak laut berdaja upaja,
Bersepakatan dengan temannya,
Supaya Jadi kepunyaannya,
Itu tanah yang bagus dan kaja.

Bajak laut mengirimkan surat,
Kepada temannya yang mof'akat,
Yang misih ada di tanah melarat,
Minta senjata dan obat obat!!

Pekakas perang sudah sedia,
Guna merampas tanah yang kaya,
Dan yang punyadibikin binasa,
Supaya tanah jadi miliknya.

Banyak orang yang sama dibunuh,
Oleh si bajak yang jadi teguh,
Ditanah itu menjadi rusuh,
si bajak laut menjadi musuh.

Orang bumi banyak yang melawan
Menyerang keras mati matian,
Sudah tentu banyak kerusakan,
Banyak orang yang sama di tawan,

Kepala orang bumi yang takut,
Lebih senang marika menurut,
Kehendaknya bajak bajak laut.
Maskipun temannya kalang kabut.

Banyak orang bumi yang tak sukak
Turut kepalanya yang mengajak,
Berdamai dengan si bajak-bajak,
Dia tak sukak menjadi buduk.

“Lebih baik kita orang mati,
Dari pada kita menuruti,
Kehendak bajak yang amat keji,”
Begitu kata orang yang berani.

Si kepalanya mencari akal,
Supaya temannya tak menyangkal,
Menurut kehendaknya yang nakal,
Buat menurut bajak yang brutal.

Kepalanya orang bumi,
Tidak memikir dibelakang hari
Cuma memikir diri sendiri,
Hidup besar dan berasa mukti.

Marika itu kana dibujuk
Oleh temannya yang sudah mabuk,
Pangkat besar, payung kuning, kuluk,
Itu barang tanya dia takluk.

Dia takluk pada bajak laut,
En toch mengaku orang yang ketua,
Merentah bangsanya yang menurut,
Sabetulnya dia si pengecut.

Si bajak laut tinggal tertawa,
Karena dia bisa memerentahnya,
Orang bumi yang jadi kepala,
Juga di pandang seperti Raja,

Si bajak menanam pengaruhnya,
Pada orang yang di bawahkannya,
Agar dia gampang dipijatnya,
Dan merampas harta bendanya.

Banyak orang tidak mengerti,
Tipu muslihat yang mengenai,
Kepada semua orang bumi,
Sebab tak berpikir dalam hati.

Dari itu orang-orang bumi,
Hidup melarat setengah mati,
Dia bekerja seperti sapi,
Cuma mendapat uang setali.

Si bajak laut menjadi gemuk,
Uangnya banyak bertumpuk,
Hasilnya banyak tinggal menggaruk,
Saban hari mustimain mabuk.

Apa kabar orang bumi situ?
Banyak yang menguli mikul batu,
Badannya rusak hatinya pilu,
Pikiran bingung menjadi denggu.

Saban hari bertambah tambah,
Bangsa bajak yang datang mitenah,
Ditanah itu yang amat murah,
Mencari makan tak dengan susah.

Bajak laut tak memperdulikan,
Sambatnya orang yang kelaparan,
Si bajak selalu meneruskan,
Mengisap marika sampai pingsan,

Maka hal ini harus dipikir,
Akan gunanya merobah takdir,
Supaya kita bisa mengusir,
Manusia bangsa orang.....

Semarang, 23-12-18

ooo0ooo

Kehilangan Kecintaän Kita: Rosa Luxemburg† Dan Karl Liebnecht†

Oleh: Soetjipto

Hidoep, 1 Maret 1925

Kaum kapital tertawa-tawa,
Sehari-hari membikin pesta,
Sebab musuhnya telah hilang,
Rosa Luxemburg dan Karl Liebnecht melayang.

Kedua-dua membela Rakyat,
Rakyat mana yang ditindes haibat,
Oleh si tamak, si jajillaknat,
Yang mengisep sampai melarat.

Dari itu marhum Karl dan Rosa,
Yang cinta amat pada Rakyatnya,
Memikirkannya tak ada kandatnya,
Hingga ia menjadi wafatnya.

Enam tahun sudahlah habis,
Enam tahun Rakyat Kommunist,
Enam tahun terus menangis,
Sambil maju serta berbaris.

Dengerkanlah mereka berseru:

O, marhum kawan-kawanku,
Sekarang kamu besok pagi aku,
Niscaya aku dibelakangmu.

Enam tahun kamu meninggal kawanmu,
Tambah haibat tindesan sepeninggalmu,
Reaksi kerja tak mikirkan batesnya,
Tahu sendiri kelak pembalesnya.

ooo0ooo



Tentang Penyusun



Edi Cahyono, lahir 23 Maret 1962. Lulus sarjana sejarah pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia pada bulan Juni 1988. Pengalaman kerja menjadi peneliti di Pusat Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Desember 1988-Agustus 1996); *Programme Assistant* pada divisi Civil Society Empowerment-Alternative Development (CSE-AD), International NGOs Forum on Indonesia Development (INFID) Jakarta (Oktober 1996-Januari 2000). Atas dukungan Indonesia-Canadian Alliance (ICA) mempelajari cara menjalankan koperasi di beberapa koperasi di Vancouver dan Vancouver Island (Kanada) pada bulan Mei 1995; pada bulan Mei-Juli 1997, mengikuti *short term course* tentang *International Advocacy Policy* di Washington DC-New York-Vermont (Amerika Serikat) disponsori oleh School of International Training, World Learning (Vermont). Menyelesaikan penelitian tentang “Transnational Relocation Industry in Indonesia, a Case Study From PT Great River Industries (garment) and PT Harapan Daya Utama (electronic) a Political-Economy Study,” kerjasama Yayasan Maju Bersama dengan Murdoch University (Western Australia) (Agustus 1994). Dan penelitian berjudul “Perburuhan dari Masa ke Masa: Jaman Kolonial Hindia Belanda sampai Orde Baru (Indonesia - 1998),” untuk IUF (International Union of Food Agricultural, Hotel,

Restaurant, Catering, Tobacco and Allied Workers' Association), Indonesia Project (Juni 2002). Beberapa karya-tulis diterbitkan dalam *Prisma*, *Diponegoro 74* (terbitan YLBHI), buletin *Cerita Kami*, *Indonesian News*, *Annual Labour* (ketiganya publikasi Yayasan Maju Bersama), dan publikasi Asia Research Center (Murdoch University). Penyusun juga pendiri Yayasan Studi Masyarakat (1987), Yayasan Maju Bersama (1989), Koperasi Bina Pekerja (1989) Koperasi Maju Bersama (1993), dan Yayasan Penebar (2001). April 2000-Januari 2002 anggota *Board of Management* dari Labour Education Center (LEC-Bandung). Sejak Januari 2002 menjadi anggota *Executive Committee* dari Asosiasi Labour Working Group (LWG-Bandung). Beberapa publikasi yang disunting oleh penyusun adalah buletin *Cerita Kami* (Yayasan Maju Bersama); dua buah terbitan INFID, "Indonesia: Demokratisasi di Era Globalisasi" (1998), dan "Menggadaikan Bumi" (1999), dan terbitan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia "Laporan Tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia 2000." Sejak akhir 1999 juga mengerjakan beberapa *website* untuk organisasi non-pemerintah (ornop) yang melakukan advokasi isu pelanggaran hak asasi manusia dan isu lingkungan. Menikah dengan Nur Rachmi (Anung) dan dikaruniai putra Imam Marco Cahyono (Marco).

ooo0ooo

Yayasan Penebar

Yayasan Penebar didirikan pada tanggal 4 Oktober 2001 oleh beberapa aktivis yang selama ini telah terlibat dalam aktifitas organisasi non-pemerintah (ornop) di Indonesia.

Yayasan Penebar adalah lembaga nirlaba, bermaksud mendiseminasikan analisa dan pendekatan ekonomi-politik kemasyarakatan yang dapat mendukung penguatan rakyat untuk meraih hak-hak politik, ekonomi, budaya - demi terciptanya kesejahteraan bersama - yang seringkali dirampas/diabaikan oleh kekuasaan negara.

Alamat:

Jalan Makmur No. 15, Rt. 009/Rw. 02, Kelurahan
Susukan

Jakarta 13750, Indonesia.

Telpon & Fax.: (62) (21) 841-2546.

e-mail: ypenebar@yahoo.com

webpage: www.buruh.or.id

ooo0ooo

